

**ANALISIS WACANA LIRIK LAGU KARYA STROMAE
PADA ALBUM *RACINE CARRÉE*
(KAJIAN MIKROSTRUKTURAL DAN MAKROSTRUKTURAL)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh
Ajeng Merita Sari
NIM 11204241035

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2016

**ANALISIS WACANA LIRIK LAGU KARYA STROMAE
PADA ALBUM *RACINE CARRÉE*
(KAJIAN MIKROSTRUKTURAL DAN MAKROSTRUKTURAL)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh
Ajeng Merita Sari
NIM 11204241035

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2016



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 5508207 Fax. (0274) 548207 [http: //www.fbs.uny.ac.id//](http://www.fbs.uny.ac.id//)

**SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN
UJIAN TUGAS AKHIR**

FRM/FBS/18-01
10 Jan 2011

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dra. Siti Perdi Rahayu, M.Hum

NIP : 19630924 199001 2 001

Sebagai pembimbing,

Menerangkan bahwa Tugas Akhir mahasiswa:

Nama : Ajeng Merita Sari

No.Mhs : 11204241035

Judul TA : Analisis Wacana Lirik Lagu Karya Stromae Pada Album
Racine Carrée (Kajian Mikrostruktural dan Makrosostruktural)

Sudah layak untuk diujikan di depan Dewan Penguji.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 16 Maret 2016

Pembimbing,

Dra. Siti Perdi Rahayu, M.Hum.

NIP 19630924 199001 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Analisis Wacana Lirik Lagu Karya Stromae Pada Album Racine Carrée (Kajian Mikrostruktural dan Makrostruktural)* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 28 Maret 2016 dan dinyatakan lulus.

Dewan Penguji

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dian Swandajani S.S., M.Hum.	Ketua Penguji		5 April 2016
Nuning Catur Sri Wilujeng, M.A.	Sekretaris Penguji		5 April 2016
Dr. Roswita Lumban Tobing, M.Hum.	Penguji I (Utama)		5 April 2016
Dra. Siti Perdi Rahayu, M.Hum.	Penguji II (Pendamping)		5 April 2016

Yogyakarta, 5 April 2016

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Dr. Widyastuti Purbani, M.A.
NIP 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ajeng Merita Sari

NIM : 11204241035

Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis

Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 16 Maret 2016

Penulis,



Ajeng Merita Sari

MOTTO

Je pense donc je suis
(René Descartes)

Hidup itu pilihan, pilihan untuk mengorbankan sesuatu.
(GHW)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk

Kedua orangtua, Bapak Suwanto dan Ibu Edi Sumari yang tidak hentinya memberikan do'a, kasih sayang, bimbingan, materi dan motivasi luarbiasa dalam setiap langkah hidup saya. Semoga pencapaian kecil ini mampu memberikan sedikit kebahagiaan untuk kalian.

Adik-adik; Lala, Lana, dan Lia yang selalu bertengkar namun selalu membuat rindu untuk segera pulang.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt yang telah memberikan rahmat dan petunjuk-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *Analisis Wacana lirik Lagu Karya Stromae Pada Album Racine Carrée (Kajian Mikrostruktural dan Makrostruktural)* dengan lancar, untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih saya yang setulus-tulusnya kepada:

1. Dr. Roswita Lumban Tobing, M.Hum selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis.
2. Dra. Siti Perdi Rahayu, M.Hum selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
3. Seluruh dosen jurusan Pendidikan Bahasa Prancis yang telah memberikan ilmu, motivasi dan nasehat.
4. Bapak dan Ibu yang selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk putri-putrinya.
5. Teman-teman mahasiswa Prancis 2011 Daus, Gina, Mba Aisya, Mba Mala, Miftah, Noora, Tika, Yasti, Ami, Destita, Augnes, Mba Anisa, Mba Nana, Mba Iche, dan semua teman-teman yang belum disebutkan, atas semua kebersamaannya selama ini.
6. Teman-Teman LIMUNY BIGFAM Bagas, Putri, Tonah, Dhika, Jerry, Nurha, Tyas, Karim, Indri dan semuanya untuk pertemanannya selama ini.
7. Keluarga Jeger Endra & Mba Eka, Mba Nuri, Pipin dan Rena untuk kekeluargaannya selama 5 tahun ini.
8. Hendra yang selalu menjadi sahabat, kekasih dan teman diskusi dalam segala hal.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Yogyakarta, 16 Maret 2016
Penulis,


Ajeng Merita Sari

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
EXTRAIT	xvii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	9
 BAB II KAJIAN TEORI	 10
A. Pengertian Wacana.....	10
B. Jenis-Jenis Wacana.....	12
C. Pendekatan Mikrostruktural.....	13
1. Kohesi.....	14
a. Kohesi Gramatikal.....	15

1) Referensi.....	15
a. Referensi persona.....	16
b. Referensi demonstratif.....	19
c. Referensi komparatif.....	20
2) Substitusi.....	22
a. Substitusi nominal.....	23
b. Substitusi verbal.....	23
c. Substitusi frasal.....	24
d. Substitusi kalimat.....	25
3) Elipsis.....	25
4) Konjungsi.....	27
b. Kohesi Leksikal.....	30
1) Repetisi.....	30
2) Sinonimi.....	31
3) Antonimi.....	32
4) Kolokasi.....	33
5) Hiponimi.....	34
6) Ekuivalensi.....	35
2. Koherensi.....	36
a. Hubungan Makna Kewaktuan.....	37
b. Hubungan Makna Sebab.....	37
c. Hubungan Makna Akibat.....	38
d. Hubungan Makna Pertentangan.....	38
e. Hubungan Makna Tujuan.....	39
f. Hubungan Makna Perbandingan.....	39
g. Hubungan Makna Penambahan.....	40
h. Hubungan Makna Penjelasan.....	40
i. Hubungan Makna Bersyarat.....	41
j. Hubungan Makna Tak Bersyarat.....	41
D. Pendekatan Makrostruktural.....	42
a. Prinsip Penafsiran Personal.....	42

b. Prinsip Penafsiran Lokasional.....	43
c. Prinsip Penafsiran Temporal.....	44
d. Prinsip Penafsiran Analogi.....	45
e. Inferensi.....	46
E. Pengertian Lirik Lagu.....	46
F. Penelitian yang Relevan.....	47
 BAB III METODE PENELITIAN.....	 50
A. Jenis Penelitian.....	50
B. Sumber Data dan Data Penelitian.....	50
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	50
D. Metode dan Teknik Penyediaan Data.....	51
E. Instrumen Penelitian.....	58
F. Metode dan Teknik Analisis Data.....	58
G. Validitas dan Reliabilitas.....	63
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	 65
A. Hasil Penelitian.....	65
B. Pembahasan.....	66
1. Unsur-unsur Mikrostruktural Lirik Lagu <i>Papaoutai</i> dan <i>Formidable</i>	66
1.1) Kohesi gramatikal.....	66
a. Referensi.....	66
b. Substitusi.....	68
c. Elipsis.....	68
d. Konjungsi.....	69
1.2) Kohesi Leksikal.....	71
a. Repetisi.....	71
b. Sinonimi.....	72
c. Antonim.....	73
d. Kolokasi.....	74

e. Hiponimi.....	74
1.2) Koherensi.....	75
a. Hubungan Makna Kewaktuan.....	75
b. Hubungan Makna Sebab.....	76
c. Hubungan Makna Pertentangan.....	77
d. Hubungan Makna Perbandingan.....	78
e. Hubungan Makna Penambahan.....	78
f. Hubungan Makna Penjelasan.....	80
g. Hubungan Makna Bersyarat.....	80
2. Pembahasan Unsur-unsur	
Makrostruktural.....	81
2.1) Unsur-unsur Makrostruktural Lirik Lagu <i>Papaoutai</i> ..	81
1. Prinsip Penafsiran Personal.....	81
2. Prinsip Penafsiran Lokasional.....	83
3. Prinsip Penafsiran Temporal.....	85
4. Prinsip Penafsiran Analogi.....	85
5. Inferensi.....	87
6. Konteks Budaya Lirik Lagu <i>Papaoutai</i>	88
2.2) Unsur-unsur Makrostruktural Lirik Lagu <i>Formidable</i>	89
1. Prinsip Penafsiran Personal.....	89
2. Prinsip Penafsiran Lokasional.....	92
3. Prinsip Penafsiran Temporal.....	93
4. Prinsip Penafsiran Analogi.....	94
5. Inferensi.....	95
6. Konteks Budaya Lirik Lagu <i>Formidabe</i>	96
BAB V PENUTUP	97
A. Kesimpulan.....	97
B. Implikasi.....	100
C. Saran.....	100

DAFTAR PUSTAKA.....	101
LAMPIRAN.....	104

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 1	: Pronomina Subjek, COD, COI.....	17
Tabel 2	: Pronomina Demonstratif.....	20
Tabel 3	: Contoh Klasifikasi data unsur mikrostruktural lirik lagu <i>Papaoutai</i> dan <i>Formidable</i>	53
Tabel 4	: Contoh Klasifikasi data unsur makrostruktural lirik lagu <i>Papaoutai</i> dan <i>Formidable</i>	55
Tabel 5	: Tabel Klasifikasi data unsur mikrostruktural lirik lagu <i>Papaoutai</i> dan <i>Formidable</i>	104
Tabel 6	: Tabel Klasifikasi data unsur makrostruktural lirik lagu <i>Papaoutai</i> dan <i>Formidable</i>	120

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Tabel Klasifikasi data unsur mikrostruktural lirik lagu <i>Papaoutai</i> dan <i>Formidable</i>	104
: Tabel Klasifikasi data unsur makrostruktural lirik lagu <i>Papaoutai</i> dan <i>Formidable</i>	120
Lampiran 2 : Lirik Lagu <i>Papaoutai</i>	129
: Lirik Lagu <i>Formidable</i>	132

**ANALISIS WACANA LIRIK LAGU KARYA STROMAE
PADA ALBUM *RACINE CARRÉE*
(KAJIAN MIKROSTRUKTURAL DAN MAKROSTRUKTURAL)**

**Oleh Ajeng Merita Sari
NIM 11204241035**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) penanda kohesi, (2) penanda koherensi serta (3) konteks situasi dan budaya dalam lirik lagu karya Stromae “*Papaoutai*” dan “*Formidable*” pada album “*Racine Carrée*”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa dan kalimat yang terdapat dalam lirik lagu *Papaoutai* dan *Formidable* yang mengandung unsur kohesi, koherensi dan konteks situasi dan budaya.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dengan teknik dasar teknik sadap dan teknik lanjutan SBLC (Simak Bebas Libas Cakap), serta teknik catat dan diakhiri dengan klasifikasi. Untuk menganalisis data digunakan metode agih dan metode padan. Metode agih digunakan untuk menganalisis unsur kohesi dan koherensi yang diterapkan dengan teknik bagi unsur langsung (BUL) sebagai teknik dasar dan teknik baca markah, teknik ganti dan teknik perluas digunakan sebagai teknik lanjutan. Metode padan digunakan untuk menganalisis konteks situasi dan budaya. Uji validitas menggunakan validitas semantis dan reliabilitas yang digunakan adalah *intra-rater* yang disukung *expert-judgement*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu *Papaoutai* dan *Formidable* terdapat penanda kohesi dan koherensi. Penanda kohesi tersebut berupa referensi (pengacuan), substitusi (penyulihan), elipsis (pelesapan), konjungsi (perangkaian), repetisi (pengulangan), sinonim (padan kata), antonim (lawan kata), kolokasi (sanding kata) dan hiponim (hubungan atas-bawah). Penanda koherensi berupa penanda hubungan makna kewaktuan, hubungan makna sebab, hubungan makna perbandingan, hubungan makna pertentangan, hubungan makna penambahan, hubungan makna penjelasan dan hubungan makna bersyarat. Berdasarkan analisis makrostruktural, lirik lagu *Papaoutai* dan *Formidable* mengandung konteks situasi dan budaya tentang kehilangan kasih sayang yang dapat mempengaruhi sikap seseorang. Lagu *Papaoutai* menceritakan tentang seorang anak lelaki yang tidak pernah bertemu ayahnya. Sedangkan lagu *Formidable* bercerita tentang seorang pemuda yang baru saja putus cinta dari kekasihnya.

Kata Kunci: Wacana, Lirik Lagu, Kohesi, Koherensi, Stromae.

**L'ANALYSE DU DISCOURS DES PAROLES DE LA CHANSON DE
STROMAE DANS L'ALBUM *RACINE CARRÉE*
(L'Approche de Microstructurale et Macrostructurale)**

**par Ajeng Merita Sari
11204241035**

Extrait

Cette recherche a pour but de décrire (1) les marques de cohésion (2) les marques de cohérence et (3) les contextes situationnels et culturelles des paroles des chansons de Stromae dans l'album *Racine Carrée*. L'approche de la recherche est descriptive-qualitative. Les données de cette recherche sont les mots, les groupes de mots, et les phrases dans les paroles de la chanson *Papaoutai* et *Formidable* qui ont les marques de cohésion, de cohérence et de contextes situationnelles et culturels.

Les données sont obtenues en utilisant la méthode d'observation non participant avec la technique de lecture attentive (sans engager le chercheur) et la technique de notation à l'aide des tableaux de la classification des données. La méthode distributionnelle est utilisée en appliquant la technique de lecture de marque, de substitution et d'expansion pour trouver les marques de cohésion et de cohérence. La méthode d'identification est appliquée pour comprendre le contexte situationnel et culturelle. La validité sémantique est utilisée pour avoir la validité des données et le jugement d'expertis est réalisé pour avoir la fidélité des données.

Les résultats de la recherche indiquent que les discours des paroles de la chanson *Papaoutai* et *Formidable* contiennent des marques de cohésion et des marques de cohérence. Les cohésions sont la référence, la substitution, l'ellipse, la conjonction, la répétition, le synonymie, l'antonymie, la colocation et l'hyponymie. Les cohérences sont la relation de temps, de cause, de comparaison, d'opposition, d'addition, d'explication et de condition. Selon l'analyse macrostructural, les discours des paroles de la chanson *Papaoutai* et *Formidable* consistent le contexte de situationnel et culturel sur la manque de l'amour qui peut influencer l'attitude de quelqu'un. La chanson *Papaoutai* raconte une histoire d'un fils qui rencontrait jamais son papa. ensuite, la chanson *Formidable* exprime une misère d'un homme qui a rompu avec sa copine.

Mots clés : Le discours, Les paroles des chansons, La cohésion, La cohérence, stromae

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fungsi bahasa yang paling penting dalam kehidupan masyarakat adalah sebagai sarana komunikasi. Dalam berkomunikasi melibatkan dua pihak, yaitu pihak yang bertindak sebagai komunikator (pembicara atau penulis) dan pihak yang bertindak sebagai komunikan (lawan bicara, penyimak atau pembaca). Peristiwa komunikasi yang berlangsung menjadi tempat untuk mengungkapkan ide, gagasan, isi pikiran, maksud, fakta dan sebagainya. Tujuan dari komunikasi itu sendiri adalah tersampainya pesan tersebut dari pembicara kepada lawan bicara. Penggunaan bahasa dalam komunikasi dapat berbentuk lisan ataupun tertulis.

Salah satu bentuk penggunaan bahasa dalam komunikasi adalah wacana. Istilah wacana dipergunakan untuk mencakup bukan hanya percakapan atau obrolan, tetapi juga pembicaraan di muka umum, tulisan, serta upaya-upaya formal seperti laporan ilmiah dan sandiwara atau lakon. Wacana mencakup keempat tujuan penggunaan bahasa, yaitu: ekspresi diri, eksposisi, sastra dan persuasi (Tarigan, 2009 : 16 – 7).

Lagu merupakan salah satu bentuk karya sastra karena pada dasarnya lagu adalah sebuah puisi yang dinyanyikan. Lagu dibuat oleh pengarang dengan tujuan untuk menyampaikan pesan kepada para pendengarnya. Lagu sebagai media yang universal dan efektif, dapat menuangkan gagasan, pesan dan ekspresi pengarang kepada pendengar melalui lirik, nada dan bagaimana cara lagu itu dibawakan.

Lirik lagu pada dasarnya memiliki kesamaan dengan puisi. Maka mulai dari pemilihan kata atau diksi, gaya bahasa dan rima sama dengan puisi.

Lirik lagu akan mengomunikasikan beberapa konsep diantaranya menceritakan sesuatu, membawa kesan pengalaman pengarang dan menimbulkan komentar atau opini pendengarnya. Lirik lagu juga sarat dengan pesan-pesan tersembunyi pengarang atau ungkapan hati pengarang. Komunikasi yang terjadi melalui lagu adalah saat pendengar atau penikmat musik dapat memahami pesan atau maksud dari lagu tersebut sehingga terbentuk interaksi dunia dalam seseorang dengan dunia luar. Pesan yang terkandung dalam sebuah lagu isinya bisa mengajak, memprovokasi dan mengajari sesuatu kepada para pendengarnya.

Agar pendengar dapat menerima pesan atau memahami lagu dengan tepat, diperlukan kajian lebih dalam terhadap lirik lagu. Kajian tersebut dapat dianalisis dari berbagai unsur yang mempengaruhi proses pembuatan lirik lagu. Baik unsur dari dalam lirik lagu yang meliputi unsur kohesi dan koherensi maupun unsur dari luar lirik lagu seperti pengalaman hidup atau imajinasi pengarang.

Kohesi merupakan hubungan perkaitan antarposisi yang dinyatakan secara eksplisit oleh unsur-unsur gramatikal dan semantik dalam kalimat-kalimat yang membentuk wacana. Koherensi juga merupakan hubungan perkaitan antarposisi, tetapi perkaitan tersebut tidak secara eksplisit atau nyata dapat dilihat pada kalimat-kalimat yang mengungkapkannya. Unsur kohesi dan koherensi merupakan unsur pembangun yang penting dalam pembentukan sebuah wacana. Hal ini dapat dilihat dari contoh berikut.

- (1) *Tu aimerais faire ta fête*
Ta mère veut te la faire aussi, ta fête
Le juge voudrait te faire ta fête
Tout le monde te fera aussi ta fête
 (*Ta Fête – Stromae*)
 Kamu senang mengadakan pesta
 Ibumu juga ingin mengadakan pesta untukmu
 Juri ingin mengadakan pesta untukmu
 Semua orang juga akan mengadakan pesta untukmu

Dari data (1) pada lirik lagu di atas terdapat dua pronomina. Pronomina persona kedua tunggal *tu* “kamu” yang mengacu kepada pendengar. Kemudian *adjective possessif* untuk pronom persona kedua tunggal (femina) *ta* ‘-mu’ pada satuan lingual *ta mère* dan *ta fête*. *Adjective possessif* tersebut berbentuk feminin karena merujuk pada kata benda *mère* ‘ibu’ dan *fête* ‘pesta’.

Selain itu terdapat satuan lingual *la* yang merupakan *complément d’objet direct* (COD) yang merujuk pada kata *fête* di kalimat sebelumnya. Kemudian terdapat satuan lingual *te* yang merupakan pronomina objek tak langsung (COI) yang mengacu pada pronomina *tu*. Pada bait tersebut terdapat pengulangan frasa *ta fête* sebanyak empat kali. Pengulangan frasa “*ta fête*” di akhir setiap baris menunjukkan bahwa yang menjadi topik utama dalam lagu tersebut adalah pesta.

Kemudian terdapat satuan lingual *aussi* yang bermakna penambahan. Satuan lingual *aussi* tersebut mengacu pada *ta mère*, *le juge* dan juga *tout le monde* yang menginginkan subjek *tu* untuk mengadakan pesta. Dari contoh (1) tampak bahwa unsur-unsur gramatikal dan leksikal menentukan keruntutan sebuah makna.

Unsur pembangun sebuah makna wacana bukan hanya berasal dari dalam wacana, tapi juga bisa dari luar wacana. Unsur pembangun dari luar meliputi

konteks situasi dan budaya yang mempengaruhi terciptanya sebuah wacana. Konteks situasi dan budaya menentukan suatu makna yang terkandung di dalam sebuah wacana. Perhatikan contoh berikut:

- (2) *Mais oui on se connait bien*
T'as même voulu t'faire ma mère hein
T'as commencé par ses seins
Et puis du poumon à mon père
Tu t'en souviens?
Cancer, cancer, dis-moi quand c'est?
Cancer, cancer, qui est le prochain?
(Quand C'est – Stromae)
- Ya kita saling mengenal dengan baik
 Kamu bahkan mencoba melakukannya ke ibuku
 Kamu memulainya dari payudaranya
 Dan kemudian paru-paru ayahku
 Kamu ingat semua kan?
 Kanker, kanker katakan padaku kapan?
 Kanker, kanker siapa yang selanjutnya?

Dari contoh (2) ditemukan tokoh *Cancer* yang berperan sebagai komunikan atau lawan bicara. *Cancer* memiliki dua arti; yang pertama berarti kepiting dan yang kedua berarti penyakit kanker. Ditafsirkan bahwa *cancer* yang dimaksud dalam contoh (2) adalah penyakit kanker. Kemudian terdapat satuan lingual *moi* yang merupakan *pronoms toniques* dari *moi* pada *pronoms personnels* dari *Je* (aku). Peran *je* adalah sebagai komunikator atau pembicara. Kemudian tokoh *ma mère* yang terkena kanker payudara dan *mon père* yang terkena kanker paru-paru. Tempat terjadinya peristiwa pada contoh (2) dapat terjadi dimana saja. Karena kanker dapat menyerang siapa saja dan dimana saja. Sementara situasi peristiwa tersebut adalah tentang kesedihan seseorang yang anggota keluarganya terkena penyakit kanker.

Cancer di sini dianalogikan sebagai seorang pembunuh karena intonasi dalam lagu tersebut seolah-olah terdapat dialog antara *moi* dan *cancer*. Pada lirik ini menunjukkan bahwa kanker memang dikenal sebagai penyakit nomor satu yang paling mematikan di seluruh dunia. Latar belakang diciptakannya lagu ini adalah sebagai perlawanan terhadap penyakit kanker. Agar kita selalu waspada terhadap penyakit tersebut karena penyakit kanker dapat menyerang siapa saja.

Contoh penggalan lirik lagu (1) dan (2) menunjukkan bahwa terdapat suatu keterkaitan dan keterpaduan dalam kalimat dengan hadirnya unsur pembangun dari dalam dan luar wacana. Unsur pembangun dari dalam meliputi penanda kohesi dan koherensi. Sedangkan unsur pembangun dari luar wacana meliputi konteks situasi dan budaya. Sebuah wacana yang baik adalah wacana yang kohesif sekaligus koheren, namun ada pula wacana yang koheren tetapi tidak kohesif.

Agar dapat memahami makna yang terkandung dalam sebuah wacana maka dibutuhkan kajian lebih lanjut. Kajian yang menganalisis tentang wacana adalah analisis mikro dan makrostruktural. Analisis mikrostruktural meneliti tentang penanda kohesi dan koherensi dalam suatu wacana. Sedangkan analisis makrostruktural meneliti tentang konteks situasi dan budaya.

Lirik lagu yang diteliti adalah lirik lagu berbahasa Prancis dalam album *Racine Carrée* dari penyanyi francophone asal Belgia, Stromae. Stromae adalah penyanyi sekaligus penulis lagu beraliran rap berdarah Rwanda-Belgia. Nama aslinya adalah Paul Van Haver, namun nama panggungnya adalah Stromae. Secara harfiah, kata stromae merupakan *verlan* dari kata Maestro, sehingga secara

tidak langsung Paul Van Haver menganggap dirinya adalah seorang maestro. Album *Racine Carrée* adalah album keduanya yang dirilis pada 13 Mei 2013. Meskipun liriknya menggunakan bahasa Prancis tetapi gaung lagu ini merambah beberapa negara Eropa non francophone seperti Inggris dan Jerman. Bahkan lagu ini sempat masuk juga di tangga musik Amerika, *billboard.com*.

Di album *Racine Carrée* memuat 13 lagu. Pemilihan kata, gaya bahasa, dan rima dalam lirik-liriknya menggunakan bahasa Prancis *popular* atau *familier* yang banyak menggunakan kata-kata *verlan* dan *argot*. Penggunaan kata-kata *verlan* dan *argot* menjadi objek yang layak untuk diteliti lebih lanjut. Hal ini dikarenakan *verlan* dan *argot* bukan merupakan bahasa standar sehingga jarang diajarkan di kelas formal.

Peneliti hanya akan memfokuskan subjek penelitian pada lagu *Papaoutai* dan *Formidable*. *Papaoutai* adalah lagu andalan yang mengantarkan Stromae pada kesuksesan album ini. Bahasa yang digunakan dalam lirik lagu *Papaoutai* lebih banyak menggunakan permainan kata. Judul *Papaoutai* sebenarnya berasal dari kalimat *Papa où t'es*. Lagu ini menceritakan tentang seorang anak lelaki yang kehilangan kasih sayang seorang ayah. *Formidable* merupakan *single* kedua Stromae dalam album ini yang liriknya banyak menggunakan kalimat lisan yang digunakan oleh anak-anak muda berbahasa Prancis. Stromae juga menyelipkan beberapa umpatan-umpatan dalam bahasa Prancis. Lagu ini menceritakan tentang seorang pemuda yang baru saja putus cinta.

Penggunaan kata-kata tidak baku (*verlan* dan *argot*) membuat penyusunan lirik lagu tersebut tidak sesuai dengan kaidah-kaidah tata bahasa Prancis.

Sebagian besar lirik yang terdapat dalam kedua lagu tersebut menggunakan bahasa yang disingkat atau menggunakan bahasa lisan. Pemilihan kedua lagu di atas menjadi objek dalam penelitian ini karena kata-kata pada lirik lagu lebih banyak menggunakan bahasa Prancis *popular*. Selain itu juga karena kedua lagu ini memiliki inti yang sama yakni tentang kehilangan kasih sayang dari orang-orang di sekitarnya. Bahasa yang digunakan tidak bisa langsung dipahami artinya sehingga peneliti ingin mengkaji lebih lanjut untuk dapat memahami makna dari lagu tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan, ditemukan masalah-masalah yang berhubungan dengan analisis wacana sebagai berikut.

1. Wujud penanda kohesi yang terdapat dalam wacana kumpulan lirik lagu Stromae pada album *Racine Carrée*.
2. Fungsi penanda kohesi yang terdapat dalam wacana kumpulan lirik lagu Stromae pada album *Racine Carrée*.
3. Wujud penanda koherensi yang terdapat dalam wacana kumpulan lirik lagu Stromae pada album *Racine Carrée*.
4. Konteks situasi dan budaya yang terdapat dalam wacana kumpulan lirik lagu Stromae pada album *Racine Carrée*.

C. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, tidak semua wacana lirik lagu Stromae pada album *Racine Carrée* akan diteliti. Hal ini agar penelitian ini lebih fokus, sehingga peneliti hanya akan meneliti dua lirik lagu dan membatasi masalah pada beberapa hal sebagai berikut.

1. Wujud penanda kohesi yang terdapat dalam wacana lirik lagu *Papaoutai* dan *Formidale* karya Stromae pada album *Racine Carrée*.
2. Wujud penanda koherensi yang terdapat dalam wacana lirik lagu *Papaoutai* dan *Formidale* karya Stromae pada album *Racine Carrée*.
3. Konteks situasi dan budaya yang terdapat dalam wacana lirik lagu *Papaoutai* dan *Formidale* karya Stromae pada album *Racine Carrée*.

D. Rumusan Masalah

Dari batasan masalah yang diuraikan di atas, rumusan masalah yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah :

1. bagaimanakah perwujudan penanda kohesi yang terdapat dalam wacana lirik lagu *Papaoutai* dan *Formidale* karya Stromae pada album *Racine Carrée*?
2. bagaimanakah perwujudan penanda koherensi yang terdapat dalam wacana lirik lagu *Papaoutai* dan *Formidale* karya Stromae pada album *Racine Carrée*?
3. bagaimanakah konteks situasi dan budaya yang terdapat dalam wacana lirik lagu *Papaoutai* dan *Formidale* karya Stromae pada album *Racine Carrée*?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diambil, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan perwujudan penanda kohesi yang terdapat dalam wacana lirik lagu *Papaoutai* dan *Formidale* karya Stromae pada album *Racine Carrée*.
2. Mendeskripsikan perwujudan penanda koherensi yang terdapat dalam wacana lirik lagu *Papaoutai* dan *Formidale* karya Stromae pada album *Racine Carrée*.
3. Mendeskripsikan konteks situasi dan budaya yang terdapat dalam wacana lirik lagu *Papaoutai* dan *Formidale* karya Stromae pada album *Racine Carrée*.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini bermanfaat untuk :

1. membantu pendengar lagu ini untuk menemukan makna yang terkandung di dalam lirik lagu *Papaoutai* dan *Formidale* karya Stromae pada album *Racine Carrée*. Sehingga pendengar dapat menikmati musik-musik karya Stromae dengan mengetahui pesan yang ingin disampaikan oleh penyanyi.
2. menjadi acuan pembelajaran mendengarkan bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa bahasa Prancis dalam memahami tentang unsur pembangun dari dalam sebuah wacana dan konteks situasi dan budaya dalam wacana.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Wacana

Pada bab terdahulu telah disebutkan bahwa bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi. Dengan demikian bahasa bukan lagi dipandang sebagai satuan yang terperinci dalam bentuk bunyi, frasa atau kalimat yang terpisah-pisah. Bahasa dipakai dalam wujud kalimat yang berkaitan. Kalimat pertama menyebabkan timbulnya kalimat kedua, kalimat kedua menjadi acuan kalimat ketiga, kalimat ketiga mengacu kembali ke kalimat pertama, dan begitu seterusnya. Kalimat-kalimat yang berkaitan tersebut membentuk satu kesatuan yang disebut wacana.

Istilah “wacana” menurut Douglas (dalam Mulyana 2005:3) berasal dari bahasa Sansekerta *wac/wak/vak*, artinya ‘berkata’, ‘berucap’, sedangkan dalam bahasa Inggris wacana disebut *discourse*. Menurut Webster (dalam Sumarlam, 2003:5) , *discourse* berasal dari bahasa Latin *discursus* yang berarti ‘lari kian-kemari’. Kemudian lebih lanjut dinyatakan bahwa wacana (*discourse*) dapat berarti: (1) komunikasi kata-kata, (2) ekspresi gagasan-gagasan, (3) risalah tulis, ceramah, dan sebagainya.

Wacana termasuk ke dalam kelas nomina (kata benda) yang memiliki arti: (1) komunikasi verbal; percakapan, (2) keseluruhan tutur yang merupakan suatu kesatuan, (3) satuan bahasa terlengkap yang direalisasikan dalam bentuk karangan atau laporan utuh, seperti novel, buku, artikel, pidato atau khotbah (KBBI, 2007: 1265). Pengertian wacana yang dituliskan dalam KBBI, terutama point ketiga,

diperjelas oleh pendapat Henri Guntur Tarigan. Menurut Henri Guntur Tarigan wacana adalah satuan bahasa yang paling lengkap, lebih tinggi dari klausa dan kalimat, memiliki kohesi dan koherensi yang baik, mempunyai awal dan akhir yang jelas, berkesinambungan dan dapat disampaikan secara lisan atau tertulis.

Dari pengertian-pengertian yang dikemukakan oleh para linguist di atas, dapat disimpulkan bahwa wacana adalah rangkaian kalimat yang saling berkaitan dan mengandung satuan bahasa terlengkap, terbesar dan tertinggi yang dapat disampaikan secara lisan (pidato, ceramah, khotbah, dialog) maupun tertulis (cerpen, novel, buku, surat, dokumen tertulis) yang memiliki kohesi dan koherensi yang baik serta berkesinambungan.

Agar dapat mengetahui makna yang terkandung di dalam sebuah wacana maka diperlukan sebuah penelitian lebih lanjut. Penelitian yang berkaitan dengan wacana adalah analisis wacana. Menurut Mulyana (2005: 70) untuk melakukan analisis wacana diperlukan beberapa teknik analisis yang bersifat internal dan eksternal. Unit-unit analisis internal meliputi aspek keutuhan wacana leksikal dan gramatikal. Sedangkan unit analisis eksternal meliputi inferensi dan pemahaman yang mendalam tentang konteks tutur yang menjadi latar belakang terjadinya suatu tuturan (wacana). Tetapi untuk mengkaji wacana, tidak semua unit analisis tersebut harus digunakan, tergantung kebutuhan penganalisisan.

B. Jenis-Jenis Wacana

Pembagian wacana sangat bergantung pada aspek dan sudut pandang yang digunakan. Dalam hal ini, wacana setidaknya dapat dipilah atas dasar beberapa segi, yaitu: (1) bentuk, (2) media, (3) jumlah penutur, dan (4) sifat (Mulyana, 2005: 47). Berdasarkan media penyampaiannya, wacana dapat dipilah menjadi dua, yaitu wacana tulis dan wacana lisan. Wacana tulis (*written discourse*) adalah jenis wacana yang disampaikan melalui tulisan. Sedangkan wacana lisan (*spoken discourse*) adalah jenis wacana yang disampaikan secara lisan atau langsung dengan bahasa verbal dan sering disebut sebagai tuturan (*speech*) atau ujaran (*utterance*).

Berdasarkan jumlah penuturnya, wacana dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu wacana monolog dan wacana dialog. Wacana monolog adalah jenis wacana yang dituturkan oleh satu orang dan tidak menghendaki dan tidak menyediakan alokasi waktu terhadap respon pendengar atau pembacanya. Sedangkan wacana dialog adalah jenis wacana yang dituturkan oleh dua orang atau lebih. Jenis wacana ini bisa berbentuk tulisan ataupun lisan.

Berdasarkan sifatnya, wacana dapat digolongkan menjadi dua, yaitu wacana fiksi dan wacana nonfiksi. Wacana nonfiksi biasanya berisi tentang fakta dan bersifat ilmiah, bahasa yang digunakan pun bersifat denotatis, lugas dan jelas. Sedangkan isi dari wacana fiksi berorientasi pada imajinasi dan menggunakan diksi atau gaya bahasa yang bersifat konotatif, analogis serta estetis. Wacana fiksi dibagi lagi ke dalam tiga bentuk, yaitu: wacana prosa, wacana puisi dan wacana drama. Wacana prosa adalah wacana yang disampaikan atau ditulis dalam bentuk

prosa. Contoh dari wacana prosa adalah novel, cerita pendek, artikel, makalah, buku, laporan penelitian, skripsi, tesis, disertasi, pidato, dan khotbah. Wacana puisi hampir sama dengan wacana prosa yakni, wacana yang berbentuk tulis atau lisan. Hanya saja, wacana puisi lebih menekankan pada keindahan pemilihan bahasanya. Lagu, tembang, *geguritan* (Jawa), dan sejenisnya merupakan contoh-contoh wacana puisi. Wacana drama merupakan jenis wacana yang disampaikan dalam bentuk drama dan umumnya berbentuk percakapan atau dialog misalnya dalam pementasan drama, tetapi ada juga yang berbentuk tulisan seperti naskah drama.

Berdasarkan pemaparan di atas, wacana lirik lagu Stromae yang berjudul *Papaoutai* dan *Formidable* pada album *Racine Carrée* termasuk ke dalam jenis wacana puisi. Hal itu disebabkan karena lagu memiliki kesamaan dengan puisi yaitu pada pemilihan kata-katanya maupun gaya bahasanya yang terdapat dalam lirik lagu tersebut untuk memberikan gambaran kepada pendengarnya mengenai maksud dari penciptanya sehingga dapat menimbulkan pemahaman makna lagu tersebut. Oleh karena itu, peneliti menganalisis lirik lagu Stromae yang berjudul *Papaoutai* dan *Formidable* pada album *Racine Carrée* agar penulis dapat memahami makna yang terkandung dalam kedua lagu tersebut.

C. Pendekatan Mikrostruktural

Suatu bahasa terdiri atas dua hal, yakni dari bentuk dan makna. Hal ini diperkuat dengan pendapat Sumarlam (2003: 23) yang mengatakan bahwa bahasa terdiri dari bentuk dan makna. Sehingga hubungan antarbagian wacana dapat

dibedakan menjadi dua jenis, yaitu hubungan bentuk yang disebut kohesi dan hubungan makna yang disebut koherensi.

Secara mikrostruktural, analisis wacana menitikberatkan pada mekanisme kohesi tekstualnya, yaitu untuk mengungkapkan urutan kalimat yang dapat membentuk sebuah wacana menjadi koheren. Jadi dapat disimpulkan bahwa sebagai wacana yang padu dan utuh, kohesi dan koherensi merupakan syarat utama dalam sebuah wacana.

1. Kohesi

Kohesi merupakan salah satu unsur pembentuk keutuhan wacana. Kohesi dapat diartikan sebagai perkaitan antar proposisi yang dinyatakan secara eksplisit oleh unsur-unsur gramatikal dan semantik dalam kalimat-kalimat yang membentuk wacana. Henri Guntur Tarigan (2009: 92) menyatakan bahwa kata kohesi meyaratkan kepaduan, keutuhan, mengacu kepada aspek bentuk dan aspek formal bahasa.

Hubungan bentuk dalam suatu wacana ditandai dengan adanya penggunaan penanda formal berupa bentuk linguistik yang disebut sebagai penanda kohesi atau piranti kohesi. Penanda kohesi terbagi ke dalam dua aspek, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal direalisasikan dalam wujud referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Kohesi leksikal direalisasikan dalam wujud pengulangan (*repetisi*), padan kata (*sinonimi*), lawan kata (*antonimi*), sanding kata (*kolokasi*), dan hubungan atas-bawah (*hiponimi*).

a. Kohesi Gramatikal

1) Referensi

Pengacuan atau *reference* adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lainnya yang mendahuluinya atau mengikutinya. Berdasarkan tempatnya, pengacuan atau *reference* dibagi menjadi dua jenis yaitu (1) pengacuan *endofora*, yaitu satuan lingual yang diacu berada di dalam teks wacana, dan (2) pengacuan *eksofora*, yaitu satuan lingual yang diacu berada di luar teks wacana (Sumarlam 2003: 23). Pengacuan *endofora* yang acuannya sudah dinyatakan sebelumnya disebut pengacuan anaforis, sedangkan yang acuannya dinyatakan setelahnya disebut pengacuan kataforis. Perhatikan contoh berikut:

- (1) **Bu Mastuti** telah mendapat pekerjaan, padahal **dia** memperoleh ijazah 2 tahun lalu.
- (2) Setelah **dia** masuk, **Toni** langsung memeluk adiknya.

Contoh (1) adalah contoh referensi anaforis. Hal ini ditunjukkan dengan pronomina **dia** mengacu pada kata **Bu Mastuti** yang telah disebutkan sebelumnya. Contoh (2) adalah contoh referensi kataforis, karena pronomina **dia** mengacu pada kata **Toni** yang disebutkan setelahnya. Berikut ini contoh dalam bahasa Prancis.

- (3) *Voici **Maria**. **Elle** est espagnole.*
(Girardet et Pecheur 2002: 6)
“Perkenalkan, ini Maria. Dia orang Spanyol.”
- (4) *Lorsqu’**elle** passe par Toronto, **Marie** visite toujours la Tour CN¹.*
“Ketika dia melewati Toronto, Marie selalu mengunjungi menara CN.”

¹ (www.linguistes.com/courants/enon.html)

Pronomina *elle* “dia (perempuan)” pada contoh (3) merupakan contoh pengacuan anaforis, karena *elle* pada kalimat kedua mengacu pada anteseden sebelah kiri atau kalimat pertama yakni *Maria*. Pada contoh (4) adalah contoh pengacuan kataforis, karena *elle* berada sebelum antesedennya, yaitu *Marie*.

Menurut Halliday dan Hasan melalui Dr. Abdelkader Benali (2012: 42) menyebutkan bahwa :

Les relation de référence, endophorique et exophorique, sont de trois types : personnel, démonstratif et comparatif. La référence personnelle est exprimée par les pronoms personnels, les adjectifs et les pronoms possessifs qui réfèrent à la situation de la parole; la référence démonstrative, par les adjectifs et les pronoms démonstratifs qui réfèrent à la proximité; et la référence comparative, par des adjectifs ou des adverbes.

Menurut penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengacuan (endofora dan eksofora) dibagi menjadi tiga jenis, yaitu pengacuan personal, pengacuan demonstratif dan pengacuan komparatif. Pengacuan personal dinyatakan dengan penanda yang berupa pronomina personal, adjektiva posesif dan pronomina posesif. Pengacuan demonstratif ditandai dengan adanya adjektiva demonstratif dan pronomina demonstratif yang mengacu pada tempat. Sedangkan pengacuan komparatif mengandung penanda yang memiliki bentuk-bentuk yang bermakna komparasi, yaitu adjektiva dan adverbial komparatif.

a. Pengacuan Persona

Pengacuan persona dalam bahasa Indonesia direalisasikan melalui pronomina persona yang meliputi persona pertama (persona I), persona kedua (Persona II), persona ketiga (persona III), baik tunggal maupun jamak, seperti *aku, kamu, dia, -ku, -mu, -nya* (Sumarlam, 2003: 24).

- (5) “**Pak RT, saya** terpaksa minta berhenti”, kata **Basuki** bendaharaku yang pandai mencari uang tersebut.

Pada tuturan (5), pronomina persona I tunggal bentuk bebas *saya* mengacu pada unsur lain yang berada dalam teks yang disebutkan kemudian yaitu *basuki*. Dengan demikian, maka *saya* merupakan kohesi gramatikal pengacuan endofora yang bersifat kataforis, di mana acuannya terletak di dalam teks dan disebutkan kemudian atau antesedennya terletak di sebelah kanan. Sementara itu, satuan lingual *-ku* pada *bendaharaku* pada tuturan yang sama mengacu pada *Pak RT* yang telah disebutkan terlebih dahulu.

Menurut Le Robert & Nathan (1995: 248-249) “*Les pronoms personnels désignent des personnes ou des choses. Ils jouent deux rôles essentiels: ils remplacent un nom ou un groupe nominal déjà exprimé et permettent d’en éviter la répétition. Ils marquent la personne grammaticale*”. Maksud dari pernyataan tersebut adalah pronomina persona menggambarkan seseorang atau sesuatu. Pronomina persona berperan penting dalam menggantikan kata benda atau grup nomina yang telah disebutkan sebelumnya sehingga menghindari pengulangan kata. Kemudian juga berfungsi sebagai penanda *personne grammaticale*.

Berikut ini tabel pembagian pronomina persona dalam bahasa Prancis menurut Le Robert & Nathan (1995: 249) :

Tabel 1. Pronomina subjek, COD, COI

Personne	Fonction			
	Sujet	Pronoms personnels compléments direct (COD)	Pronoms personnels compléments indirect (COI)	Pronoms toniques
1 ^{ère} pers. singl. (masc. ou	je	me	me	moi

fém.)				
2 ^e pers. singl. (masc. ou. Fém)	tu	te	te	toi
3 ^e pers. plu. (masc. ou. Fém)	on	en	lui, en, y	
3 ^e pers. singl. (masc.)	il	le		lui
3 ^e pers. singl. (fém.)	elle	la		elle
1 ^{ère} pers. plu. (masc. ou. fém.)	nous	nous	nous	nous
2 ^e pers. plu. (masc. ou. Fém)	vous	vous	vous	vous
3 ^e pers. (masc. ou. Fém)		les en	leur, en, y	leur
3 ^e pers. plu. (masc.)	ils			eux
3 ^e pers. plu. (fém.)	elles			elles

Selain itu pengacuan persona juga ditandai dengan penanda *les adjectifs possessifs* yang meliputi *mon, ma, mes, ton, ta, tes, son, sa, ses, notre, votre, vos, leur, leurs* dan *les pronoms possessifs* yang meliputi *le mien, la mienne, le tien, la tienne, le sien, la sienne, le nôtre, la nôtre, le vôtre, la vôtre, le leur, la leur*.

Berikut ini contoh penggunaan pronomina persona dalam bahasa Prancis:

(6) *Justine* : *J'ai des nouvelles de Marco. Il **m'**a laissé un message. Il **nous** invite, toi et moi, dans sa maison de campagne.*

(7) *Marlène* : *Tu **la** connais, cette maison?*

(Girardet et Pécheur, 2008: 11)

“Justine : Aku mendapat kabar dari Marco. Dia mengirimiku sebuah pesan. Dia mengundang **kita**, aku dan kamu ke rumahnya di desa.

Marlène : Kamu tahu rumahnya?

Pada contoh (6) terdapat satuan lingual *m'* yang merupakan pronomina objek langsung (COD) yang mengacu pada pronomina *je* yang disebutkan dalam kalimat sebelumnya "*J'ai des nouvelles de Marco.*" Kemudian terdapat pula satuan lingual *nous* yang merupakan pronomina objek langsung (COD) yang mengacu pada pronomina *toi et moi* yang disebutkan setelahnya. Pada contoh (7) terdapat satuan lingual *la* yang mengacu pada pronomina objek langsung (COD) yang mengacu pada kata *cette maison*.

b. Pengacuan Demonstratif

Pengacuan demonstratif ditandai dengan adanya adjektiva demonstratif dan pronomina demonstratif yang mengacu pada tempat. Menurut Sumarlam (2003: 25-27) pengacuan demonstratif dapat dibedakan menjadi dua yaitu pronomina demonstratif waktu (temporal) dan pronomina demonstratif tempat (lokasional). Pronomina demonstratif waktu dapat mengacu pada waktu kini, waktu lampau, waktu akan datang, dan waktu netral. Sementara pronomina demonstratif tempat dapat mengacu pada lokasi yang dekat dengan pembicara, lokasi yang agak dekat dengan pembicara, lokasi yang jauh dari pembicara dan lokasi yang menunjuk tempat secara eksplisit.

- (8) Setiap malam, kurang **jam dua malam**, ibuku selalu melakukan shalat tahajud, memohon kepada Allah agar saya segera lulus dan mendapatkan pekerjaan.

Tampak pada contoh (8), satuan lingual *setiap malam* merupakan pengacuan demonstratif waktu netral karena tidak menunjuk waktu kini, lampau atau akan datang saja, melainkan menunjuk pada waktu setiap malam *kurang lebih jam dua*

malam pada setiap malam. Pengacuan demikian termasuk dalam jenis pengacuan endoforis yang anaforis.

Pronomina demonstratif dalam bahasa Prancis menurut Le Robert & Nathan (1995: 235) adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Pronomina demonstratif

	SINGULIER	PLURIEL
MASCULIN	celui (-ci, -là)	ceux (-ci, -là)
FÉMININ	celle (-ci, -là)	celles (-ci, -là)
NEUTRE	ce, ceci, cela	

Sedangkan adjektiva demonstratif : *ce, cet, cette, ces*. Kata *-ci* digunakan untuk menyatakan lebih dekat tempatnya atau waktu. Sebaliknya kata *-là* untuk menyatakan tempat atau waktu yang lebih jauh. Perhatikan contoh berikut:

- (9) *Venez tous à la maison le 25 juin. Ce jour-là, on fêtera les cent ans de mon arrière-grand-mère.*
(Delatour, 2004:49).
“Datanglah ke rumah pada tanggal 25 juni, pada hari itu kami akan merayakan 100 tahunnya nenek buyutku”.

Contoh (9) merupakan contoh pengacuan demonstratif waktu. Kata *ce jour-là* mengacu pada *le 25 juin*. Hal tersebut menunjukkan bahwa kejadian atau peristiwa akan terjadi di masa yang akan datang.

c. Pengacuan Komparatif

Pengacuan komparatif (perbandingan) ialah salah satu jenis kohesi gramatikal yang bersifat membandingkan dua hal atau lebih yang mempunyai kemiripan atau kesamaan dari segi bentuk/wujud, sikap, sifat, watak, perilaku dan sebagainya. Kata-kata yang biasa digunakan untuk membandingkan misalnya *seperti, bagai,*

bagaikan, laksana, sama dengan, tidak berbeda dengan, persis seperti, dan persis sama dengan (Sumarlam, 2003: 27-28).

- (10) **Tidak berbeda dengan** ibunya, Nita itu orangnya cantik, ramah, dan lemah lembut.

Satuan lingual **tidak berbeda dengan** yang tampak pada contoh di atas merupakan pengacuan komparatif yang berfungsi untuk membandingkan antara kecantikan, keramahan, dan kelembutan Nita dengan ciri-ciri yang sama yang dimiliki oleh ibunya.

Dalam bahasa Prancis, satuan-satuan lingual yang biasa dipakai dalam menyatakan perbandingan dapat dibedakan menjadi berapa kelompok (Delaunay 2004: 291-300) :

1. berupa struktur gramatikal

1.1 Satuan Lingual penanda komparatif

- a. **Plus / aussi / moins + adjectif ou adverbe + que**
- b. **Plus de / autant de / moins de + nom + que**
- c. **Verbe + plus / autant / moins + que**
- d. **Comparatifs irréguliers :**

Bon(s) / bonne(s) → meilleur(s) / meilleure(s)

Bien → mieux

1.2 Satuan lingual penanda superlatif

- a. **Le / la / les plus / le / la / les moins + adjectif**
- b. **Les plus / les moins + adverbe**
- c. **Verbe + le plus / le moins**

d. **Le plus de / le moins de + nom**

e. **Superlatifs de supériorité irréguliers :**

Bon(ne)(s) → le meilleur, la meilleure, les meilleur(e)s

Bien → le mieux

2. berupa kata-kata : *différent (de), supérieur (à), inférieur (à), le même, similaire (à), semblable (à), identique (à), égal (à), équivalent (à), pareil (à), comparable (à), ressembler à, comme.*

Contoh pengacuan komparatif:

(11) *En cas de grippe, le mieux, c'est de rester au chaud et de boire beaucoup.*
(Delaunay 2004: 294)

“Jika terserang flu, **lebih baik**, menjaga suhu tetap hangat dan minum yang banyak”.

Pada contoh (11) satuan lingual **le mieux** menandakan hal yang paling baik dilakukan pada saat sakit flu. Hal ini berarti bahwa *rester au chaud et boire beaucoup* saat sakit flu adalah hal yang paling baik dilakukan dibandingkan dengan melakukan hal lainnya.

2) **Substitusi**

Penyulihan atau substitusi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penggantian satuan lingual tertentu (yang telah disebut) dengan satuan lingual lain dalam wacana untuk memperoleh unsur pembeda (Sumarlam 2003: 28). Dilihat dari segi satuan lingualnya, substitusi dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu:

a) Substitusi Nominal

Substitusi nominal adalah penggantian satuan lingual yang berkategori nomina dengan satuan lingual yang juga berkategori sama. Berikut adalah contoh dari penggunaan substitusi nominal:

- (12) Agus sekarang sudah berhasil mendapat **gelar** Sarjana Sastra. **Titel** kesariaannya itu akan digunakan untuk mengabdikan kepada nusa dan bangsa melalui sastranya.

Pada contoh (12) satuan lingual nomina **gelar** disubstitusi dengan nomina **titel**.

Contoh dalam bahasa Prancis :

- (13) Julie portait **une robe**, **ce vêtement** lui allait bien.²
 “Julie memakai rok, dengan rok tersebut dia terlihat cantik”.

Kata **ce vêtements** pada contoh (13) menggantikan kata **une robe**. Kedua kata tersebut dapat saling menggantikan karena mempunyai kategori kata yang sama, yaitu nomina.

b) Substitusi Verbal

Substitusi verbal adalah penggantian satuan lingual yang berkategori verba dengan satuan lingual yang juga berkategori verba. Perhatikan contoh berikut ini:

- (14) Kita kadang **berusaha** dengan setengah hati, padahal jika kita mau **berikhtiar** dengan sungguh-sungguh tentu akan menjadi lebih baik hasilnya.
 (Sumarlam, 2003: 29)

Pada contoh (14) terdapat satuan lingual **berusaha** yang merupakan verba klausa pertama disubstitusikan dengan satuan lingual **berikhtiar** yang juga sama-

² (<http://groupebiufm.goodorum.net/t60-epose-sur-les-substituts>)

sama berkategori verba. Kedua satuan lingual tersebut memiliki makna yang sama.

- (15) *J'ai rentré ma voiture au garage comme je le fait chaque soir.*³
 “Saya telah memasukan mobil ke garasi seperti biasanya.”

Substitusi verbal pada contoh (15) ditandai dengan satuan lingual *fait* yang berkategori verba pada kalimat *je le fait chaque soir*, yang menggantikan satuan lingual *ai rentré* yang berkategori sama pada kalimat *J'ai rentré ma voiture au garage*.

c) Substitusi Frasal

Substitusi frasal adalah penggantian satuan lingual tertentu berupa kata atau frasa dengan satuan lingual lainnya yang berupa frasa. Substitusi frasal ini misalnya seperti berikut:

- (16) **Aku** tidak meneruskan pertanyaanku. **Ibuku** juga tidak berbicara. **Dua orang** sama-sama diam.

Pada contoh (16) kata **aku** pada kalimat pertama dan **ibuku** pada kalimat kedua disubstitusi dengan frasa **dua orang** pada kalimat ketiga.

- (17) *Une lettre de George est arrivé, sa santé est bonne.*⁴
 “Surat dari Georges telah tiba, dia sehat”.

Satuan lingual *sa santé* pada kalimat *sa santé est bonne* (17) berperan menggantikan satuan lingual sebelumnya *une lettre de George*.

³ (<http://groupebiufm.goodorum.net/t60-epose-sur-les-substituts>)

⁴ (dubois-Pronom004.pdf)

d) Substitusi Kalimat

Substitusi kalimat adalah penggantian satuan lingual tertentu yang berupa klausa atau kalimat dengan satuan lingual lainnya yang berupa kata atau frasa.

- (18) Santi : “Jika perubahan yang dialami oleh Anang tidak bisa diterima dengan baik oleh orang-orang di sekitarnya; mungkin hal itu disebabkan oleh kenyataan bahwa orang-orang itu banyak yang tidak sukses seperti Anang”
 Tanti : “Tampaknya memang **begitu**.”
 (Sumarlam 2003: 30)

Dari percakapan (18) terdapat substitusi klausal, yaitu berupa satuan lingual **begitu** pada tuturan Tanti yang menggantikan klausa pada tuturan Santi.

Berikut ini contoh substitusi kalimat dalam bahasa Prancis:

- (19) *Pierre a dû se tromper d'heure pour le rendez-vous; du moins, je **le** pense.*⁵
 “Pierre mencuri-curi waktu untuk berkencan; saya pikir begitu”.

Satuan lingual **le** berfungsi menggantikan kalimat sebelumnya yaitu *Pierre a dû se tromper d'heure pour le rendez-vous*. Penggantian ini bertujuan untuk menghindari pengulangan kalimat atau klausa yang sama dalam satu kalimat tersebut.

3) Elipsis

Pelesapan adalah penghilangan kata-kata yang dapat dimunculkan kembali dalam pemahamannya. Menurut Sumarlam (2003: 30) pelesapan (elipsis) adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa peniadaan atau pelesapan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya. Unsur-unsur atau satuan lingual yang dilesapkan dapat berupa kata, frasa, klausa atau kalimat. Dalam

⁵ (dubois-Pronom004.pdf)

analisis wacana, unsur atau konstituen yang dilesapkan bisa ditandai dengan konstituen nol atau zero (lambang = Ø) pada tempat terjadinya pelesapan tersebut.

Meskipun terdapat unsur yang dihilangkan atau disembunyikan, bukan berarti elipsis tidak bisa dimengerti. Penulisan wacana dengan elipsis menganggap bahwa pembaca sudah mengetahui terlebih dahulu maksud atau maknanya, meskipun tidak ditulis secara eksplisit. Sehingga dengan penggunaan elipsis, akan dicapai suatu efektifitas dan efisiensi berbahasa.

Sumarlam (2003:30) menjabarkan fungsi pelesapan dalam wacana antara lain adalah untuk (1) menghasilkan kalimat yang efektif, (2) efisiensi, yaitu untuk mencapai nilai ekonomis dalam pemakaian bahasa, (3) mencapai aspek kepaduan wacana, (4) berfungsi untuk mengaktifkan pikiran pembaca atau pendengar terhadap hal-hal yang tidak diungkapkan dalam suatu bahasa, dan (5) untuk kepraktisan berbahasa terutama dalam berkomunikasi secara lisan.

Berikut contoh pelesapan dalam bahasa Indonesia.

- (20) **Aku dan dia** sama-sama mahasiswa, Ø berangkat bersama-sama, Ø pulang juga bersama-sama.

Penanda pelesapan pada contoh (20) dinyatakan dengan satuan lingual berupa frasa **Aku dan dia** yang berfungsi sebagai subjek atau pelaku tindakan. Pelesapan subjek tersebut terjadi dua kali, pada awal klausa kedua sebelum kata **berangkat** dan pada awal klausa ketiga sebelum kata **pulang**. Dengan demikian, jika frasa **aku dan dia** pada contoh (20) tidak mengalami pelesapan maka kalimatnya akan seperti berikut.

- (20a) **Aku dan dia** sama-sama mahasiswa. **Aku dan dia** berangkat bersama-sama, **aku dan dia** pulang juga bersama-sama.

Berikut ini contoh pelesapan dalam bahasa Prancis.

- (21) *Les enfants courent dans la forêt et Ø ramassent des marrons.*⁶
 “Anak-anak jalan-jalan ke hutan dan Ø mengumpulkan kacang chesnut”.

Terjadi pelesapan pada satuan lingual *les enfants* pada contoh (21). Satuan lingual *les enfants* dilesapkan sebanyak satu kali yakni pada kalimat *ramassent des marrons*. Jika kalimat tersebut ditulis kembali tanpa adanya elipsis, maka kalimat tersebut menjadi seperti:

- (21a) *Les enfants courent dans la forêt et (les enfants) ramassent des marrons.*
 “Anak-anak jalan-jalan ke hutan dan anak-anak mengumpulkan kacang chesnut”.

Dari contoh (20) (21), tampak bahwa elipsis yang terjadi bersifat anaforis, yang berarti anteseden acuan pelesapannya terdapat di sebelah kiri.

4) Konjungsi

Perangkai atau konjungsi merupakan salah satu bentuk kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan unsur yang lain. Unsur yang dirangkai bisa berupa satuan lingual kata, frasa, klausa, kalimat, alinea dan topik pembicaraan.

Dilihat dari segi maknanya, konjungsi unsur dalam wacana mempunyai bermacam-macam penanda yaitu konjungsi sebab-akibat, pertentangan, kelebihan, perkecualian, kosesif, tujuan, penambahan, pilihan, harapan, urutan, perlawanan,

⁶ (http://grammaire.reverso.net/1_3_11_Lellipse.shtml)

waktu, syarat dan cara (Sumarlam 2003: 33). Contoh dalam bahasa Indonesia penggunaan konjungsi.

- (22) **Karena** pelayanannya ramah, cantik, masih gadis lagi, setiap saat warungnya penuh pembeli.

Konjungsi **karena** (22) sekalipun berada pada awal kalimat tetap berfungsi untuk menyatakan hubungan sebab-akibat atau hubungan klausal antara klausa *penjualnya ramah, cantik, masih gadis* sebagai sebab, dengan klausa berikutnya yaitu *setiap saat warungnya penuh pembeli* sebagai akibat.

Sedangkan dalam bahasa Prancis, konjungsi dibagi menjadi dua yaitu konjungsi koordinatif (*les conjonction de coordination*) dan konjungsi subordinatif (*les conjonction de subordination*).

a) **Konjungsi Koordinatif** (*les conjonction de coordination*)

Konjungsi koordinatif yaitu konjungsi yang menggabungkan kata, klausa, propoisi, atau kalimat yang berkedudukan sejajar.

*Les conjonction de coordination relie des mots ou des groupes de mots de même nature grammaticale.*⁷

Konjungsi koordinatif menghubungkan kata, frasa atau kalimat yang memiliki kedudukan yang setara.

Satuan lingual yang dapat menandai adanya konjungsi koordinatif : *mais, ou, et, donc, or, ni, car, à savoir, au contraire, ainsi, alors, aussi, bref, c'est-à-dire, c'est pourquoi, cependant, d'ailleurs, de plus, du moins, du reste, en effet, en outre, en somme, en revanche, enfin, ensuite, même, néanmoins, par conséquent,*

⁷ (la-conjugaison.nouvelobs.com/les-conjonctions-de-coordination.fr.htm)

par suite, pourtant, puis, seulement, toutefois (Le Robert & Nathan 1995: 123).

Contoh kalimat yang mengandung konjungsi koordinatif:

(23) *Pierre est malade, **mais** il est allé travailler.*

(Campus 1: 74)

“Pierre sedang sakit, namun ia berangkat kerja.”

Pada contoh (23) kata **mais** menghubungkan klausa *Pierre est malade* dan klausa *il est allé travailler* yang menjelaskan tentang pertentangan.

b) Konjungsi subordinatif (*Les conjonction subordination*)

Konjungsi subordinatif yaitu konjungsi yang menggaungkan klausa yang kedudukannya tidak sama.

Les conjoction de subordination relie deux propositions: une principale et une subordonnée conjonctive dont la fonction grammaticale varie avec la conjoction utilisée.

Konjungsi subordinatif menghubungkan antara dua proposisi: satu kalimat inti dan satu anak kalimat yang memiliki kedudukan gramatikal yang tidak sama.

Satuan lingual yang dapat menandai adanya konjungsi subordinatif : *comme, lorsque, puisque, quand, que, quoique, si, à condition que, au cas où, afin que, ainsi que, après que, avant que, bien que, de même que, de peur que, dès que, parce que, pour que, sans que, tandis que* (Le Robert & Nathan 1995: 128).

Sebagian besar konjungsi subordinatif menggunakan kata *que* yang selalu menempel dengan elemen satuan lingual yang pertama.

Penggunaan konjungsi subordinatif dalam bahasa Prancis dapat dilihat dari contoh berikut.

(24) *J'irai à **condition que** tu m'accompagnes.*

“Saya akan pergi asalkan kamu ikut denganku”

Pada contoh kalimat (24) terdapat penggunaan konjungsi subordinatif bersyarat. Frasa *à condition que* menghubungkan klausa *j'irai* dengan *tu m'accompagnes*.

b. Kohesi Leksikal

1) Repetisi (Pengulangan)

Pengulangan adalah pengulangan satuan lingual yang sama (kata, frasa dan kalimat) secara berulang-ulang. Sedangkan Sumarlam (2003: 35) mengemukakan bahwa repetisi adalah pengulangan satuan lingual (bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat) yang dianggap penting untuk memberikan tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai.

- (25) Pegawai kecil **jangan mencuri** kertas karbon.
 Babu-babu **jangan mencuri** tulang-tulang ayam goreng.
 Para pembesar **jangan mencuri** bensin.
 Para gadis **jangan mencuri** perawannya sendiri.
 (Sumarlam 2003: 37)

Terjadi pengulangan pada penggalan puisi (25) yaitu pada satuan lingual *jangan mencuri* yang muncul di tengah-tengah baris. Pengulangan frasa tersebut terjadi sebanyak empat kali berturut-turut. Maksud penulis puisi mengulang frasa tersebut yaitu menegaskan untuk 'tidak mencuri' karena perbuatan mencuri adalah perbuatan yang tidak terpuji, bagi siapa pun; pegawai kecil, pembantu rumah tangga, para pejabat dan yang lainnya.

- (26) *Dis-moi que si tu es là ce n'est pas juste pour mes jolis yeux.*
Dis-moi qu'au delà de ça y a d'autres raisons qui te rendent heureux.
Dis-moi si tu aimes biens bien nos parsesses et nos matins d'amoureux.
Dis-moi que c'est un début mais que tu vois déjà la suite à deux.
Dis-moi que je suis la seule que tu n'aies jamais autant désirée.
 (Joyce Jonathan – Ça ira)

“Katakan padaku bahwa kamu ada di sana bukan hanya karena mata indahku.

Katakan padaku bahwa ada alasan lain yang membuatmu bahagia.
 Katakan padaku kalau kamu menyukai kemalasan kita di pagi hari.
 Katakan padaku bahwa ini adalah awal masa depan kita.
 Katakan padaku bahwa akulah satu-satunya yang kamu suka.”

Kalimat *dis-moi* “Katakan padaku” diulang sebanyak lima kali dalam bait pertama lagu tersebut. Pengulangan kalimat tersebut berfungsi untuk menegaskan bahwa penulis lagu atau penyanyi ingin diyakinkan oleh pasangannya sekaligus secara tersirat meminta kepada pasangannya untuk berjanji bahwa hanya dia satu-satunya yang ada di hatinya.

25) Sinonimi (Padan kata)

Sinonimi adalah persamaan kata. Sinonimi sebagai nama lain untuk benda atau hal yang sama; atau ungkapan yang maknanya kurang lebih sama dengan ungkapan lain. Sinonimi berfungsi menjalin hubungan makna yang sepadan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual lainnya.

Berdasarkan wujud satuan lingualnya, sinonimi dapat dibedakan menjadi lima macam, yaitu (1) sinonimi antara morfem (bebas) dengan morfem (terikat), (2) kata dengan kata, (3) kata dengan frasa atau sebaliknya, (4) frasa dengan frasa, (5) klausa atau kalimat dengan klausa/kalimat (Sumarlam 2003: 39). Berikut adalah contoh penggunaan sinonimi dalam bahasa Indonesia.

(27) Tina adalah sosok anita yang **pandai bergaul**. Betapa tidak. Baru dua hari pindah ke sini, dia sudah bisa **beradaptasi dengan baik**.

Wacana di atas keaduannya didukung oleh aspek leksikal sinonimi antara frasa *pandai bergaul* pada kalimat pertama dengan frasa *beradaptasi dengan baik* pada kalimat ketiga. Kedua ungkapan itu mempunyai makna yang sepadan.

- (28) *Nonobstant son surnom « le pays du Cèdre», le Liban ne possède que de rares spécimens de ces arbres à l'heure actuelle.*⁸

“Meskipun dijuluki sebagai “**Negara Aras**”, **Lebanon** hanya memiliki tumbuhan langka ini baru-baru ini.

Pada contoh (28) terdapat satuan lingual *Le pays du Cèdre* “Negara Pohon Aras” yang bersinonim dengan *Liban* “Lebanon”. Kedua kata tersebut memiliki makna yang merujuk pada sebutan negara Lebanon.

26) Antonim (Lawan kata)

Antonimi atau lawan kata adalah hubungan semantik antara dua buah satuan ujaran yang maknanya menyatakan kebalikan, pertentangan atau kontras antara yang satu dengan yang lain. Antonimi disebut juga oposisi makna. Pengertian oposisi makna mencakup konsep yang betul-betul berlawanan sampai kepada yang hanya kontras makna saja.

- (29) **Hidup** dan **matinya** perusahaan tergantung dari usaha kita. Jangan hanya **diam** menunggu kehancuran, mari kita mencoba **bergerak** dengan cara yang lain.

Terdapat kohesi leksikal pada contoh (29) yang ditandai dengan satuan lingual **hidup** dan **mati** pada kalimat pertama, dan **diam** dan **bergerak** pada kalimat kedua. Kedua kata tersebut memiliki makna yang sangat berlawanan.

- (30) *Les producteurs de légumes biologiques délaissent graduellement la monoculture des produits de la ferme au profit de la polyculture de ces derniers.*⁹

⁸ (www.francaisfacile.com/exercices/exercices-francais-2/exercices-francais-3122.php)

⁹ (diendan.hocmai.vn/showthread.php?t=180737)

“Produsen sayuran organik secara bertahap mulai meninggalkan cara bercocok tanam monokultur dalam upaya mendukung cara bercocok tanam polikultur yang lebih menguntungkan.”

Penanda kohesi antonimi pada contoh (30) ditandai dengan satuan lingual *monoculture* “pertanaman yang terdiri dari satu jenis tanaman” yang memiliki makna berkebalikan dengan satuan lingual *polyculture* “pertanaman yang terdiri dari beberapa jenis tanaman”.

27) Kolokasi (Sanding kata)

Kolokasi atau sanding kata adalah asosiasi tertentu dalam menggunakan pilihan kata yang cenderung digunakan secara berdampingan. Makna kolokasi biasanya berperan dengan penggunaan unsur-unsur bahasa yang berada pada lingkungan yang sama (misal dalam suatu bidang atau jaringan tertentu) yang dimaksudkan untuk membentuk hubungan kohesi dengan menggunakan satuan lingual yang memiliki unsur kedekatan. Misalnya dalam bidang perdagangan terdapat kata-kata “penjual”, “pembeli”, “dagangan”, “warung”, “kios”, “jual”, “beli”, “rugi”, dan “laba” (Sumarlam 2003: 44).

(31) Waktu aku masih kecil, ayah sering mengajakku ke **sawah**. Ayah adalah seorang **petani** yang sukses. Dengan **lahan** yang luas dan **bibit padi** yang berkualitas serta didukung **sistem pengolahan** yang sempurna maka **panen** pun berlimpah. Dari **hasil panen** itu pula keluarga ayahku mampu bertahan hidup secara layak.

Pada contoh (31) di atas tampak penggunaan kata-kata **sawah**, **petani**, **lahan**, **bibit padi**, **sistem pengolahan**, **panen**, dan **hasil panen** saling berkolokasi dan berda dalam suatu asosiasi yang serupa yaitu pada bidang pertanian.

Berikut ini contoh dalam bahasa Prancis penggunaan kolokasi:

- (32) *Lorsque **le rideau** s'ouvrit, on put admirer le somptueux **décor** puis les **comédiens** apparent dans de superbes **costumes**: le **premier acte** venait de commencer.*¹⁰

“Tatkala tirai terbuka, kita dapat menyaksikan dekorasi panggung yang mewah kemudian para pemain muncul dengan balutan kostum yang unik. Babak pertama pun dimulai”.

Pada contoh (32) tampak penggunaan kata **le rideau** “tirai”, **décor** “dekorasi”, **les comédiens** “pemain drama”, **costumes** “kostum”, **le premier acte** “babak pertama” yang saling berkolokasi. Kata-kata tersebut memiliki hubungan makna yang digunakan berdampingan dan berada dalam satu bidang, yaitu dalam bidang drama atau teater.

28) Hiponimi (Hubungan atas-bawah)

Hiponimi atau hubungan atas-bawah adalah satuan lingual bahasa seperti kata, frasa atau kalimat yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna satuan lingual yang lain (Sumarlam 2003: 45). Satuan lingual yang mencakup satuan lingual yang berhiponim disebut sebagai hipernim atau superordinat. Dengan kata lain, hipernim adalah satuan lingual yang bermakna lebih umum/luas atau bertindak sebagai atasan, sedangkan hiponim bermakna lebih sempit atau bertindak sebagai bawahan dari hipernim.

- (33) **Binatang melata** termasuk kategori hewan reptil. **Reptil** hidup di darat dan di air ialah **katak** dan **ular**. **Cicak** adalah reptil yang biasa merayap di dinding. Adapun jenis reptil yang hidup di semak-semak dan rumput adalah **kadal**. Sementara itu, reptil yang dapat berubah warna sesuai dengan lingkungannya yaitu **bunglon**.

¹⁰ (www.francaisfacile.com/exercices-francais-32599.php)

Terdapat hubungan atas bawah pada contoh (33) yaitu satuan lingual **binatang melata** atau disebut **reptil** sebagai hipernim. Sedangkan hiponim dari **reptil** yaitu satuan lingual **katak, ular, cicak, kadal, bunglon**.

(34) *Les couleurs de l'arc en ciel sont très jolies. Ils sont le rouge, l'orange, le jaune, le vert, le bleu, l'indigo et le violet.*

“Warna-warna pelangi sangatlah indah. Merah, oren, kuning, hijau, biru, indigo dan ungu.”

Satuan lingual *les couleurs* “warna-warna” pada kalimat (34) merupakan hipernim. Sedangkan yang berperan sebagai hiponim dari *les couleurs* yaitu satuan lingual *le rouge, l'orange, le jaune, le vert, le bleu, l'indigo, dan le violet*.

29) Ekuivalensi (Kesepadanan)

Ekuivalensi adalah hubungan kesepadanan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual yang lain dalam sebuah paradigma (Sumarlam 2003: 46). Penambahan imbuhan atau afiksasi diterapkan dalam menunjukkan adanya hubungan ekuivalensi.

(35) Andi memperoleh predikat **pelajar** teladan. Dia memang tekun sekali dalam **belajar**. Apa yang telah **diajarkan** oleh guru **pengajar** di sekolah diterima dan dipahaminya dengan baik. Andi merasa senang dan tertarik pada semua **pelajaran**.

Hubungan ekuivalensi yang terdapat pada contoh (35) tampak dari adanya satuan lingual **pelajar, belajar, diajarkan, pengajar, dan pelajaran**. Kesepadanan kata tersebut diperoleh dari adanya peristiwa afiksasi pada kata dasar **ajar** yaitu berupa unsur afiksasi pe-, ber-, di-kan, pe(N)-, pe-an. Dengan adanya afiksasi tersebut, muncul makna yang berbeda-beda padahal berawal dari kata dasar yang sama.

(36) *Marc s'est promené dans la campagne cet après-midi. Il a eu la chance d'apercevoir le nez d'un blaireau à l'entrée de son terrier. Mais quand il est*

revenu à la maison, maman n'a pas été ravie de voir ses vêtements terreux.
 11

“Sore itu Marc jalan-jalan di sekitar pedesaan setempat. Ia berkesempatan melihat secara langsung seekor musang yang sedang berada di liangnya. Namun, sekembalinya ia ke rumah, sang ibu tidak senang melihat pakaian Marc yang kotor bercampur tanah”.

Pada contoh (36) terdapat satuan lingual **terrier** “liang, lubang” yang memiliki hubungan kesepadanan dengan satuan lingual **terreux** “bercampur dengan tanah”. Satuan lingual **terrier** merupakan *nom, masculin*, sedangkan **terreux** merupakan *adjectif*. Kedua kata tersebut sama-sama mendapat imbuhan dan berasal dari kata yang sama yakni **terr**.

2. Koherensi

Wacana yang baik adalah yang bersifat kohesif dan koheren. Kohesif lebih menekan pada pembahasan mengenai bentuk gramatikal dan leksikalnya, sedangkan koherensi lebih merujuk pada pembahasan tentang makna atau aspek semantisnya.

Koherensi adalah kepaduan dan keterpahaman antarsatuan dalam suatu teks atau tuturan (Brown dan Yule dalam Mulyana, 2005: 30). Dalam struktur wacana, aspek koherensi sangat diperlukan keberadaannya untuk menata pertalian batin antara proposisi yang satu dengan yang lainnya untuk mendapatkan keutuhan. Keutuhan yang koheren tersebut dijabarkan oleh adanya hubungan-hubungan makna yang terjadi antar bagian secara semantis.

Halliday dan Hassan via Mulyana (2005: 31) menegaskan bahwa struktur wacana pada dasarnya bukanlah struktur sintaktik, melainkan struktur kalimat

¹¹ (www.francaisfacile.com/exercices-francais-100048.php)

yang di dalamnya mengandung proposisi-proposisi. Beberapa kalimat dapat dikatakan sebagai wacana jika terdapat hubungan makna di antara kalimat tersebut, sehingga bisa diterima sebagai suatu keutuhan. Dengan demikian, koherensi merupakan salah satu aspek yang penting, mendasar, dan sangat menentukan dalam wacana. Koherensi atau hubungan semantis meliputi:

a. Hubungan Makna Kewaktuan

Hubungan makna kewaktuan ialah hubungan yang mengungkapkan informasi dari salah satu tuturan atau kalimat menyatakan waktu terjadinya peristiwa atau dilaksanakannya perbuatan yang disebutkan dalam tuturan atau kalimat lain. Penanda hubungan waktu dapat dinyatakan dengan kata *quand, lorsque, après que, alors que, pendant que, avant que, depuis que* dsb (Le Robert&Nathan, 1995:129). Perhatikan contoh berikut:

- (37) *Quand j'en ai le temps, j'aime lire des romans d'aventure.*
(Le Robert & Nathan, 1995: 129)
"Ketika aku memiliki waktu luang, aku senang memanfaatkannya untuk membaca novel petualangan"

Pada contoh (37) terdapat hubungan makna kewaktuan yang dinyatakan dengan *quand* "ketika" yang menandakan adanya hubungan makna kewaktuan antara klausa inti *j'aime lire des romans d'aventure* dengan klausa bukan inti *j'en ai le temps*.

b. Hubungan Makna Sebab

Hubungan makna sebab ialah hubungan yang mengungkapkan sebab terjadinya tindakan dalam salah satu kalimat atau bagian wacana. Penanda hubungan makna sebab dalam bahasa Prancis di antaranya ialah *car, parce que, puis que* (Le Robert&Nathan, 1995:129). Perhatikan contoh berikut:

- (38) *Vous devez gagner **parce que** vous êtes les meilleurs.*
 “Kalian harus menjadi pemenang karena kalian adalah yang terbaik”

Hubungan makna sebab pada contoh (38) ditandai dengan adanya kata penghubung **parce que** “karena”. Klausa kedua *vous êtes les meilleurs* menjadi sebab terjadinya klausa pertama yaitu *vous devez gagner*.

c. Hubungan Makna Akibat

Hubungan makna akibat ialah hubungan yang menyatakan akibat dari terjadinya suatu peristiwa atau tindakan dalam suatu kalimat atau bagian wacana. Penandanya yaitu *de façon que, de sorte que, si...que, tellement...que, tant...que* dsb (Le Robert&Nathan, 1995:129). Perhatikan contoh berikut:

- (39) *Il a tellement pleuré **que** ses parents ont fini par céder.*
 “Dia amat sangat bersedih sebab orangtuanya meninggal dunia”

Klausa *Il a tellement pleuré* menjadi akibat dari klausa *ses parents ont fini par céder*.

d. Hubungan Makna Pertentangan

Hubungan makna pertentangan atau perlawanan terjadi jika salah satu kalimat atau bagian wacana mengungkapkan pertentangan terhadap informasi atau peristiwa pada kalimat lain. Penandanya yaitu *mais, or, pourtant, cependant, par contre, en revanche, tandis que, bien que* dsb (Le Robert&Nathan, 1995:129). Contoh:

- (40) *Il n'a pas d'amis **bien qu'**il soit très gentil.*
 “Dia tidak memiliki banyak teman, meskipun dia orangnya baik”.

Penanda hubungan pertentangan pada contoh (40) dinyatakan dengan konjungsi *bien que* “meskipun”. Klausa pertama *Il n'a pas d'amis* memiliki

makna yang bertentangan dengan klausa kedua *il soit très gentil*. Subjek *Il* seharusnya memiliki banyak teman karena dia berhati baik.

e. Hubungan Makna Tujuan

Hubungan makna tujuan terjadi jika salah satu kalimat atau bagian wacana menyatakan tujuan dari suatu peristiwa atau tindakan dari suatu peristiwa atau tindakan dalam wacana tersebut. Biasanya dinyatakan dengan *afin que, de crainteque, de peur que, pour que* (Le Robert&Nathan, 1995:129). Perhatikan contoh berikut:

- (41) *Il se bat **pour que** les prisonniers soient libérés.*
 “Dia berkelahi agar para tahanan dapat bebas”

Pada contoh (41) terdapat hubungan makna tujuan yang dinyatakan dengan konjungsi *pour que* “agar/supaya”. Klausa *les prisonniers soient libérés* merupakan tujuan dari klausa *Il se bat*.

f. Hubungan Makna Perbandingan

Hubungan makna perbandingan terjadi jika salah satu kalimat atau bagian wacana menyatakan perbandingan dengan kalimat lain. Penandanya yaitu *comme, plus... que, moins...que, de plus en plus, plutôt que* dsb (Le Robert&Nathan, 1995:129). Perhatikan contoh berikut:

- (42) *Félix veut devenir avocat **comme** son père.* (DelaTour 2004: 303)
 “Feix ingin menjadi pengacara seperti ayahnya”

Satuan lingual *comme* “seperti” pada contoh (42) menandai adanya hubungan makna perbandingan antara klausa *Félix veut devenir avocat* dengan nomina *son père*.

g. Hubungan Makna Penambahan

Hubungan makna penambahan terjadi jika salah satu kalimat atau bagian wacana mengungkapkan tambahan informasi terhadap yang telah disampaikan sebelumnya. Penandanya antara lain yaitu *et*, *ou*, *aussi* dan juga *ni...ni* jika dalam kalimat negatif. Perhatikan contoh berikut:

- (43) *Je veux que vous lui faissiez des excuses et que vous vous reconciliez.*
 “Saya harap kalian saling memaafkan dan saling berdamai”

Contoh (43) terdapat penanda hubung penambahan berupa konjungsi *et* “dan”. Klausa *que vous vous reconciliez* merupakan informasi tambahan dari klausa *Je veux que vous lui faissiez*.

h. Hubungan Makna Penjelasan

Hubungan makna penjelasan terjadi jika salah satu kalimat atau bagian wacana menyatakan penjelasan atau sebagai pelengkap kalimat lain. Hubungan makna penjelasan ditandai dengan pronominal relatif *que*, *qui*, *où* dan *don't*. Namun dapat pula ditandai dengan penanda lain seperti *savoir*, *à savoir*, *c'est-à-dire*, *soit*, *du fait de*, *en un mot*. Berikut merupakan contoh hubungan makna penjelasan:

- (44) *Nous avons des cousins brésiliens que nous voyons très rarement.*
 (Delatour, 2004: 205)
 “Kami mempunyai sepupu orang Brasil yang kami jarang mengunjunginya”

Penanda hubung yang menyatakan hubungan makna penjelasan pada contoh (44) berupa *pronom relatif que* “yang”. Klausa kedua *nous voons très rarement* “kami jarang mengunjunginya” berfungsi untuk menjelaskan klausa pertama “*Nous avons des cousins brésiliens*” dengan adanya konjungsi tersebut.

i. Hubungan Makna Bersyarat

Hubungan makna syarat terjadi apabila salah satu klausa menyatakan syarat agar peristiwa, tindakan atau keadaan yang dinyatakan dalam klausa lain dapat dilaksanakan. Hubungan ini ditandai dengan penanda hubungan *si, si non, sauf si, à condition que, pourvu que*.

- (45) *Vous pouvez conduire dans ce pays à condition que vous preniez une assurance spéciale.* (DelaTour, 2004: 205)
 “Anda dapat berkendara di negara ini asalkan anda mengambil asuransi”.

Pada contoh tuturan (45) hubungan makna syarat ditandai dengan *à condition que* (asalkan). Pada tuturan di atas *vous preniez une assurance spéciale* “anda mengambil asuransi” merupakan syarat agar *Vous pouvez conduire dans ce pays* “Anda dapat berkendara di negara ini” dapat dilaksanakan.

j. Hubungan Makna Tak Bersyarat

Dalam hubungan makna tak bersyarat salah satu klausa menyatakan bahwa dalam keadaan apapun juga, peristiwa atau tindakan yang dinyatakan dalam klausa lain tetap terlaksana. Jenis penanda hubungan makna tak bersyarat adalah *bien que, quand même, encore que*. Perhatikan contoh di bawah ini:

- (46) *Bien que la police ait fait une longue enquête, elle n’a pas encore trouvé le coupable.* (DelaTour, 2004: 272)
 “Meskipun polisi telah melakukan pemeriksaan, dia tetap tidak menemukan tersangka”.

Di dalam contoh tuturan (46), penanda hubungan makna tak bersyarat adalah *bien que* (meskipun). Pada tuturan di atas, *la police ait fait une longue enquête* “polisi telah melakukan pemeriksaan” tetap terlaksana meskipun *elle n’a pas encore trouvé le coupable* “dia tetap tidak menemukan tersangka”. Jadi *elle n’a pas encore trouvé le coupable* “dia tetap tidak menemukan tersangka” bukan

menjadi syarat *la police ait fait une longue enquête* “polisi telah melakukan pemeriksaan”.

D. Pendekatan Makrostruktural

Secara makrostruktural, analisis wacana ini menitikberatkan pada garis besar susunan wacana secara global untuk memahami teks secara keseluruhan. Jika dalam analisis mikrostruktural konteks yang ada berupa konteks linguistik, maka dalam analisis makrostruktural adalah konteks situasi dan budaya. Sumarlam (2003: 47) menyebut konteks linguistik atau konteks bahasa dengan istilah “konteks intenal wacana”, sedangkan konteks situasi dan budaya sebagai “konteks eksternal wacana”.

Sumarlam (2003: 47) mengemukakan bahwa untuk memahami konteks situasi dan budaya dapat digunakan beberapa prinsip penafsiran, yaitu prinsip penafsiran personal, prinsip penafsiran lokasional, prinsip penafsiran temporal, dan prinsip penafsiran analogi dan inferensi.

a. Prinsip Penafsiran Personal

Prinsip penafsiran personal berkaitan dengan siapa sesungguhnya yang mejadi partisipan di dalam suatu wacana. Dalam hal ini, siapa penutur dan siapa mitra tutur sangat menentukan makna sebuah tuturan. Penutur dan mitra tutur ini disebut sebagai pelibat wacana yang merujuk pada orang-orang yang mengambil bagian, sifat-sifat para pelibat dan kedudukan serta peranan mereka.

(47) “Aku bikin nasi goreng sendiri”
(Sumarlam, 2003: 48)

Pada contoh (47), yang berperan sebagai partisipan atau kunci pokok ialah penutur. Pemahaman konteks oleh mitra tutur sangat diperlukan untuk memahami

secara jelas makna tuturan tersebut. Dalam contoh (47), variasi makna dapat terjadi dari siapa yang menjadi penuturnya. Apabila tuturan tersebut diucapkan oleh seorang anak kecil berumur 5 tahun, maka akan terdengar sangat luar biasa dan mengejutkan jika ia bisa memasak nasi goreng sendiri. Tetapi berbeda apabila tuturan tersebut berasal dari orang dewasa berumur 25 tahun, kalimat itu akan terdengar biasa-biasa saja karena aktivitas memasak nasi goreng bagi orang dewasa adalah hal yang biasa dilakukan dalam keseharian. Berikut contoh dalam bahasa Prancis:

- (48) *“J’écris des textes de chansons.”* (Girardet et Pecheur, 2008: 18)
 “Saya menulis lirik lagu”

Kunci pokok dari tuturan (48) adalah penutur itu sendiri. Apabila tuturan tersebut diucapkan oleh anak kecil berusia 5 tahun, akan berbeda makna serta tanggapannya jika diucapkan oleh seorang pengarang lagu yang memang telah biasa menciptakan lagu.

Dari kedua contoh di atas, dalam prinsip penafsiran personal, baik penutur maupun mitra tutur memiliki peranan yang penting dalam menentukan makna suatu tuturan.

b. Prinsip Penafsiran Lokasional

Prinsip ini berkenaan dengan penafsiran tempat atau lokasi terjadinya situasi (keadaan, peristiwa, dan proses) dalam rangka memahami wacana (Sumarlam, 2009: 46).

- (49) **Di sini** murid-murid sudah bisa terbiasa tertib dan disiplin.

Berdasarkan perangkat dan realitas yang mejadi konteksnya, maka ungkapan **di sini** pada tuturan di atas berarti “kelas” atau “sekolah” sebagaimana didukung oleh kata **murid-murid** dan realitas yang diacunya.

- (50) *François* : *Ah! Je trouve que le village a changé.*
Charles : *Depuis vingt ans, c'est normal. Ici c'est devenu international.*
 (Girardet et Pecheur, 2002: 112)
 “François : Ah! Aku lihat desa ini sudah berubah.
 Charles : Selama 20 tahun ini, ini hal yang normal. Di sini, desa ini sudah menjadi internasional.

Berdasarkan konteks yang melingkupinya, satuan lingual *ici* “di sini” pada contoh (48) diinterpretasikan sebagai *le village*.

c. Prinsip Penafsiran Temporal

Prinsip ini merujuk pada pemahaman wacana yang berkaitan dengan waktu (kapan atau berapa lama) terjadinya situasi berdasarkan konteksnya. Situasi tersebut dapat berlangsung dalam waktu singkat, agak lama, dan lama.

- (51) **Sekarang** saya sedang kuliah S-1 di sebuah perguruan tinggi swasta di Jakarta.
 (Sumarlam, 2003: 50)

Pemahaman makna dan acuan waktu pada kata “sekarang” dalam contoh (49) tergantung pada konteks yang menyertainya. Pada contoh (49) kata **sekarang** dapat ditafsirkan mengacu pada rentang waktu yang digunakan mahasiswa S-1 untuk menyelesaikan kuliahnya, yakni empat hingga lima tahun.

- (52) *Barbara* : *À Pierre.*
Tristan : *Il fume maintenant?*
Barbara : *Non, mais ses copains oui.*
 (Pecheur dan Girardet, 2002: 54)
 “Barbara : Itu milik Pierre.
 Tristan : Dia sekarang merokok?
 Barbara : Bukan dia, tapi temn-temannya”

Pemahaman acuan aktu pada kata *maintenant* “sekarang” pada contoh (50) tergantung dari konteks yang melingkupinya. Kata *maintenant* tersebut dapat ditafsirkan mengacu pada masa kini, kata “sekarang” tersebut bukan bermakna Pierre yang sedang merokok saat itu, tetapi pada pertanyaan apakah Pierre sekarang telah menjadi perokok atau tidak.

d. Prinsip Penafsiran Analogi

Prinsip analogi adalah prinsip penafsiran yang digunakan sebagai dasar untuk memahami dan menginterpretasikan perbedaan makna dan mengidentifikasi maksud dari bagian atau keseluruhan wacana.

- (53) Itu merupakan **pukulan** terpahit bagi Mike Tyson yang pernah ia alami selama berlaga di atas ring tinju.
 (53a) Itu merupakan **pukulan** terpahit bagi Mike Tyson yang pernah ia alami dari sekian banyak promotor yang mensponsorinya.
 (Sumarlam, 2003: 50)

Dengan prinsip analogi dan berdasarkan pada konteks dan realitas yang terjadi, dapat ditentukan perbedaan makna kata ‘pukulan’ pada contoh (53) dan (53a). Dengan mempertimbangkan tambahan kalimat pada tuturan kedua, yaitu *sekian banyak promotor yang mensponsorinya*, analogi kata *pukulan* pada tuturan pertama yang bermakna ‘pukulan fisik’ (dalam pertarungan tinju) berubah menjadi ‘bukan pukulan fisik’ melainkan cenderung pada ‘pukulan mental atau batin’.

Berikut ini contoh dalam bahasa Prancis penggunaan prinsip analogi dan inferensi:

- (54) *Je suis tombé dans la piscine.*
 “Saya terjatuh di kolam renang”
 (52a) *Je suis tombé amoureux de toi.*
 “Saya jatuh cinta denganmu”

Berdasarkan prinsip analogi, stuan lingual **tomber** pada kedua contoh di atas dapat diinterpretasikan secara berbeda. Pada kalimat (52) kata **tomber** menunjukkan makna jatuh yang sebenarnya (jatuh fisik), sedangkan pada contoh (54a) kata **tomber** menunjukkan arti jatuh yang tidak sebenarnya (jatuh mental) yaitu mencintai seseorang.

E. Inferensi

Inferensi adalah proses yang harus dilakukan oleh penutur untuk memahami makna yang secara harfiah tidak terdapat dalam wacana yang diungkapkan oleh komunikator (Sumarlam 2003: 51).

F. Pengertian Lirik Lagu

Menurut *Kamus Musik* karya Pono Banoe (2003:233) lagu merupakan karya musik untuk dinyanyikan atau dimainkan dengan pola dan bentuk tertentu. Sedangkan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2007: 624), lagu merupakan ragam suara yang berirama. Sementara dalam *Dictionnaire de Français* (1999:67), *la chanson est une composition musicale divisée en couplets et destine à être chantée* (lagu merupakan komposisi musikal yang dibagi dalam bait-bait dan kemudian dinyanyikan). Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa lagu terdiri dari beberapa bait dan kemudian ditujukan untuk dinyanyikan atau dimainkan dengan pola-pola tertentu.

Lagu merupakan salah satu bentuk komunikasi lisan yang dilakukan oleh seorang pencipta kepada pendengarnya. Agar komunikasi berjalan maka diperlukan media bahasa sebagai jembatan untuk menyampaikan ide atau gagasan. Hal inilah yang melatarbelakangi muncul lirik dalam sebuah lagu.

Bahasa lirik lagu tidak jauh berbeda dengan bahasa puisi. Hal ini sesuai dengan pengertian lirik lagu menurut Semi (1988:106) yang mengatakan, “Lirik adalah puisi yang pendek yang mengekspresikan emosi”. Hal ini diperkuat pada definisi lain mengenai lirik lagu yang terdapat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2007:528), yaitu lirik lagu adalah karya puisi yang dinyanyikan. Bentuk ekspresi emotif tersebut diwujudkan dalam bunyi dan kata. Jadi, dapat disimpulkan bahwa lirik lagu merupakan sebuah teks lagu yang terdiri dari beberapa kata-kata atau kalimat yang disusun secara indah yang menimbulkan daya tarik terhadap lagu itu sendiri.

G. Penelitian yang Relevan

Penelitian analisis mikro dan makrostruktural lirik lagu karya Stromae dalam album *Racine Carrée* ini relevan dengan beberapa penelitian terdahulu yang serupa yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rachmi Utari pada tahun 2014 yang berjudul *Analiss Wacana Puisi “Le Voyage” Karya Charles Baudelaire*. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan wujud penanda kohesi, (2) mendeskripsikan wujud penanda koherensi, dan (3) mendeskripsikan konteks situasi dalam puisi *Le Voyage* karya Charles Beaudelaire. Hasil penelitian ini menunjukan terdapat : (1) Penanda kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Jenis penanda kohesi gramatikal yaitu berupa referensi persona, referensi demonstratif, referensi komparatif, substitusi nominal, substitusi klausal, elipsis dan konjungsi. Sedangkan penanda kohesi leksikal yang ditemukan berupa repetisi, sinonimi, antonimi, kolokasi dan ekuivalensi ; (2) Penanda koherensi

yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi hubungan makna kewaktuan, pertentangan, tujuan, perbandingan, penambahan, dan penjelasan ; (3) Konteks situasi melalui prinsip penafisran personal, prinsip penafsiran temporal, prinsip penafisran lokasional dan prinsip analogi.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Listya Dyah Nindyamurti pada tahun 2010 yang berjudul *Analisis Mikro dan Makrostruktural Lagu-Lagu Karya Emmanuel Moire Pada Album "L'Équilibre"*. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan wujud penanda kohesi pada lagu *Adulte et sexy* dan *Sois Tranquille*, (2) mendeskripsikan wujud penanda koherensi pada lagu *Adulte et sexy* dan *Sois Tranquille*, dan (3) mendeskripsikan konteks situasi dan budaya pada lagu *Adulte et sexy* dan *Sois Tranquille* karya Emmanule Moire. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat : (1) Penanda kohesi yang paling dominan dalam lirik lagu *Adulte et sexy* dan *Sois Tranquille* adalah referensi personal ; (2) Penanda koherensi yang paling dominan dalam lirik lagu *Adulte et sexy* adalah penanda hubungan makna aditif, sedangkan pada lirik lagu *Sois Tranquille* yang paling dominan adalah penanda hubungan makna aditif dan penanda hubungan makna eksplikatif ; (3) Konteks situasi dalam lirik lagu *Adulte et sexy* melalui prinsip penafisran personal, lokasional, temporal, dan analogi. Sedangkan situasi budaya pada lirik lagu *Adulte et sexy* adalah tentang orang-orang dewasa dan sexy yang memiliki keinginan yang berlebihan, akan tetapi mereka harus menahan keinginan tersebut dari lingkungannya yang tidak mendukungnya, mereka yang memiliki keragu-raguan, yang selalu mengubah penampilannya dalam setiap pesta untuk menunjukkan jati dirinya. Konteks

situasi dalam lirik lagu *Sois Tranquille* melalui prinsip penafsiran personal, lokasional, temporal, dan analogi. Sedangkan situasi budaya yang terkandung adalah tentang dua orang berbeda yang berada dalam situasi yang berbeda, di mana orang yang pertama mengalami suatu konflik batin dan menyesali sesuatu yang telah dialaminya, mengarpakan kenangan yang dimilikinya bersama saudaranya dapat kembali lagi.

Persamaan kedua penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah meneliti tentang penanda kohesi, penanda koherensi dan konteks situasi dan budaya. Sedangkan perbedaan salah satu dari kedua penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sumber data yang dikaji. Salah satu penelitian tersebut meneliti tentang puisi *Le voyage*, sedangkan penelitian ini meneliti tentang lirik lagu *Papaoutai* dan *Formidable*.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian tentang analisis mikro dan makrostruktural lagu-lagu Stromae dalam album *Racine Carrée* ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan untuk memahami suatu fenomena dari subjek penelitian secara utuh dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2001: 6).

B. Sumber Data dan Data Penelitian

Sumber data pada penelitian ini berupa lirik lagu *Papaoutai* (*P*) dan *Formidable* (*F*) karya Stromae yang terdapat dalam album *Racine Carrée* yang dirilis pada tahun 2013. Lirik ini dapat diakses melalui alamat <http://stromae.net/#!/albums>. Data penelitiannya berupa semua kata, frasa dan kalimat dalam lirik lagu *Papaoutai* dan *Formidable* karya Stromae yang memiliki penanda kohesi dan koherensi beserta konteks yang melingkupinya.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah semua kata, frasa dan kalimat yang terdapat dalam lirik lagu *Papaoutai* dan *Formidable* karya Stromae pada album *Racine Carrée* dan objek dalam penelitian ini adalah unsur mikrostruktural berupa kohesi dan koherensi, serta unsur makrostruktural berupa konteks situasi dan budaya pada lirik lagu *Papaoutai* dan *Formidable* karya Stromae.

D. Metode dan Teknik Penyediaan Data

Metode yang digunakan dalam penyediaan data pada penelitian ini adalah metode simak. Sudaryanto (1993: 133) mendefinisikan metode simak sebagai metode penyediaan data yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Dalam hal ini peneliti menyimak suatu penggunaan bahasa yang berupa bentuk kohesi, koherensi dan konteks situasi dan budaya pada kata, frasa dan kalimat yang terdapat dalam lirik lagu *Papaoutai* dan *Formidable* karya Stromae pada album *Racine Carrée*.

Teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap, yaitu kegiatan penyesuaian penggunaan bahasa yang dilakukan oleh peneliti. Teknik sadap yang digunakan dalam penelitian ini adalah membaca karena penggunaan bahasa yang disadap berupa tulisan. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Teknik ini peneliti tidak terlibat dan berperan langsung dalam menentukan pembentukan dan pemunculan calon data, melainkan berperan sebagai pemerhati terhadap calon data yang terbentuk dan muncul dari peristiwa kebahasaan yang berada di luar peneliti (Sudaryanto, 1993: 135). Setelah digunakan teknik SBLC, teknik selanjutnya yang diambil dalam penyediaan data yaitu teknik catat untuk mencatat data yang diperoleh dari hasil penyimakan dalam sebuah tabel data.

Dalam praktiknya, proses pengumpulan data dimulai dengan mendengarkan berulang-ulang lagu *Papoutai* dan *Formidable*. Kemudian untuk mengecek lirik lagu, peneliti membaca lirik kedua lagu tersebut dan mencocokkannya dengan suara lagu tersebut. Pembacaan lirik lagu *Papaoutai* dan

Formidable karya Stromae dilakukan secara cermat, kemudian memperhatikan penggunaan bahasa berupa unsur mikrostruktural dalam bentuk kohesi dan koherensi, serta unsur makrostruktural berupa konteks situasi dan budaya dalam bentuk prinsip penafsiran personal, lokasional, temporal dan analogi pada lirik lagu tersebut. Setelah memperhatikan penggunaan bahasa dilakukan, data mentah tersebut dicatat dalam buku tulis kemudian diklasifikasikan ke dalam tabel klasifikasi data berdasarkan jenis penanda kohesi dan koherensi serta konteksnya. Data tersebut kemudian baru diketik ulang dengan bantuan komputer. Penggunaan tabel data bertujuan untuk membantu dan mempermudah peneliti melakukan analisis. Berikut adalah bentuk tabel data untuk pengklasifikasian data yang diperoleh.

Tabel 3. Contoh Klasifikasi data unsur mikrostruktural lirik lagu *Papaoutai* dan *Formidable*

No	Kode Data	Data	Kohesi									Koherensi									Keterangan	
			Gramatikal				Leksikal															
			Referensi	Substitusi	Elipsis	Konjungsi	Repetisi	Sinonimi	Antonimi	Kolokasi	Hiponimi	Ekuivalensi	Hub. Makna Kewaktuan	Hub. Makna Sebab	Hub. Makna Akibat	Hub. Makna Pertentangan	Hub. Makna Tujuan	Hub. Makna Perbandingan	Hub. Makna Penambahan	Hub. Makna Penjelasan		Hub. Makna Bersyarat
1	P/1-2/2013	<i>Dites-moi d'où il vient, Enfin je saurais où je vais</i> “katakan padaku darimana dia berasal, nantinya aku akan tahu kemana aku akan pergi”	√																			Kohesi gramatikal berupa pengacuan persona ketiga tunggal (<i>il</i>) katafora yang mengacu pada satuan lingual <i>Papa</i> . Pengacuan persona pertama tunggal (<i>moi</i>) yang mengacu pada pronomina persona (<i>je</i>).
2	F/1-3/2013	<i>Formidable, formidable Tu étais formidable, j'étais fort minable</i>	√					√														Kohesi gramatikal persona pertama tunggal (<i>je</i>), persona kedua tunggal (<i>tu</i>), dan persona pertama

Tabel 4. Contoh Klasifikasi Data Unsur Makrostruktural Lirik Lagu *Papaoutai* dan *Formidable*

No	Kode Data	Data	Analisis Konteks Situasi dan Budaya				Inferensi	Keterangan
			Prinsip Penafsiran Personal	Prinsip Penafsiran Lokasional	Prinsip Penafsiran Temporal	Prinsip Analogi		
1	P/1-4/2013	<p><i>Dites-moi d'où il vient, Enfin je saurais où je vais, Maman dit que lorsqu'on cherche bien, On finit toujours par trouver,</i></p> <p>“katakan padaku darimana dia berasal, nantinya aku akan tahu kemana aku akan pergi Kata mama jika kita mencari dengan baik, pada akhirnya kita akan menemukan sesuatu”</p>	<p>Kemunculan satuan lingual <i>je</i> pada lirik lagu <i>Papaoutai</i> ditafsirkan sebagai seorang anak lelaki berusia sekitar 10 tahun yang sedang bertanya kepada Mamanya tentang papanya yang tidak pernah dilihatnya.</p>	<p>Lokasi terjadinya peristiwa tersebut secara implisit dapat ditafsirkan berada di dalam rumah, bisa di tempat tidur atau ruang makan.</p>		<p>Verba <i>vais</i> merupakan bentuk konjugasi dari verba infinitive <i>aller</i> yang berarti pergi. Namun dalam lirik tersebut verba tersebut dapat dianalogikan sebagai tujuan hidup tokoh <i>je</i> tersebut.</p>	<p>Pada bait pertama ini mengandung inferensi tentang seorang anak lelaki berusia sekitar 10 tahun yang mulai penasaran dengan asal-usul papanya.</p>	<p>Lirik lagu <i>Papaoutai</i> dalam album <i>Racine Carrée</i> mengandung inferensi tentang seorang anak laki-laki berusia sekitar 10 tahun yang mulai mencari sosok papa yang belum pernah ditemuinya. Dia mulai merasakan kekosongan akan peran seorang papa dalam proses tumbuh seorang anak laki-laki. Seorang papa seharusnya dapat menjadi figur atau contoh bagi dia untuk menjadi seorang papa yang baik. Meskipun dia terus menerus bertanya kepada mama nya tentang papanya, namun jawaban dari mamanya kurang mendetail. Dia merasakan kekecewaan karena</p>

								sampai kapanpun dia tidak dapat melihat atau berjumpa dengan papanya.
2	F/1-3/2013	<p><i>Formidable, formidable Tu étais formidable, j'étais fort minable Nous étions formidables</i></p> <p>“Keren, keren Kamu keren, aku sangat menyedihkan Kita keren”</p>	<p>Terdapat satuan lingual <i>je</i> seorang lelaki yang baru saja putus cinta dari kekasihnya. Tokoh <i>je</i> menganggap bahwa <i>tu</i> adalah orang yang sempurna, hebat sedangkan dirinya sangat lemah. Namun mereka dapat menjadi hebat ketika mereka bersama.</p>	<p>Lokasi terjadinya peristiwa tersebut ditafsirkan bisa terjadi dimana saja.</p>		<p><i>Formidable</i> merupakan bahasa populer yang berarti hebat atau keren. Dalam konteks lirik tersebut di analogikan jika <i>formidable</i> adalah seseorang yang sempurna.</p>	<p>Inferensi dari lirik pertama ini adalah ungkapan rasa patah hati dari seorang pemuda yang baru saja diputuskan oleh kekasihnya yang sempurna. Sedangkan si pemuda hanyalah pemuda biasa.</p>	<p>Lirik lagu <i>Formidable</i> dalam album <i>Racine Carrée</i> mengandung inferensi tentang seorang pemuda yang baru saja diputuskan oleh kekasihnya. Penyebab kandasnya hubungan mereka adalah karena tokoh <i>je</i> yang merupakan pemuda tersebut tidak dapat memberikan keturunan alias mandul. Hal ini merupakan pukulan telak baginya yang sangat menginginkan sebuah hubungan rumah tangga. Sehingga dia mabuk dan menyamaratakan semua wanita memiliki hobi memutuskan lelaki. Pada akhirnya pemuda tersebut lebih memilih untuk memiliki hubungan dengan kera dan mengadopsi bayi kera untuk dia besarkan selayaknya anak sendiri.</p>

Keterangan :

- 1 : Nomor urut data
- P : Judul lagu *Papaoutai* dari album *Racine Carrée*
- F : Judul lagu *Formidable* dari album *Racine Carrée*
- 1-2 : Baris dalam lirik lagu
- 2013 : Tahun rilis album *Racine Carrée*

E. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah manusia (*human instrument*), yaitu peneliti sendiri dengan berdasarkan pada pengetahuan yang dimiliki oleh peneliti (Moleong, 2001: 122). Pengetahuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemahaman tentang kohesi, koherensi serta konteks situasi dan budaya. Selain menggunakan pengetahuan, peneliti juga menggunakan alat bantu berupa tabel klasifikasi data yang digunakan untuk mencatat bentuk kohesi, koherensi, serta konteks situasi budaya dan inferensi yang terdapat pada lirik lagu *Papaoutai* dan *Formidable* karya Stromae pada album *Racine Carrée*.

F. Metode dan Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini adalah metode agih dan metode padan. Metode agih digunakan untuk mengetahui bentuk kohesi dan keherensi yang terdapat pada lirik lagu *Papaoutai* dan *Formidable* karya Stromae pada album *Racine Carrée*, sedangkan metode padan digunakan untuk menganalisis konteks situasi dan budaya yang terdapat pada kedua lirik lagu tersebut.

Metode agih adalah metode analisis data yang alat penentunya merupakan bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993: 15). Instuisi dan pengetahuan peneliti terhadap penggunaan bahasa merupakan hal yang pokok dalam penggunaan metode ini. Teknik dasar yang digunakan dalam permasalahan mengenai wujud penanda kohesi antar kalimat adalah teknik bagi unsur langsung (BUL). Peneliti membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur, dan unsur-unsur tersebut dipandang sebagai bagian yang langsung

membentuk satuan lingual yang dimaksud. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik ganti, teknik perluas, dan teknik baca markah. Sedangkan untuk permasalahan mengenai wujud penanda koherensi antar kalimat, juga dilakukan dengan teknik dasar BUL dan teknik lanjutannya adalah teknik ganti.

Teknik ganti dilakukan dengan mengganti unsur tertentu satuan lingual yang bersangkutan dengan unsur tertentu yang lain di luar satuan lingual yang bersangkutan. Menurut Sudaryanto (1993: 48), teknik ganti berguna untuk mengetahui kadar kesamaan kelas atau kategori unsur terganti dengan unsur pengganti. Teknik perluas dilakukan dengan cara memperluas satuan lingual yang bersangkutan ke ke kiri (ke depan) atau ke kanan (ke belakang) dengan menggunakan unsur tertentu. Teknik perluas berguna untuk menentukan segi kemaknaan (aspek semantik) satuan lingual tertentu. Contoh:

- (52) *Si **maman** est chiente, c'est qu'**elle** a peur d'être mamie*
 “kalo mama sangat menyebalkan, itu karena dia takut jadi nenek-nenek”

Pada comtoh (52) terdapat pronomina *elle* yang menggantikan kata *maman* di kalimat sebelumnya. Pada contoh (52), terjadi penggantian unsur *maman* dengan unsur satuan *elle*. Jika tidak menggunakan kohesi referensi kalimatnya akan seperti berikut:

- (52a) *Si **maman** est chiente, c'est que **maman** a peur d'être mamie*
 “kalo mama sangat menyebalkan, itu karena mama takut jadi nenek-nenek”

Kalimat (52a) dalam bahasa Prancis berterima tetapi tidak biasa karena terjadi pengulangan unsur yang sama yaitu unsur *maman* dalam satu kalimat. Oleh karena itu, agar tuturan di atas berterima dengan baik maka unsur *maman* diganti

dengan pronomina *elle*.. Sehingga terlihat bahwa unsur *maman* dan unsur *elle* mempunyai referen yang sama.

Contoh data mengenai wujud penanda koherensi yang dianalisis dengan teknik ganti adalah sebagai berikut.

(53) *dites-moi d'où il vient*
Enfin je saurai où je vais.
 (Papaoutai – Stromae)
 “Katakan padaku darimana dia berasal,
 Hingga akhirnya aku akan tahu kemana aku pergi”

Ujaran (53) menggunakan bentuk penanda hubungan makna kewaktuan yang berupa konjungsi *enfin* “akhirnya” untuk mengungkapkan informasi tentang waktu terjadinya peristiwa atau dilaksanakannya perbuatan yang disebutkan dalam ujaran tersebut. Untuk membuktikan hubungan makna kewaktuan tersebut, unsur *enfin* diganti dengan unsur lainnya yang mengandung makna kewaktuan sehingga menjadi contoh (53a) seperti berikut:

(53a) *Dites-moi d'où il vient*
 $\left\{ \begin{array}{l} \text{Enfin} \\ \text{À la fin} \end{array} \right\} \text{ je saurai où je vais.}$

Penggantian unsur satuan *enfin* dengan unsur satuan *à la fin* pada kalimat (53a) tidak mengubah makna dari contoh ujaran tersebut, karena kalimat tersebut masih bersifat setara. Jadi, dengan adanya penggunaan teknik ganti pada contoh ujaran tersebut, tampak dengan jelas adanya bentuk penanda koherensi hubungan makna kewaktuan.

Metode padan adalah metode analisis data dimana alat penentunya berada diluar atau terlepas dari bagian yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993: 13). Tujuan dari penggunaan metode padan dalam analisis data adalah untuk menentukan

kejadian atau identitas objek penelitian (Kesuma, 2007: 47). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pilah unsur penentu (PUP). Teknik PUP merupakan teknik analisis data dengan memilah-milah satuan kebahasaan yang dianalisis dengan alat penentu berupa daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti (Kesuma, 2007: 51). Daya pilah yang digunakan adalah daya pilah referensial, yaitu daya pilah yang menggunakan referen yang diacu oleh satuan kebahasaan sebagai alat penentu. Referen yang diacu sebagai alat penentu dalam analisis makrostruktural pada lirik lagu *Papaoutai* dan *Formidable* berupa prinsip-prinsip penafsiran yang dikemukakan oleh Sumarlam (2003: 47-51).

Berikut adalah contoh analisis makrostruktural dalam lirik lagu *Papaoutai*:

(54) *dites-moi d'où il vient*
Enfin je saurai où je vais
Maman dit que lorsqu'on cherche bien
On finit toujours par trouver
Elle dit qu'il n'est jamais très loin
Qu'il part très souvent travailler
Maman dit "travailler c'est bien"
Bien mieux qu'être mal accompagné
Pas vrai?

“katakan padaku darimana dia berasal
 Hingga akhirnya aku tahu akan kemana
 Mama bilang jika kita mencari dengan sungguh-sungguh
 Kita akan menemukan apa yang kita cari
 Mama bilang dia tidak pernah jauh
 Dia sering pergi untuk bekerja
 Mama berkata “bekerja itu baik”
 Lebih baik daripada berada dalam hubungan tidak sehat
 Bukan begitu?”

Tuturan (54) dapat dianalisis konteks situasi dan budayanya dengan tiga prinsip penafsiran dan prinsip analogi serta inferensi, yaitu:

1. Prinsip penafsiran personal: tokoh *je* dalam tuturan tersebut adalah seorang anak lelaki berusia sekitar 10 tahun yang sedang bertanya kepada Mamanya tentang asal-usul Papanya. Dia penasaran dengan keberadaan Papanya yang selama ini tidak pernah hadir dalam kehidupannya. Mamanya berkata jika dia serius mencari maka Papa nya akan ditemukan. Karena Papanya sedang bekerja. Mamanya berujar bahwa bekerja lebih baik daripada mereka terperangkap dalam sebuah hubungan yang tidak sehat.
2. Prinsip penafsiran lokasional: dari data (54) dapat ditafsirkan jika tempat terjadinya tuturan tersebut adalah di dalam rumah. Hal ini dapat dilihat dari tuturan *Elle dit qu'il jamais très loin, qu'il part très souvent travailler* 'Mama bilang dia tidak pernah pergi jauh, dia sering pergi untuk bekerja'. Dari tuturan tersebut dapat disimpulkan bahwa dia tidak pernah pergi jauh dari rumahnya, dia hanya pergi untuk bekerja.
3. Prinsip penafsiran temporal: waktu terjadinya tuturan tersebut diperkirakan ketika anak lelaki tersebut berusia sekitar 10 tahun. Hal ini ditafsirkan demikian karena biasanya pada usia 10 tahun anak-anak sedang aktif menanyakan berbagai hal.
4. Prinsip analogi: seorang anak lelaki berusia sekitar 10 tahun yang penasaran dengan asal-usul Papanya sehingga dia bertanya kepada Mamanya. Mamanya menasehati bahwa dia akan menemukan Papanya, jika dia mencarinya secara serius. Kemudian Mamanya juga berkata bahwa Papa nya sedang bekerja.

Jadi inferensi atau kesimpulan dari prinsip penafsiran di atas bahwa penggalan lirik pada contoh (54) memiliki konteks bahwa seorang anak remaja

berusia 10 tahun yang sedang menanyakan tentang keberadaan Papanya kepada Mamanya. Dia penasaran mengenai Papanya karena selama ini dia tidak pernah mengetahui keberadaannya.

G. Validitas dan Reliabilitas

Hasil analisis data dalam suatu penelitian haruslah valid, dapat dipertanggung-jawabkan dan dapat dibuktikan. Untuk memperoleh kevalidan tersebut, maka harus dilakukan uji validitas (kehandalan data) dan uji reliabilitas (keabsahan data). Validitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu validitas semantis, yaitu mengamati data-data yang memiliki kohesi dan koherensi untuk kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik-teknik analisis yang telah dikemukakan sebelumnya. Analisis kohesi dan koherensi tersebut memberi gambaran tentang konteks situasi yang terdapat dalam wacana secara keseluruhan. Untuk menemukan keakuratan pengamatan, peneliti menggunakan buku rujukan berupa buku *grammaire* dan kamus, serta berdiskusi dengan dosen pembimbing. Zuchdi (1993: 75) mengemukakan bahwa validitas semantik mengukur tingkat kesensitifan suatu teknik terhadap makna-makna simbolik yang relevan dengan konteks tertentu. Validitas yang tinggi akan tercapai jika makna-makna semantik berhubungan dengan sumber pesan, penerima pesan, atau konteks lain dari data yang dianalisis.

Reliabilitas (keabsahan data) suatu penelitian digunakan untuk mengetahui sejauh mana hasil analisis data dapat dipercaya. Uji reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu stabilitas yang didukung dengan *expert judgement*.

Stabilitas menunjuk pada tingkat tidak berubahnya hasil pengukuran yang dilakukan pada waktu yang berbeda (Zuchdi, 1993: 79). Untuk mendapatkan konsistensi pengukuran pada data yang sama dan dalam waktu yang berbeda, peneliti membaca berulang-ulang data-data pada lirik lagu *Papaoutai* dan *Formidable*. Pengujian ini disebut sebagai *intra-rater*. Berdiskusi dengan teman sejawat yang memahami bidang yang dikaji juga dilakukan. Selain penggunaan *intra-rater*, perolehan data yang reliabel didukung pula dengan *expert judgement* yaitu meminta pertimbangan ahli dalam bidang penelitian ini untuk berdiskusi dan memberi masukan, yakni Ibu Dra. Siti Perdi Rahayu, M.Hum selaku dosen pembimbing.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis data secara mikro dan makrostruktural, lirik lagu *Papaoutai* dan *Formidable* karya Stromae dalam album *Racine Carré* ditemukan aspek kohesi dan koherensi. Penanda kohesi dalam lirik lagu *Papaoutai* dan *Formidable* yakni: a) penanda kohesi gramatikal meliputi, referensi (pengacuan), substitusi (penyulihan), elipsis (pelesapan) dan konjungsi (perangkaian), b) penanda kohesi leksikal yang meliputi repetisi (pengulangan), sinonim (padan kata), antonim (lawan kata), kolokasi (sanding kata) dan hiponim (hubungan atas-bawah).

Penanda koherensi pada lirik lagu *Papaoutai* dan *Formidable* yang ditemukan meliputi penanda hubungan makna kewaktuan, hubungan makna sebab, hubungan makna perbandingan, hubungan makna pertentangan, hubungan makna penambahan, hubungan makna penjelasan dan hubungan makna bersyarat. Secara makrostruktural, kedua lirik lagu tersebut terdapat konteks situasi dan budaya yang meliputi penafsiran personal, temporal, lokasional, analogi dan inferensi.

B. Pembahasan

B.1. Unsur-Unsur Mikrostruktural Lirik Lagu *Papaoutai* dan *Formidable*

B.1.1) Kohesi gramatikal

a) Referensi (pengacuan)

Referensi (pengacuan) adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lainnya yang mendahuluinya atau mengikutinya. Berikut contoh data referensi yang ditemukan di dalam lirik lagu *Papaoutai* dan *Formidable*.

Referensi persona diwujudkan melalui pronomina persona (*les pronoms personnels*). Perhatikan contoh berikut.

(55) *Où est **ton** papa?*
*Dis-moi où est **ton** papa.*
Sans même devoir lui parler,
Il sait ce qui ne va pas,

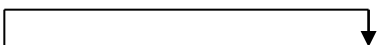
“Dimana ayahmu?
 Katakan padaku dimana ayahmu.
 Tanpa harus bicara padanya,
 Dia pasti tahu ada sesuatu yang tidak beres”

Pada data (55) terdapat dua bentuk referensi persona. Yang pertama berupa pronomina persona *lui* ‘dia’ (laki-laki) yang merupakan *complement d’objet indirect* (COI) dari verba *parler*. Pronomina persona *lui* mengacu pada satuan lingual *ton papa*. Kemudian terdapat pula pronomina persona ketiga tunggal *il* ‘dia’ (laki-laki) yang juga mengacu pada satuan lingual *ton papa*. Kedua hal ini dapat dibuktikan dengan mengganti satuan lingual *lui* dan *il* dengan satuan lingual *ton papa* seperti berikut:

(55a) *Où est **ton papa**?*
*Dis-moi où est **ton papa***
*Sans même devoir parler à { **lui**,
ton papa }*
Il sait ce qui ne va pas

(55b) *Où est **ton papa**?*
*Dis-moi où est **ton papa***
Sans même devoir lui parler
*{ **Il**
Ton papa } sait ce qui ne va pas*

Penggantian unsur-unsur pada (55a) dan (55b) tidak mengubah makna. Namun, kalimat tersebut menjadi tidak efektif dan tidak efisien, karena terjadi pengulangan unsur satuan lingual yang sama. Contoh lain yang mengandung referensi persona yaitu:



(56) *Si **maman** est chiente, c'est qu'**elle** a peur d'être mamie*
 “Kalau mama menyebalkan, itu karena dia takut menjadi nenek-nenek”

Dari data (56) terdapat pronomina persona yakni *elle* ‘dia (perempuan)’ yang merupakan pronomina persona ketiga tunggal (femina). Referensi ini bersifat anafora karena mengacu pada satuan lingual *maman* ‘mama’ pada tuturan sebelumnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan mengganti *elle* dengan satuan lingual *maman* sehingga menjadi seperti berikut.

(56a) *Si **maman** est chiente, c'est que **maman** a peur d'être mamie*

Penggantian unsur data (56a) tersebut tidak mengubah makna tetapi menjadi tidak efektif dan tidak mengikuti aturan tata bahasa Prancis, karena menggunakan kata yang sama secara beruntun dalam satu kalimat.

b) Substitusi (Penyulihan)

Penyulihan atau substitusi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penggantian satuan lingual tertentu (yang telah disebut) dengan satuan lingual lain dalam wacana untuk memperoleh unsur pembeda. Berikut data berpenanda kohesi gramatikal substitusi:

- (57) *Mec t'emballe pas, elle va t'larguer comme elles le font chaque fois*
 “Heh, jangan lari, istrimu akan mencampakkanmu seperti yang biasa para wanita lakukan”

Data (57) menunjukkan adanya substitusi verbal. Substitusi verbal adalah penggantian satuan lingual yang berkategori verba dengan satuan lingual yang juga berkategori verba. Verba *font* dalam kalimat *elles le font chaque fois* menggantikan verba *larguer* dalam kalimat *elle va t'larguer*. Hal ini dapat dibuktikan dengan mengganti verba *font* dengan verba *larguer*, sehingga menjadi :

- (57a) *Mec t'emballe pas, elle va t'larguer comme elles le larguent chaque fois.*
 “Heh, jangan lari, dia (istrimu) akan mencampakkanmu seperti yang biasa para wanita lakukan”

Verba *larguer* di konjugasikan menjadi *larguent* sesuai dengan subjek *elles*. Penggantian verba tersebut tidak mengubah makna namun, kalimat tersebut menjadi tidak efisien karena terdapat pengulangan unsur yang sama.

c) Elipsis (pelesapan)

Pelesapan adalah pengilangan kata-kata yang dapat dimunculkan kembali dalam pemahamannya. Berikut contoh data berpenanda elipsis:

- (58) *Elle dit qu'il n'est jamais très loin, (Ø) qu'il part très souvent travailler.*
 “Dia bilang kalo dia tidak pernah pergi jauh, bahwa dia pergi bekerja”

Pada data (58) tampak adanya bentuk pelesapan satuan lingual berupa subjek *elle* dan verba *dit*. Untuk mengetahui bentuk pelesapan yang terjadi pada

tuturan tersebut maka tuturan tersebut diperluas ke kanan dengan menambahkan subjek *je* dan verba *dit* seperti berikut:

(58a) *Elle dit qu'il n'est jamais très loin, elle dit qu'il part très souvent travailler.*

Setelah mengalami perluasan ke kanan, tuturan tersebut tampak lebih lengkap dan jelas maknanya. Akan tetapi sesuai dengan kaidah bahasa Prancis yang ada, tuturan tersebut tampak kurang efektif karena memiliki unsur yang sama dalam satu kalimat yakni subjek dan predikat yang sama. Untuk mendapatkan suatu tuturan yang padu, maka diperlukan adanya pelesapan. Contoh lain tuturan yang mengandung elipsis:

(59) *J'vais pas vous draguer, (Ø) **promis juré***
 “Aku tidak akan mengganggu anda, janji”

Pada data (59) terdapat pelesapan satuan lingual subjek *je*. Untuk mengetahui bentuk pelesapan yang terjadi pada tuturan tersebut maka tuturan tersebut diperluas sebelah kanan dengan menambahkan subjek *je* seperti berikut:

(59a) *J'vais pas vous draguer, je **promis juré**.*
 “Aku tidak akan mengganggu anda, **aku** janji”

Setelah mengalami perluasan di sebelah kanan, tuturan tersebut tampak lebih lengkap dan lebih jelas maknanya. Sehingga dapat dibuktikan bahwa kalimat tersebut mengandung elipsis.

d) Konjungsi (perangkaian)

Konjungsi merupakan sarana perangkai unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana, baik unsur kata, frasa, klausa atau kalimat. Konjungsi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif. Perhatikan contoh berikut.

(60) *Tout le monde sait comment on fait des bébés*
Mais personne sait comment on fait des papas.

“Semua orang tahu bagaimana cara kita membuat bayi
Tapi tak seorang pun yang tahu bagaimana cara membuat ayah”

Pada data (60) terdapat konjungsi *mais* ‘tetapi’ yang merupakan konjungsi koordinatif. Kalimat pada data (60) terdiri dari dua klausa yang masing-masing merupakan klausa inti, artinya klausa yang satu tidak merupakan bagian dari klausa yang lainnya. Jika kalimat (60) dipisah, maka akan terlihat seperti berikut:

(60a) *Tout le monde sait comment on fait des bébés.* (Klausa pertama)

(60b) *Personne sait comment on fait des papas.* (Klausa kedua)

Kalimat (60a) dan (60b) berterima sebagai kalimat meskipun dengan menghilangkan konjungsi *mais* yang menghubungkan keduanya, karena kedua klausa memiliki kedudukan yang setara dan dapat berdiri sendiri sebagai kalimat. Data berpenanda konjungsi lain adalah:

(61) *Eh tu t’es regardé, tu t’crois beau*
parce que tu t’es marié, mais c’est qu’un anneau

“heh kamu, kamu pikir kamu cakep
karena kamu sudah menikah, tapi itu hanyalah cuma sebuah cincin”

Contoh (61) dapat dibagi berdasarkan unsur-unsurnya, maka akan terlihat kalimat sebagai berikut:

(61) *Tu t’crois beau* ***parce que*** *tu t’es marié.*

Pada contoh (61) terdapat konjungsi *parce que* ‘karena’ yang merupakan konjungsi subordinatif. Pada kalimat tersebut terdapat dua klausa yang terdiri dari klausa inti dan klausa bukan ini. Hal ini dapat dibuktikan sebagai berikut:

(61a) *Tu t’crois beau*

(61b) **parce que tu t’es marié*

Klausa pada data (61b) tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat karena klausa tersebut membutuhkan klausa inti. Klausa (61a) disebut klausa inti. Hal ini membuktikan bahwa klusa (61b) tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat dan membutuhkan klausa (61a). Ini dikarenakan kedua klausa tersebut memiliki kedudukan yang berbeda.

B.1.2) Kohesi Leksikal

a) Repetisi (Pengulangan)

Repetisi adalah pengulangan satuan lingual yang sama yang dianggap penting untuk memberikan tekanan. Berikut ini data dengan repetisi.

(62) *Où t'es papa où t'es?*
Où t'es papa où t'es?
Où t'es papa où t'es?
Où t'es papa où t'es où papa, où t'es?

“Dimana kamu ayah?
 Dimana kamu ayah?
 Dimana kamu ayah?
 Dimana kamu ayah, dimana?”

Repetisi pada data di atas terlihat sekali dengan adanya pengulangan satuan lingual *Où t'es papa où t'es?*. Pengulangan ini termasuk dalam jenis repetisi anafora. Repetisi anafora adalah pengulangan satuan lingual kata atau frasa pada setiap baris atau kalimat berikutnya. Pengulangan frasa *Où t'es papa où t'es* menanyakan tentang keberadaan seorang ayah. Frasa tersebut dianggap sangat penting karena penyanyi ingin menekankan bahwa dia sedang mencari ayahnya sehingga frasa tersebut diulang berkali-kali. Data lain yang berpenanda repetisi:

(63) *Formidable, formidable*
Tu étais formidable, j'étais fort minable
Nous étions formidables

“Hebat, hebat
Kamu hebat, aku sangat lemah
Kita hebat”

Pada data (63) terdapat pengulangan satuan lingual *formidable* sebanyak 4 kali. Pengulangan ini termasuk ke dalam jenis repetisi epizeukis. Adanya pengulangan satuan lingual *formidable* untuk menekankan pada suatu keadaan seseorang yang dianggap *formidable* ‘hebat’.

b) Sinonimi (padan kata)

Sinonimi adalah persamaan kata. Sinonimi sebagai nama lain untuk benda atau hal yang sama; atau ungkapan yang maknanya kurang lebih sama dengan ungkapan lain. Berikut ini data berpenanda kohesi leksikal sinonim.

(64) *Et petite-oh pardon!- petit*
Tu sais dans la vie y'a ni méchant ni gentil
Si maman est chiente, c'est qu'elle a peur d'être mamie
Si papa trompe maman, c'est parce que maman vieillit, tiens
Pourquoi t'es tout rouge? Ben reviens gamin!

“dan gadis kecil, eh maaf lelaki kecil,
Kamu tahu, di dalam hidup itu tidak ada yang jahat ataupun baik
Jika mama menderita itu karena dia takut menjadi tua
Jika papa menyelingkuhi mama ini karena mama menua, perhatikanlah
Kenapa wajahmu memerah? Kembalilah kesini nak!”

Penanda sinonim pada contoh (64) dinyatakan dengan satuan lingual *petit* pada baris *et petite-oh pardon!- petit* yang memiliki persamaan makna dengan satuan lingual *gamin* pada baris *Pourquoi t'es tout rouge? Ben reviens gamin!*. Hal ini dapat dibuktikan dengan mengganti satuan lingual *petit* dengan satuan lingual *gamin* pada contoh berikut.

- (64a) *Et petite-oh pardon!- **gamin***
Tu sais dans la vie y'a ni méchant ni gentil
Si maman est chiante, c'est qu'elle a peur d'être mamie
Si papa trompe maman, c'est parce que maman vieillit, tiens
*Pourquoi t'es tout rouge? Ben reviens **gamin**!*

Penggantian satuan lingual *petit* menjadi *gamin* pada contoh (64a) tidak mengubah makna kalimat, karena *petit* memiliki makna yang sam dengan *gamin* yaitu anak lelaki. Namun penggantian satuan lingual tersebut menjadikan lirik lagu tersebut kurang padu, karena memiliki rima yang berbeda dengan satuan lingual *petite* yang telah disebutkan sebelumnya.

c) Antonim (lawan kata)

Antonim merupakan salah satu jenis kohesi leksikal yang berupa hubungan antarsatuan lingual yang memiliki makna yang berlawanan dalam suatu wacana. Berikut ini data berpenanda kohesi leksikal antonim:

- (65) *Serons-nous **détestables**?*
*Serons-nous **admirables**?*
 “Akankah kita menjadi ayah yang **dibenci**?
 Akankah kita menjadi ayah yang **dikagumi**?”

Pada data (65) terdapat hubungan antonimi yang terlihat dari munculnya satuan lingual *détestables* ‘dibenci’ dan satuan lingual *admirables* ‘dikagumi’. Satuan lingual *détestables* berlawanan maknanya dengan satuan lingual *admirables*. Contoh lain yang mengandung antonim:

- (66) *Et petite- oh pardon! – petit*
*Tu sais dans la vie y'a ni **méchant** ni **gentil***
 “Dan gadis kecil, eh maaf! lelaki kecil,
 Kamu tahu, di dalam hidup itu tidak ada yang jahat ataupun baik”

Pada data (66) terdapat hubungan antonimi yang terlihat dari munculnya satuan lingual *méchant* ‘jahat’ dan satuan lingual *gentil* ‘baik’. Satuan lingual *méchant* berlawanan maknanya dengan satuan lingual *méchant*.

c) Kolokasi

Kolokasi atau sanding kata adalah asosiasi tertentu dalam menggunakan pilihan kata yang cenderung digunakan secara berdampingan. Jenis kolokasi yang terdapat dalam penelitian ini sebagai berikut.

(67) Si **papa** trompe **maman**, c'est parce que **maman** vieillit, tiens

“Jika papa menyingkahi mama ini karena mama menua, perhatikanlah”

Pada contoh (67) terdapat pemakaian satuan lingual *papa* dan *maman* yang dipakai secara berdampingan dalam penggambaran sebuah keluarga.

d) Hiponimi (hubungan atas bawah)

Hiponimi atau hubungan atas-bawah adalah satuan lingual bahasa seperti kata, frasa atau kalimat yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna satuan lingual yang lain. Satuan lingual yang mencakup satuan lingual yang berhiponim disebut sebagai hipernim atau superordinat. Dengan kata lain, hipernim adalah satuan lingual yang bermakna lebih umum/luas atau bertindak sebagai atasan, sedangkan hiponim bermakna lebih sempit atau bertindak sebagai bawahan dari hipernim. Contoh data di dalam lirik lagu yang menunjukkan adanya hiponim ialah seperti berikut:

(68) *Et qu'est-ce que vous avez tous, à me regarder comme **un singe**, vous?*

Ah oui vous êtes saints, vous!

Bande de macaques!

“Kalian kenapa lihat aku seperti melihat monyet?”

Oh iya kalian orang-orang sok suci!

Segerombolan macaca”

Satuan lingual *un singe* pada data (68) merupakan hipernim. Sedangkan yang berperan sebagai hiponim dari *un singe* yaitu satuan lingual *bande de macaques*. *Le Macaque* merupakan salah jenis primata *singe*.

B.1.3) Koherensi

a. Penanda Hubungan Kewaktuan

Hubungan makna kewaktuan ialah hubungan yang mengungkapkan informasi dari salah satu tuturan atau kalimat menyatakan waktu terjadinya peristiwa atau dilaksanakannya perbuatan yang disebutkan dalam tuturan atau kalimat lain. Penanda hubungan waktu dapat dinyatakan dengan satuan lingual *quand, lorsque, après que, alors que, pendant que, avant que, depuis que* dsb dan dapat pula ditandai dengan adverbial temporal seperti *maintenant, aujourd'hui, demain, hier, la veille, jadis* dsb. Pada penelitian ini ditemukan hubungan makna kewaktuan sebagai berikut:

- (69) *Maman dit que lorsqu'on cherche bien,
On finit toujours par trouver,
"Mama bilang ketika kita mencarinya dengan sungguh-sungguh,
Kita akan selalu menemukannya"*

Pada data di atas terdapat bentuk penanda hubungan makna kewaktuan yang ditandai dengan adanya penanda hubung *lorsque*. Hal ini dapat dibuktikan dengan mengganti penanda hubung *lorsque* dengan penanda hubung lain yang sama-sama menyatakan makna kewaktuan pada kalimat berikut

- (69a) *Maman dit que {lorsqu'
quand } on cherche bien,
On finit toujours par trouver,*

“Mama bilang { **ketika** } kita mencarinya dengan sungguh-sungguh,
 Kita akan selalu menemukannya”

Penggantian penanda hubung *lorsque* dengan *quand* tidak mengubah makna kewaktuan yang menghubungkan peristiwa pertama *on cherche bien* dengan peristiwa kedua *on finit toujours par trouver*. Hal ini dikarenakan penanda hubung *lorsque* dan *quand* sama-sama berkategori sebagai konjungsi yang memiliki makna yang sama sehingga keduanya dapat saling menggantikan. Jenis hubungan makna kewaktuan yang lain juga terdapat dalam contoh berikut:

(70) *J’suis célibataire, depuis **hier** putain!*
 “Aku jomblo sejak **kemarin**, sialan!”

Pada data (70) ditemukan adanya penanda hubungan makna waktu yang ditunjukkan dengan adanya satuan lingual *hier* ‘kemarin’. Satuan lingual *hier* yang terdapat pada data (70) merupakan penanda hubungan makna kewaktuan yang menandai kapan terjadinya peristiwa *j’suis célibataire*.

b. Penanda Hubungan Sebab

Hubungan makna sebab ialah hubungan yang mengungkapkan sebab terjadinya tindakan dalam salah satu kalimat atau bagian wacana. Penanda hubungan makna sebab di antaranya ialah *car*, *parce que*, *puisque*. Berikut data berpenanda koherensi hubungan makna sebab:

(71) *Si Papa trompe Maman, c’est **parce que** Maman vieillit, tiens*
 “Kalau papa selingkuh dari mama, itu **karena** mama menua”

Pada data (71) terdapat bentuk penanda hubungan makna bebas yang berupa konjungsi *parce que*. Bentuk penanda *parce que* tersebut menandai alasan atau sebab terjadinya suatu tindakan. Frasa *maman vieillit* merupakan alasan atau

sebab dari frasa *si papa trompe maman*. Hubungan makna sebab tersebut dapat dibuktikan dengan adanya penggantian satuan lingual *parce que* dengan satuan lingual lainnya yang memiliki makna yang sama seperti *puisque*, *car* berikut ini:

(71a) *Si Papa trompe Maman, c'est* $\left\{ \begin{array}{l} \textit{parce que} \\ \textit{puisque} \end{array} \right\}$ *Maman vieillit, tiens*

“Kalau papa selingkuh dari mama, itu $\left\{ \begin{array}{l} \textbf{karena} \\ \textbf{sebab} \end{array} \right\}$ mama menua”

Penggantian bentuk penanda hubungan makna sebab *parce que* dengan *puisque* di atas tidak mengubah makna dari tuturan tersebut, sehingga membuktikan bahwa pada data (71) terdapat penanda hubungan makna sebab.

c. Hubungan Makna Pertentangan

Hubungan makna pertentangan atau perlawanan terjadi jika salah satu kalimat atau bagian acana mengungkapkan pertentangan terhadap informasi atau peristiwa pada kalimat lain. Penandanya yaitu *mais, or, pourtant, cependant, par contre, en revanche, tandis que, bien que* dsb. Perhatikan contoh berikut :

(72) *Tout le monde sait comment on fait des bébés*
Mais personne sait comment on fait des papas.

“Semua orang tahu bagaimana cara kita membuat bayi
Tapi tak seorang pun yang tahu bagaimana cara membuat ayah”

Kata hubung *mais* pada data (72) menyatakan hubungan makna pertentangan pada kalimat *Tout le monde sait comment on fait des bébés* dengan kalimat *personne sait comment on fait des papas*. Hal ini dapat dibuktikan dengan mengganti kata hubung *mais* dengan kata hubung lain yang memiliki makna pertentangan yang sama, misalnya penanda hubung *pourtant* dan *ar contret*. Perhatikan kalimat (a) berikut:

(72a) *Tout le monde sait comment on fait des bébés*

$\left\{ \begin{array}{l} \text{Mais} \\ \text{Par contre} \end{array} \right\}$ *personne sait comment on fait des papas.*

“Semua orang tahu bagaimana cara kita membuat bayi
 $\left\{ \begin{array}{l} \text{Tapi} \\ \text{Namun} \end{array} \right\}$ tak seorang pun yang tahu bagaimana cara membuat ayah”

Penggantian kata hubung pada kalimat (72a) tersebut tidaklah mengubah makna yang ada, yaitu orang-orang mengetahui cara membuat bayi namun tak seorangpun yang mengetahui cara membuat ayah. Hal ini dikarenakan satuan lingual *mais* dan *par contre* merupakan konjungsi yang memiliki makna yang sama sehingga keduanya dapat saling menggantikan.

d. Penanda Hubungan Makna Perbandingan

Hubungan makna perbandingan terjadi jika salah satu kalimat atau bagian wacana menyatakan perbandingan dengan kalimat lain. Penandanya yaitu *comme*, *plus... que*, *moins...que*, *de plus en plus*, *plutôt que* dsb. Berikut data berpenanda hubungan makna perbandingan:

(73) *et qu'est-ce que vous avez tous, à me regarder **comme** un singe, vous?*
 “Kalian kenapa lihat aku seperti melihat monyet?”

Satuan lingual *comme* ‘seperti’ pada contoh (73) menandai adanya hubungan makna perbandingan antara satuan lingual *me regarder* dengan nomina *un singe*. Penanda hubung *comme* menyatakan kedudukan yang setara antara pronom *me* dengan objek *un singe*.

e. Hubungan Makna Penambahan

Hubungan makna penambahan terjadi jika salah satu kalimat atau bagian wacana mengungkapkan tambahan informasi terhadap yang telah disampaikan

sebelumnya. Penandanya antara lain yaitu *et, ou, aussi, ni, avec*. Perhatikan contoh berikut :

- (74) *Un jour ou l'autre on sera tous papa,*
Et d'un jour à l'autre on aura disparu.
 “Suatu hari atau suatu saat kita semua akan menjadi seorang ayah,
Dan suatu hari seterusnya kita akan menghilang”

Pada data (74) terdapat bentuk penanda hubungan makna penambahan yang berupa konjungsi *et*. Bentuk kata hubung *et* tersebut untuk menandai adanya hubungan penambahan antara kalimat *Un jour ou l'autre on sera tous papa* dengan kalimat *d'un jour à l'autre on aura disparu*. Jadi pada data (74) terdapat dua tindakan yaitu *Un jour ou l'autre on sera tous papa* diikuti dengan *d'un jour à l'autre on aura disparu*. Untuk membuktikan adanya hubungan makna penambahan, maka kata hubung *et* diganti dengan kata hubung penambahan yang lain yaitu *puis*.

- (74a) *Un jour ou l'autre on sera tous papa,*
 $\left\{ \begin{array}{l} \textbf{Et} \\ \textbf{puis} \end{array} \right\} d'un jour à l'autre on aura disparu$

“Suatu hari atau suatu saat kita semua akan menjadi seorang ayah,
 $\left\{ \begin{array}{l} \textbf{Dan} \\ \textbf{Lalu} \end{array} \right\}$ suatu hari seterusnya kita akan menghilang”

Penggantian bentuk penanda hubungan penambahan *et* dengan *puis* tidak mengubah makna tuturan tersebut. Jadi konjungsi *et* pada tuturan (74) benar-benar merupakan penanda hubungan penambahan. Contoh lain:

- (75) *Tu sais dans la vie y'a **ni** méchant **ni** gentil*
 “Kamu tahu, dia dunia ini gak ada **cowo jahat** gak ada **cowo baik**”

Pada data (75) terdapat penanda hubungan makna penambahan yang ditunjukkan dengan adanya kata hubung *ni*. Kata hubung *ni* menghubungkan dua

hal yang berbeda. Kata hubung *ni* pada frasa tersebut memiliki fungsi yang setara akan tetapi dalam suatu kalimat negatif.

f. Hubungan Makna Penjelasan

Hubungan makna penjelasan terjadi jika salah satu kalimat atau bagian wacana menyatakan penjelasan atau sebagai pelengkap kalimat lain. Hubungan makna penjelasan ditandai dengan pronominal *relatif que, qui, où* dan *don't*. Perhatikan contoh berikut :

(76) *Enfin je saurais où je vais*
 “Akhirnya aku tahu **kemana** aku akan pergi”

Pada data (76) ditemukan adanya penanda hubung makna penjelasan berupa pronom relatif *où*. Pronom relatif *où* menjelaskan tentang lokasi yang akan dituju oleh tokoh *je* dalam lirik tersebut. Dengan demikian frasa *enfin je saurais* merupakan kalimat induk atau kalimat utamanya, sedangkan frasa *je vais* merupakan anak kalimat atau kalimat penjelasnya. Data lain berpenanda hubungan makna penjelasan adalah sebagai berikut:

(77) *Si Maman est chiente, c'est qu'elle a peur d'être mamie*
 “Kalau mama itu menyebalkan, **itu** karena dia takut menjadi nenek-nenek”

Pada data (77) penanda hubungan makna penjelasan dinyatakan dengan pronomina relatif *que*. Pronomina relatif *que* tersebut menjelaskan tentang ketakutan *Maman* yang akan menjadi nenek tua.

g. Hubungan Makna Bersyarat

Hubungan makna syarat terjadi apabila salah satu klausa menyatakan syarat agar peristiwa, tindakan atau keadaan yang dinyatakan dalam klausa lain dapat dilaksanakan. Hubungan ini ditandai dengan penanda hubungan *si, si non,*

sauf si, à condition que, pourvu que. Berikut data yang ditemukan pada penelitian ini yang termasuk hubungan makna bersyarat.

(78) *Si papa trompe maman, c'est parce que maman vieillit, tiens*
 “Jika papa menyingkahi mama ini karena mama menua, perhatikanlah”

Pada contoh (78) hubungan makna bersyarat dinyatakan dengan pemarkah berupa satuan lingual *si* “jika”. Oleh karena itu, agar satuan lingual *papa trompe maman* terpenuhi, maka syarat yang harus dipenuhi adalah *maman vieillit*.

B.2 Pembahasan Unsur-Unsur Makrostruktural

B.2.1 Unsur-Unsur Makrostruktural Lirik Lagu *Papaoutai*

Analisis selanjutnya yaitu analisis makrostruktural yang menitikberatkan pada penafsiran wacana secara keseluruhan melalui konteks situasi dan budaya yang ada di dalam lirik lagu yakni penafsiran personal, penafsiran lokasional, penafsiran temporal dan penafsiran analogi dan inferensi. *Papaoutai* merupakan lagu yang diciptakan oleh Stromae untuk mengenang masa kecilnya yang tidak pernah mendapatkan kasih sayang seorang ayah.

1. Prinsip Penafsiran Personal

Prinsip penafsiran personal berkaitan dengan siapa yang menjadi partisipan di dalam suatu wacana. Penafsiran personal tersebut mengacu pada orang yang terlibat dalam wacana tersebut. Di dalam lirik lagu *Papaoutai*, *Je* ‘aku’ ditafsirkan sebagai seorang anak lelaki remaja berusia sekitar 10 tahun yang kehilangan sosok ayahnya yang kabur dari rumah sejak ia masih kecil. Dia menanyakan keberadaan sang ayah kepada mama nya karena dia belum pernah melihat bagaimana sosok ayah nya ini. Hal ini dapat dibuktikan dengan lirik lagu *Papaoutai* pada bait pertama dan kedua yaitu:

(79) *Dites-moi d'où il vient,
Enfin je saurais où je vais,
Maman dit que lorsqu'on cherche bien,
On finit toujours par trouver,*

“katakan padaku darimana dia berasal,
Hingga akhirnya aku tahu kemana aku akan pergi,
Mama bilang kalo kita mencari dengan sungguh –sungguh,
Kita akan selalu menemukannya”

(80) *Elle dit qu'il n'est jamais très loin,
Qu'il part très souvent travailler,
Maman dit "travailler c'est bien"
Bien mieux qu'être mal accompagné, pas vrai?*

“Dia bilang kalau dia tidak pernah pergi jauh,
Dia hanya pergi bekerja,
Mama bilang bekerja lebih baik,
Lebih baik daripada bersama namun dalam hubungan yang buruk”

Pada lirik tersebut dijelaskan tentang tokoh *je* ‘aku’ yang menanyakan keberadaan sang ayah yang belum pernah dilihatnya kepada mama nya. Namun jawaban dari sang mama seperti menggantung. Dia hanya menceritakan tentang ayahnya yang sedang bekerja, seolah-olah dia sedang menyembunyikan identitas sang ayah. Secara tersirat sang mama memang lebih memilih untuk menjadi orang tua tunggal dan bekerja sendiri membiayai kehidupannya dan anaknya daripada bersama suami yang tidak bekerja. Hal ini diperkuat dengan tuturan *maman dit "travailler c'est bien", bien mieu qu'être mal accompagné, pas vrai?*. Setelah ditinggal pergi oleh suaminya, sang mama tinggal hanya berdua dengan anaknya tersebut.

Selain si anak yang menanyakan keberadaan ayahnya kepada mamanya, teman-teman dan orang-orang disekitar si anak juga menanyakan hal yang serupa

kepadanya. Penafsiran dapat dibuktikan dengan lirik lagu *Papaoutai* pada bait ketiga, yaitu:

(81) *Où est ton papa?*
Dis-moi où est ton papa.
Sans même devoir lui parler,
Il sait ce qui ne va pas,

“Dimana ayahmu?
 Katakan dimana ayahmu
 Tanpa harus bicara padanya,
 Dia tahu ada sesuatu yang tidak beres”

Pada lirik tersebut dijelaskan bahwa orang-orang disekitar si anak bertanya dimana ayahmu berada. Kalimat *où est ton papa?* secara tersirat merupakan sindiran dari orang di sekitar si anak yang tidak memiliki sosok ayah. Meskipun di negara-negara Eropa yang menganut kebebasan, namun tetap saja jika tidak memiliki orangtua lengkap akan menjadi bahan sindiran. Hal inilah yang membuat si anak mulai merasakan kekosongan akan sosok seorang ayah.

2. Prinsip penafsiran lokasional

Prinsip penafsiran lokasional berkenaan dengan penafsiran tempat atau lokasi suatu situasi (keadaan, peristiwa dan proses) dalam rangka memahami wacana. Pada lirik lagu *Papaoutai*, secara implisit ada dua tempat yaitu rumah tempat tinggal atau apartemen si anak dengan mamanya dan lingkungan sekitar mereka tinggal (kompleks atau sekolah).

- 1) Rumah tempat tinggal ditafsirkan berdasarkan lirik lagu *Papaoutai* bait pertama dan kedua yaitu:

(82) *Dites-moi d'où il vient,*
Enfin je saurais où je vais,
Maman dit que lorsqu'on cherche bien,
On finit toujours par trouver,

“katakan padaku darimana dia berasal,
Hingga akhirnya aku tahu kemana aku akan pergi,
Mama bilang kalo kita mencari dengan sungguh –sungguh,
Kita akan selalu menemukannya”

(83) *Elle dit qu'il n'est jamais très loin,
Qu'il part très souvent travailler,
Maman dit "travailler c'est bien"*
Bien mieux qu'être mal accompagné, pas vrai?
“Dia bilang kalau dia tidak pernah pergi jauh,
Dia hanya pergi bekerja,
Mama bilang bekerja lebih baik,
Lebih baik daripada bersama namun dalam hubungan yang buruk”

Pada lirik di atas si anak yang sedang bertanya kepada mamanya tentang asal-usul ayahnya. Kemudian sang mama menjawab bahwa ayahnya tidak jauh dari mereka, dia sedang bekerja. Dari tuturan di atas secara implisit dapat ditafsirkan bahwa percakapan tersebut terjadi di rumah tempat tinggal atau apartemen mereka. Mungkin terjadi di kamar tidur atau di ruang makan.

2) Lingkungan sekitar rumah tempat tinggal atau apartemen dan sekolah
ditafsirkan berdasarkan pada lirik lagu *Papaoutai* bait ketiga yaitu:

(83) *Où est ton papa?*
Dis-moi où est ton papa.
Sans même devoir lui parler,
Il sait ce qui ne va pas,
“Dimana ayahmu?
Katakan dimana ayahmu
Tanpa harus bicara padanya,
Dia tahu ada sesuatu yang tidak beres”

Pada lirik tersebut terdapat tuturan yang merupakan pertanyaan yang ditujukan kepada si anak. Biasanya pertanyaan tersebut dilontarkan oleh teman sebayanya atau mungkin guru di sekolahnya yang menanyakan tentang orangtuanya. Sehingga secara implisit dapat ditafsirkan jika peristiwa tersebut

terjadi di lingkungan sekitar tempat tinggal si anak dan mamanya tinggal atau di sekolah.

3. Prinsip penafsiran temporal

Prinsip penafsiran temporal berkaitan dengan penafsiran waktu (kapan atau berapa lama) terjadinya suatu situasi berdasarkan konteksnya. Waktu terjadinya peristiwa pada lirik lagu *Papaoutai* dapat ditafsirkan ketika si anak berusia 10 tahun. Umur tersebut merupakan umur bagi seorang anak ingin mengetahui banyak hal yang tentang apa yang dia lihat dan rasakan, termasuk tentang ayahnya yang tidak pernah dilihatnya. Hal ini diketahui dari baris-baris berikut:

(84) *Où t'es papa où t'es?*
Où t'es papa où t'es?
Où t'es papa où t'es?
Où t'es papa où t'es où papa, où t'es?
 “Dimana kamu ayah?
 Dimana kamu ayah?
 Dimana kamu ayah?
 Dimana kamu ayah, dimana?”

Selain penafsiran yang berkaitan dengan waktu, penafsiran temporal juga berkaitan dengan situasi yang mendukung ketika peristiwa itu terjadi. Waktu terjadinya peristiwa dalam lirik lagu ini yaitu ketika si anak tersebut kira-kira berusia 10 tahun. Situasi yang mendominasi dalam peristiwa ini adalah tentang kesedihan seorang anak yang tidak pernah melihat ayahnya sejak ia kecil. Dia tidak bisa mencontoh figur seorang ayah.

4. Prinsip penafsiran analogi

Prinsip penafsiran analogi digunakan sebagai dasar, baik oleh penutur maupun mitra tutur, untuk memahami makna dan mengidentifikasi maksud dari

(bagian atau keseluruhan) sebuah wacana. Pada lirik lagu *Papaoutai* terdapat dua penafsiran analogi yang dipahami berdasarkan makna dari beberapa tuturan yang terdapat pada lirik lagu tersebut yaitu sebagai berikut:

- (85) *Ah sacré papa,
Dis-moi où est-tu caché?
Ça doit faire au moins mille fois que j'ai
Compte mes doigts.*
“Ah ayah yang terhormat,
Katakan dimana kamu sembunyi?
Aku sudah menghitung jariku hingga ribuan kali”
- (86) *Hein? Dites-nous qui, tiens,
Tout le monde sait comment on fait des bébés
Mais personne sait comment on fait des papas,
Monsieur “J’sais Tout” en aurait hérité, c’est ça?
Faut l’sucer de son pouce ou quoi,
Dites-nous où c’est caché, ça doit,
Faire au moins mille fois qu’on a bouffé nos doigts.*
“hah? Katakan pada kami,
Semua orang tahu bagaimana cara kita membuat bayi,
Tapi tak seorangpun yang tahu bagaimana cara membuat ayah,
Tuan “tahu segalanya” yang mewarisinyakah?
Katakan pada kami dimana mereka bersembunyi,
Kami sudah kehabisan jari untuk menghitung”

Permainan petak umpet biasa dilakukan bersama-sama dengan teman sebaya dengan cara yang bertugas mencari pertama kali akan menghitung jari dari 1 sampai 10 untuk memberikan waktu bagi para pemain untuk bersembunyi. Namun dalam lirik lagu (85) digambarkan si anak sedang bermain petak umpet dengan ayahnya. Dia menunggu ayahnya yang tak kunjung selesai bersembunyi padahal si anak telah menghitung hingga ribuan kali. Hal ini dapat ditafsirkan bahwa si anak telah lama menunggu kehadiran sang ayah yang sedang “bersembunyi”.

Dalam bait selanjutnya (86) di ulang kembali tentang ayah yang sedang bersembunyi. Namun dalam lirik ini tidak lagi menggunakan subjek *je*. Subjek yang digunakan adalah *on* ‘kita’ yang secara implisit merujuk pada semua anak-anak yang tidak pernah bertemu dengan ayahnya. Terdapat tuturan *faire au moins mille fois qu’on a bouffé nos doigts* ‘kita telah menggigit habis jari kita ribuan kali’. *Bouffer ses doigts*¹ merupakan idiom yang digunakan di Belgia untuk mengungkapkan kekecewaan. Namun dapat diartikan juga secara sebenarnya *bouffer ses doigts* ‘memakan jari-jarinya’. Hal ini dikarenakan anak-anak telah lama menunggu para ayah yang tak kunjung muncul dari tempat “persembunyiannya” sehingga mereka yang menunggu sampai kehabisan jari tangan untuk menghitung.

5. Inferensi

Inferensi adalah proses memahami makna tuturan sedemikian rupa sehingga sampai pada penyimpulan maksud dari tuturan. Inferensi dapat ditentukan berdasarkan konteks yang menyertainya. Lirik lagu *Papaoutai* dalam album *Racine Carrée* mengandung inferensi tentang seorang anak laki-laki yang berusia sekitar 10 tahun yang mulai mencari sosok ayah yang belum pernah ditemuinya. Dia mulai merasakan kekosongan akan peran seorang ayah dalam proses tumbuh seorang anak laki-laki. Seorang ayah seharusnya dapat menjadi figur atau contoh bagi dia untuk menjadi seorang ayah yang baik. Meskipun dia terus menerus bertanya kepada mama nya tentang ayahnya, namun jawaban dari mamanya kurang mendetail. Dia merasakan kekecewaan karena sampai kapanpun

¹ <http://genius.com/2022223>

dia tidak dapat melihat atau berjumpa dengan ayahnya. Kesimpulan dari lirik lagu ini adalah tentang kesedihan seorang anak lelaki yang tidak pernah mendapatkan kasih sayang dari seorang ayah. Akibatnya si anak tidak memiliki figur panutan bagaimana menjadi seorang lelaki atau ayah yang baik.

6. Konteks Budaya

Konteks budaya pada lirik lagu *Papaoutai* ini berkaitan dengan bagaimana lagu ini diciptakan. Lagu ini diciptakan oleh Stromae (Paul Van Haver) untuk mengenang masa kecilnya yang tidak pernah mengenal ayahnya. Berikut adalah kutipan tentang kehidupan Stromae yang melatarbelakangi lagu *Papaoutai*.

«Lui, c'est dans l'omniprésence d'un père absent qu'il va chercher sa noirceur. Paul Van Haver est né à Bruxelles, d'une mère courage et 'un père architecte venu en Belgique suivre des études et rencontrer celle qui portera les cinq enfants qu'il ne reconnaîtra même pas en rêve. Son père, ce zéro? *«Un coureur de jupons dont je préfère taire le nom,* dit Stromae en bafouillant. *A la fin de ses études, il est retourné au Rwanda exercer son métier. Je l'ai très peu vu, je me souviens vaguement de quelques rencontres, et d'un mois entier tout seul avec lui au Rwanda.»*»

L'architecte sème des enfants en Belgique autant qu'au Rwanda. Quand il périra lors du génocide de 1994, Stromae découvrira l'existence de ses demi-frères et soeurs. *«Je ne saurai jamais qui était réellement mon père.»* C'est à sa mère qu'il rend hommage, cette femme qui s'est toujours débrouillée pour que ses enfants mangent à leur faim, qu'ils aient chacun leur chambre dans la maison du quartier populaire de Bockstael qu'elle a payée sur vingt ans. *«C'est la mère supérieur dans toute sa splendeur, qui gère sa tribu d'une main de fer, en s'appuyant sur les aînés chargés de s'occuper des plus jeunes.»*

(Nouvel Observateur, 29 août 2013, n° 2547, pp. 24-25).

“Dia, berada dalam ketidakhadiran ayahnya yang dia akan mencari keburukannya. Paul van Haver lahir di Brusel, dari seorang ibu yang pemberani dan seorang ayah arsitek yang datang ke Belgia untuk melanjutkan kuliahnya dan bertemu dengan wanita tersebut yang telah memiliki 5 anak. Ayahnya, si kosong? “Seorang pemikat hati wanita sehingga aku lebih memilih untuk tidak menyebutkan namanya, kata Stromae sambil tergagap. “Di akhir masa kuliahnya, dia kembali ke Rwanda untuk mengamalkan ilmunya. Aku sangat jarang melihatnya, aku

teringat beberapa pertemuan secara tidak jelas dan sebulan penuh sendiri bersamanya di Rwanda.”

Sang arsitek memiliki anak di Belgia dan juga di Rwanda. Ketika dia meninggal dunia pada saat genosida tahun 1994, Stromae menemukan keberadaan saudara-saudara tirinya “Aku tidak pernah benar-benar tahu siapa ayahku”. Kepada ibunya lah dia menghormati. Wanita tersebut yang selalu membereskan apa yang dimakan oleh anak-anaknya ketika mereka lapar, memberikan kamar di rumah yang terletak di kawasan padat penduduk Bockstael, dimana ibunya yang membayar sewa selama 20 tahun. “Dialah seorang ibu yang tanggung dan elegan, yang mengurus keluarganya dengan tangan besi, dengan menumpukkan tugas kepada anak yang lebih tua untuk mengurus adik-adiknya.”

Dari kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa Stromae sedari kecil tidak begitu mengenal siapa ayahnya. Dia hidup bersama ibu dan saudara-saudaranya di Belgia terpisah dari ayahnya yang berada di Rwanda. Ketiadaan ayahnya semasa hidupnya membuat Stromae lebih menghormati ibunya dan lebih memilih untuk menggunakan nama belakang ibunya daripada ayahnya. Hal ini berkebalikan dari tradisi yang biasanya ada di Eropa bahwa seorang anak menggunakan nama belakang ayahnya.

B.2.2 Unsur-Unsur Makrostruktural Lirik Lagu *Formidable*

Formidable merupakan lagu yang diciptakan oleh Stromae setelah dia putus cinta dari kekasihnya. Analisis makrostruktural merupakan analisis wacana secara umum untuk memperoleh pemahaman teks berdasarkan konteksnya.

1. Prinsip penafsiran personal

Prinsip penafsiran personal berkaitan dengan siapa yang menjadi partisipan di dalam suatu wacana. Penafsiran personal tersebut mengacu pada orang yang terlibat dalam wacana tersebut. Dalam lirik lagu *Formidable*, tokoh *je*

adalah seorang lelaki kira-kira berusia 8 tahun yang baru saja putus cinta dari kekasihnya. Hal ini terlihat dari bait pertama lirik lagu *Formidable* berikut:

(87) *Formidable, formidable*
Tu étais formidable, j'étais fort minable
Nous étions formidables
 “Hebat, hebat
 Kamu hebat, aku sangat lemah
 Kita hebat”

Dari penggalan lirik pada data (87) dapat ditafsirkan jika tokoh *tu* ‘kamu’ adalah seorang wanita yang telah menjadi mantan kekasih dari tokoh *je* ‘aku’ seorang pemuda. Salah satu penyebab mereka putus adalah karena wanita tersebut dianggap sempurna sedangkan si pemuda tidak sempurna. Hal inilah yang mendasari si wanita memutuskan untuk mengakhiri hubungan dengan si pemuda yang kurang sempurna tersebut.

Ketidaksempurnaan pemuda tersebut adalah dia tidak bisa memiliki keturunan alias mandul. Hal ini dapat terlihat ketika si pemuda menceritakan kesedihannya kepada seorang wanita lain yang tidak dikenal.

(88) *oh bébé – oups! – mademoiselle*
J'vais pas vous draguer, promis juré
J'suis célibataire, depuis hier putain!
J'peu pas faire d'enfant et bon c'est pas- Eh reviens!
Cinq minutes quoi! J't'ai pas insultée
J'suis poli, courtois, et un peu fort bourré
Et pour les mecs comme moi, vous avez autre chose à faire hein
Vous m'auriez vu hier...
J'étais...
 “oh sayang, eh maaf Nona.
 Aku tidak akan mengganggumu, janji
 Aku jomblo sejak kemarin sialan!
 Aku gak bisa punya anak dan itu – heh sini!
 Cuma lima menit! Aku tidak akan menyakitimu
 Aku sopan, alus budi bahasanya dan sedikit banyak mabuk
 Dan kamu gak akan mau ngomong sama cowo macam aku kan
 Kalau kamu lihat aku kemarin..

Aku. .

Dari lirik (88) diceritakan bahwa pemuda putus cinta tersebut menceritakan tentang patah hatinya kepada seorang wanita asing. Hal ini ditafsirkan dari tuturan awal si pemuda yang mengatakan *oh bébé-oups! Mademoiselle* , si pemuda meralat panggilan sayang *bébé* kemudian menggantinya dengan sebutan *mademoiselle*. Hal lain yang membuktikan bahwa wanita ini adalah wanita asing yakni penggunaan bahasa formal *se vuvoyer*. *Se vuvoyer* adalah berkomunikasi orang yang baru dikenal dengan sebutan *vous*. Kemudian jika telah akrab barulah mereka akan *se tutoyer*. Si pemuda menceritakan bahwa dirinya baru saja diputuskan oleh kekasihnya kemarin. Akar masalah mengapa dia diputuskan adalah karena dirinya mandul, tidak bisa memberikan keturunan. Wanita asing yang diajak bicara oleh si pemuda pergi meninggalkan si pemuda yang sedang mabuk tersebut. Si pemuda yang merasa belum selesai menceritakan masalahnya merasa kecewa sehingga dia meyakinkan wanita asing tersebut bahwa dia tidak akan menyakitinya. Si pemuda menjelaskan bahwa dirinya orang yang sopan, halus bahasanya meskipun dia sedang mabuk.

Setelah si pemuda ditinggalkan oleh wanita asing tersebut, dia kembali meracau tentang hubungan percintaannya. Dia mengejek seorang lelaki yang telah menikah dan mengatakan bahwa sebentar lagi lelaki tersebut akan dicampakkan oleh istrinya. Hal ini terlihat dari bait ketiga lirik lagu *Formidable* berikut:

(89) *eh tu t'es regardé, tu t'crois beau*
Parce que tu t'es marié, mais c'est qu'un anneau

*Mec, t'emballe pas, elle va t'larguer comme elles le font chaque fois
 Et puis l'autre fille, tu lui en as parlé?
 Si tu veu je lui dis, comme ça c'est réglé
 Et au p'tit aussi, enfin si vous en avez
 Attends trois ans, sept ans, et là vous verrez
 Si c'est...*

“eh lihat, kamu pikir kamu cakep
 Karena kamu sudah menikah, tapi itu hanya sebuah cincin
 Bro, jangan lari, istrimu akan mencampakkanmu seperti yang biasa para
 wanita lakukan
 Dan bagaimana dengan cewe selingkuhanmu, kamu sudah ngomong?
 Kalau kamu mau, aku akan mengatakan pada mereka dengan begitu semua
 akan beres,
 Dan kepada anakmu, itupun kalau kamu punya
 Tunggu saja hingga tiga, tujuh tahun dan di sana kalian akan melihat
 Jika..

Dari data (89) ditafsirkan jika si pemuda sebenarnya merasa cemburu dengan seorang lelaki yang memiliki hubungan percintaan yang mulus dan bahkan sampai menikah. Dia memprovokasi bahwa sebentar lagi istrinya akan menceraikannya. Dia menyamaratakan jika semua wanita memiliki kebiasaan yang sama yakni memutuskan laki-laki. Selain itu dia juga menuduh jika lelaki asing tersebut memiliki selingkuhan, dan dia akan mengatakannya kepada istri dan anak dari lelaki tersebut. Dari semua perkataan yang dilontarkan oleh si pemuda yang sedang mabuk, dapat ditafsirkan bahwa dia sangat mendambakan sebuah hubungan yang harmonis dengan pasangannya dan memiliki sebuah keluarga (istri dan anak).

2. Prinsip penafsiran lokasional

Prinsip penafsiran lokasional berkenaan dengan penafsiran tempat atau lokasi suatu situasi (keadaan, peristiwa dan proses) dalam rangka memahami wacana. Pada lirik lagu *Formidable*, secara implisit disebutkan bahwa peristiwa

yang terjadi di dalam lirik lagu berada di sebuah bar atau diskotik. Hal ini dapat dibuktikan seperti berikut:

- (90) *Je suis poli, courtois, et un peu fort bourré*
 “Aku sopan, halus budi bahasanya dan sedikit banyak **mabuk**”

Dari penggalan lirik di atas diketahui jika si pemuda sedang mabuk. *Bourré* adalah adjektif populer yang bermakna mabuk. Sehingga dapat dipastikan jika si pemuda sedang berada di sebuah bar atau diskotik. Mabuk-mabukan ketika ada masalah adalah hal yang lumrah di lakukan negara-negara yang menganut paham kebebasan. Mereka berpikiran bahwa dengan mabuk mereka akan melupakan kegelisahan atau menyelesaikan masalahnya.

3. Prinsip penafsiran temporal

Prinsip penafsiran temporal berkaitan dengan penafsiran waktu (kapan atau berapa lama) terjadinya suatu situasi berdasarkan konteksnya. Waktu terjadinya peristiwa pada lirik lagu *Formidable* ditafsirkan ketika si pemuda telah cukup untuk menikah yakni sekitar umur 28 tahun. Hal ini dapat diketahui dari baris-baris berikut:

- (91) *J’suis célibataire, depuis hier putain!*
J’peu pas faire d’enfant et bon c’est pas- Eh reviens!
Cinq minutes quoi! J’t’ai pas insultée
J’suis poli, courtois, et un peu fort bourré
 “Aku jomblo sejak kemarin sialan!
 Aku gak bisa punya anak dan itu – heh sini!
 Cuma lima menit! Aku tidak akan menyakitimu
 Aku sopan, alus budi bahasanya dan sedikit banyak mabuk”

- (92) *Et qu’est-ce que vous avez tous, à me regarder comme un singe, vous?*
Ah oui vous êtes saints, vous!
Bande de macaques!
Donnez-moi un bébé singe, il sera ...
 “Kenapa kalian melihatku seperti seekor monyet?
 Oh iya kalian orang-orang sok suci!

Segerombolan macaca!
Beri aku seekor bayi kera, dia akan menjadi..”

Selain penafsiran yang berkaitan dengan waktu, penafsiran temporal juga berkaitan dengan situasi yang mendukung ketika peristiwa itu terjadi. Situasi yang mendominasi dalam peristiwa ini adalah tentang kesedihan seorang pemuda yang baru saja putus cinta padahal dia sangat mengharapkan sebuah keluarga (istri dan anak).

4. Prinsip penafsiran analogi

Prinsip penafsiran analogi digunakan sebagai dasar, baik oleh penutur maupun mitra tutur, untuk memahami makna dan mengidentifikasi maksud dari (bagian atau keseluruhan) sebuah wacana. Pada lirik lagu *Formidable* terdapat dua penafsiran analogi yang dipahami berdasarkan makna dari beberapa tuturan yang terdapat pada lirik lagu tersebut yaitu sebagai berikut:

(93) *Et qu'est-ce que vous avez tous, à me regarder comme un singe, vous?*
Ah oui vous êtes saints, vous!
Bande de macaques!
Donnez-moi un bébé singe, il sera ...
“Kenapa kalian melihatku seperti seekor monyet?
Oh iya kalian **orang-orang sok suci!**
Segerombolan macaca!
Beri aku seekor **bayi kera**, dia akan menjadi..”

Dari tuturan di atas kata *saint* secara umum bermakna orang suci, saleh (yang telah meninggal), akan tetapi pada lirik lagu di atas kata *saint* dianalogikan bermakna orang-orang yang tidak memiliki masalah hidup, orang-orang yang hidupnya lancar-lancar saja. Jadi si pemuda merasa orang-orang di sekitarnya memandang dirinya sebagai orang gila yang mabuk sambil meracau tidak jelas.

Kata yang kedua yakni *un bébé singe* yang secara umum berarti bayi monyet atau kera. Namun dalam lirik lagu *Formidable* tersebut *bébé singe* dianalogikan sebagai pasangan hidup atau keturunannya. Si pemuda yang merasa sedih dengan kegagalannya dalam membina hubungan dengan manusia, lebih memilih untuk membina hubungan dengan binatang saja. Kemudian karena dia tidak bisa mendapatkan keturunan (mandul) maka dia memutuskan untuk mengadopsi kera dan membesarkannya layaknya anak sendiri.

5. Inferensi

Inferensi adalah proses memahami makna tuturan sedemikian rupa sehingga sampai pada penyimpulan maksud dari tuturan. Inferensi dapat ditentukan berdasarkan konteks yang menyertainya. Lirik lagu *Formidable* dalam album *Racine Carrée* mengandung inferensi tentang seorang pemuda yang baru saja diputuskan oleh kekasihnya. Penyebab kandasnya hubungan mereka adalah si pemuda tidak dapat memberikan keturunan alias mandul, padahal dia sebenarnya telah cukup umur untuk berkeluarga. Hal ini merupakan pukulan telak baginya yang sangat menginginkan sebuah hubungan rumahtangga. Sehingga dia mabuk dan menyamaratakan semua wanita memiliki hobi mencampakkan lelaki. Pada akhirnya pemuda tersebut lebih memilih untuk memiliki hubungan dengan monyet dan mengadopsi bayi monyet untuk dia besarkan selayaknya anak sendiri. Kesimpulan dari lirik lagu ini adalah tentang kesedihan seorang pemuda yang kehilangan kasih sayang dari pacarnya. Akibat dari putus cintanya ini si pemuda menjadi depresi dan kehilangan kepercayaan diri untuk membina hubungan dengan manusia.

6. Konteks Budaya

Lagu *Formidable* dibuat oleh Stromae yang terinspirasi dari kegagalan dia membina suatu hubungan yang serius dengan mantan pacarnya. Dalam lirik lagu ini diceritakan tentang seorang lelaki yang ditinggalkan oleh pasangannya karena dia mandul. Stromae menjelaskan bahwa hal ini dapat terjadi dalam suatu hubungan. Jika biasanya yang mandul adalah si wanita namun dalam lagu ini diceritakan yang mandul adalah si lelaki.

«C'est un disque assez noir (Formidable), alors que je ne suis pas comme ça. Mais j'ai un côté très réaliste. C'était solitude et célibat, c'était pas tous les jours marrant, mais ça m'a permis de garder le focus sur mon travail. Je suis un entertainer, mais j'ai besoin de raconter des trucs qui se passent dans la réalité»²

“Ini sebuah kaset yang agak gelap (Fomidable), nanum begitu aku tidak seperti itu. Tetapi aku memiliki sisi yang sangat realistis. Sisi tentang kesepian dan kesendirian, tidak setiap hari, namun hal tersebut membuatku agar tetap fokus terhadap pekerjaanku. Aku seorang penyanyi, namun aku butuh menceritakan hal-hal yang terjadi dalam kehidupan nyata”

Dari informasi di atas dapat disimpulkan bahwa kemandulan tidak hanya terjadi pada wanita. Dalam beberapa hal justru yang mandul adalah si lelaki.

² <http://m.7sur7.be/7s7/m/fr/1527/People/article/detail/1659308/2013/06/27/L-histoire-qui-se-cache-derriere-Formidable-de-Stromae.html>

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Berdasarkan analisis mikrostruktural, lirik lagu Stromae “*Papaoutai*” dan “*Formidable*” dalam album *Racine Carrée* merupakan wacana yang padu karena terdapat aspek kohesi dan koherensi. Penanda kohesi yang ditemukan terdiri dari kohesi gramatikal meliputi, referensi (pengacuan), substitusi (penyulihan), elipsis (pelesapan) dan konjungsi (perangkaian). Kohesi leksikal yang ditemukan meliputi repetisi (pengulangan), sinonim (padan kata), antonim (lawan kata), kolokasi (sanding kata) dan hiponim (hubungan atas-bawah).

Jenis penanda koherensi pada lirik lagu *Papaoutai* dan *Formidable* yang ditemukan meliputi penanda hubungan makna kewaktuan, hubungan makna sebab, hubungan makna perbandingan, hubungan makna pertentangan, hubungan makna penambahan, hubungan makna penjelasan dan hubungan makna bersyarat. Penanda kohesi yang paling dominan adalah referensi dan konjungsi. Konjungsi yang terdapat pada lirik lagu *Formidable* terdiri dari konjungsi aditif dan sebab. Penanda koherensi yang paling dominan adalah penanda hubungan makna penambahan, karena kedua lirik lagu tersebut memberikan banyak informasi tambahan tentang masalah kehidupannya.

2. Berdasarkan analisis makrostruktural, lirik lagu Stromae “*Papaoutai*” dan “*Formidable*” dalam album *Racine Carrée* mengandung konteks situasi dan

budaya. Pemahaman konteks situasi dan budaya pada kedua lagu tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan prinsip penafsiran personal, prinsip penafsiran lokasional, prinsip penafsiran temporal, prinsip analogi dan inferensi.

Prinsip penafsiran personal pada lagu tersebut adalah *je* “aku” yang ditafsirkan sebagai seorang anak laki-laki yang beranjak remaja berusia sekitar 10 tahun yang mulai mencari sosok ayah yang belum pernah ditemuinya. Dia bertanya kepada ibunya tentang keberadaan ayahnya tersebut karena teman-teman dan orang disekitarnya selalu bertanya tentang ayahnya. Dia tinggal bersama ibunya yang bekerja sebagai tulang punggung keluarga. Prinsip penafsiran lokasional pada lagu *Papaoutai* ada dua penafsiran tempat yaitu di dalam rumah dan di sekitar lingkungan rumah. Prinsip penafsiran temporal, dalam lagu *Papaoutai* yaitu waktu terjadinya peristiwa pada lirik lagu tersebut yang dapat ditafsirkan ketika si anak berusia 10 tahun. Umur tersebut merupakan umur bagi seorang anak ingin mengetahui banyak hal termasuk tentang ayahnya yang tidak pernah dilihatnya. Situasi yang mendominasi dalam peristiwa ini adalah tentang kesedihan seorang anak yang tidak pernah melihat ayahnya sejak ia kecil. Sementara itu prinsip penafsiran analogi yang terdapat di dalam lagu *Papaoutai* adalah frasa *bouffé nos doigts* yang dianalogikan bermakna kekecewaan. Inferensi lagu ini adalah tentang seorang anak lelaki yang mulai mempertanyakan keberadaan sang ayah kepada ibunya. Sosok ayah yang sangat dibutuhkan olehnya sebagai contoh untuk dirinya. Namun setelah menunggu sangat lama ayahnya tetap tak kunjung datang sehingga dia merasakan kekecewaan yang sangat dalam.

Pada lirik lagu *Formidable* terdapat beberapa prinsip persona yang muncul yakni seorang pemuda yang ditafsirkan berusia sekitar 28 tahun yang baru saja putus cinta dari kekasihnya dan dia mengalami depresi akibat putus cinta tersebut. Sehingga memutuskan untuk mabuk dan menganggap semua wanita sama saja. Untuk prinsip penafsiran lokasional, ditafsirkan peristiwa ini terjadi di sebuah bar atau diskotek. Sedangkan untuk penafsiran temporal yang muncul dalam lirik lagu *Formidable* adalah malam hari. Prinsip analogi yang muncul adalah kata *bébé singe* yang dianalogikan sebagai anak atau keturunan.

Inferensi dalam lirik lagu *Formidable* adalah tentang seorang pemuda yang baru saja putus cinta dari kekasihnya. Penyebab putusnya hubungan mereka adalah karena si pemuda tersebut tidak dapat memiliki keturunan alias mandul. Hal ini menyebabkan si pemuda mengalami kekecewaan dan depresi sehingga dia mabuk dan menganggap bahwa semua wanita sama saja. Karena dia mandul maka dia memutuskan akan mengadopsi seekor bayi kera untuk dijadikan sebagai anaknya atau keturunannya.

3. Kedua lagu ini bercerita tentang seseorang yang kehilangan kasih sayang dari orang terdekatnya. Lirik lagu *Papaoutai* bercerita tentang seorang anak kecil yang berusia sekitar 10 tahun yang tidak pernah mendapatkan kasih sayang dari ayahnya. Hal ini berakibat si anak memiliki sosok figur seorang ayah yang dapat dijadikan panutan agar menjadi lelaki atau ayah yang baik. Kemudian pada lirik lagu *Formidable* menceritakan tentang seorang pemuda berusia sekitar 28 tahun yang baru saja putus dari pacarnya. Dia kehilangan kasih sayang dari pacarnya tersebut. Inti dari kedua lirik tersebut ialah bahwa pada dasarnya semua manusia

membutuhkan kasih sayang dari sesamanya. Kasih sayang tersebut dapat terjalin antara kasih sayang orang tua terhadap anaknya atau pasangan antara laki-laki dan perempuan.

B. Implikasi

Penelitian ini mengkaji tentang analisis wacana secara mikrostruktural dan makrostruktural. Analisis mikrostruktural membahas wacana dari segi bahasa itu sendiri sedangkan makrostruktural membahas konteks. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk membantu proses pembelajaran bahasa Prancis khususnya bidang keterampilan *Compréhension Orale* (mendengar). Siswa diharapkan dapat melengkapi lirik lagu sekaligus menangkap informasi yang disampaikan oleh lagu ini. Pertama tama mahasiswa diperdengarkan lagu dua kali secara keseluruhan. Pada pemutaran yang terakhir, lagu di putar secara dijeda. Contoh soal:

- a. Lengkapi lirik lagu *Papaoutai* berikut ini dengan menggunakan kata hubung yang sesuai dengan lirik lagu!

*Dites-moi d'où il vient,
 (Enfin) je serais (où) je vais,
 Maman dit que (lorsqu') on cherche bien,
 On finit toujours par trouver,*

C. Saran

Kajian wacana lirik lagu dalam penelitian ini hanya merupakan salah satu dari sekian banyak jenis kajian wacana yang ada. Saran kepada calon peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang wacana lirik lagu. Misalnya mengkaji makna lirik lagu melalui pendekatan pragmatik.

DAFTAR PUSTAKA

- Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Benali, Abdelkader. 2012. *Les Problèmes de la catégorisation textuelle: entre fondements théoriques et fondements structurels*. Artikel ini dimuat dalam Synergies Algérie No 17 – 2012. Université Paris Ouest Nanterre La Défense.
- Delatour, Y, dkk. 2004. *Nouvelle Grammaire du Français*. Paris : Hachette.
- Girardet, Jacky dan Jacques Pécheur. 2002. *Campus 1*. Paris : CLE International.
- Girardet, Jacky dan Jacques Pécheur. 2008. *Campus 2*. Paris : CLE International.
- Jannah, Irtifatul. 2012. *Analisis Wacana Lirik Lagu Céline dion “Prière Païenne” Dalam Ibum “D’Eux” (Analisis Mikrostruktural dan Makrostruktural)*. Skripsi. Yogyakarta: UNY.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta : Carasvatibooks.
- Larousse. 1999. *Dictionnaire de français*. France : Bordas.
- Le Robert et Nathan. 1995. *Grammaire Alphabétique*. Paris : Nathan
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Murti, Listya D.N. 2014. *Analisis Mikro dan Makrostruktural Lagu-lagu Karya Emmanuel Moire pada Album L’Équilibre*. Skripsi. Yogyakarta: UNY.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: edisi ketiga*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Rahayu, Siti Perdi. 2015. *Analisis Wacana Iklan Perawatan Kulit Wajah pada Majalah Femme Actuelle (Pendekatan Mikrostruktural dan Makrostruktural)*. Diksi: Majalah Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Seni. Edisi: 23, tahun 2015. Yogyakarta: FBS IKIP Yogyakarta.
- Rahayu, Siti Perdi dan Rohali. *Analisis Wacana: Teori dan Praktik*. Yogyakarta. Tidak diterbitkan.

Rahayu, Siti Perdi. 2000. *Kalimat Majemuk dalam Bahasa Prancis (Sebuah Kajian Deskriptif)*. Diksi: Majalah Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Seni. Edisi: 17, tahun 2000. Yogyakarta: FBS IKIP Yogyakarta.

Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Bandung: Angkasa Raya.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.

Sumarlam, dkk. 2003. *Teori dan Praktik : Analisis Wacana*. Surakarta : Pustaka Citra.

Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Wacana*. Bandung: PT. Angkasa

Utari, Rachmi. 2014. *Skripsi Wacana Puisi Le Voyage Karya Charles Baudelaire*. Skripsi. Yogyakarta: UNY.

Zuchdi, Damayanti. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta : FPBS IKIP.

Website:

diendan.hocmai.vn/showthread.php?t=180737 diakses pada 30 Juni 2015

[dubois-Pronom004.pdf](#) diakses pada 9 Agustus 2015

<http://genius.com/artists/stromae> diakses pada 2 Maret 2015

http://grammaire.reverso.net/1_3_11_Lellipse.shtml diakses pada 5 Juli 2015

<http://groupebiufm.goodorum.net/t60-epose-sur-les-substituts> diakses pada 5 Juli 2015

<http://stromae.net/#!/albums> diakses pada 27 November 2015

<http://www.paroles-musique.com/paroles-Stromae-Papaoutai-lyrics,p150040> diakses pada 6 September 2015

<http://www.rfimusic.com/artist/chanson/stromae> diakses pada 27 November 2015

la-conjugaison.nouvelobs.com/les-conjonctions-de-coordination.fr.html diakses pada 30 Juni 2015

www.francaisfacile.com/exercices/exercices-francais-2/exercices-francais-3122.php diakses pada 5 Juli 2015

www.linguistes.com/courants/enon.html diakses pada 30 Juni 2015

Lampiran 1

Tabel 5. Tabel klasifikasi data unsur mikrostruktural lirik lagu *Papaoutai* dan *Formidable*

No	Kode Data	Data	Kohesi									Koherensi									Keterangan		
			Gramatikal				Leksikal																
			Referensi	Substitusi	Elipsis	Konjungsi	Repetisi	Sinonimi	Antonimi	Kolokasi	Hiponimi	Ekuivalensi	Hub. Makna Kewaktuan	Hub. Makna Sebab	Hub. Makna Akibat	Hub. Makna Pertentangan	Hub. Makna Tujuan	Hub. Makna Perbandingan	Hub. Makna Penambahan	Hub. Makna Penjelasan		Hub. Makna Bersyarat	Hub. Makna Tak Bersyarat
1	P/1-2/2013	Dites- <i>moi</i> d'où <i>il</i> vient, Enfin <i>je</i> saurais où <i>je</i> vais “katakan padaku darimana dia berasal, nantinya aku akan tahu kemana aku akan pergi”	v																				Kohesi gramatikal berupa pengacuan persona ketiga tunggal (<i>il</i>) katafora yang mengacu pada satuan lingual <i>Papa</i> . Pengacuan persona pertama tunggal (<i>moi</i>) yang mengacu pada pronomina persona (<i>je</i>).

2	P/2/2013	<i>Enfin je saurais où je vais</i> “nantinya aku akan tahu kemana aku akan pergi”											√							√		Koherensi berupa penanda hubungan makna kewaktuan (<i>enfin</i>) dan hubungan makna penjelasan (<i>où</i>).
3	P/3-4/2013	<i>Maman dit que lorsqu'on cherche bien, On finit toujours par trouver</i> “Kata mama jika kita mencari dengan baik, pada akhirnya kita akan menemukan sesuatu”	√										√									Kohesi gramatikal berupa pengacuan persona pertama jamak eksofora (<i>on</i>) yang mengacu pada pendengar lagu. Koherensi yang ditemukan adalah hubungan makna kewaktuan yang ditandai dengan satuan lingual (<i>lorsque</i>).
4	P/3-6/2013	<i>Maman dit que lorsqu'on cherche bien, On finit toujours par trouver Elle dit qu'il n'est jamais très loin, qu'il part très souvent travailler.</i> “Kata mama jika kita mencari dengan baik, pada akhirnya kita akan menemukan sesuatu kata mama dia tidak pernah pergi jauh dia sering pergi	√																	√		Kohesi gramatikal referensi persona ketiga tunggal femina (<i>elle</i>) yang yang mengacu pada satuan lingual <i>Maman</i> yang telah disebutkan sebelumnya. Koherensi hubungan makna penjelasan yang ditunjukkan dengan satuan lingual (<i>que</i>).

		bekerja”																				
5	P/5-6/2013	<p><i>Elle dit qu’il n’est jamais très loin, (Ø) qu’il part très souvent travailler.</i></p> <p>“kata mama dia tidak pernah pergi jauh dia sering pergi bekerja”</p>	√		√																	<p>Kohesi gramatikal berupa referensi demonstratif tempat (<i>loin</i>) dan pelesapan satuan lingual (<i>elle dit</i>) setelah kata <i>loin</i>.</p>
6	P/7-8/2013	<p><i>Maman dit “travailler c’est bien”, bien mieux qu’être mal accompagné, pas vrai?</i></p> <p>“Mama bilang bekerja itu baik, lebih baik daripada bersama namun dalam hubungan yang buruk”</p>	√														√					<p>Terdapat kohesi gramatikal pengacuan komparatif (<i>bien mieux</i>) Kemudian koherensi hubungan makna perbandingan (<i>bien mieux</i>).</p>
7	P/9-10/2013	<p><i>Où est ton papa? Dis-moi où est ton papa</i></p> <p>“Dimana papamu? Katakan padaku dimana papamu”</p>	√					√														<p>Kohesi gramatikal pengacuan persona kedua tunggal maskulin (<i>ton</i>). Kohesi leksikal repetisi ditandai dengan pengulangan satuan lingual (<i>ton papa</i>).</p>

		“Dimana kamu papa? Dimanakah kau? Dimana kamu Dimana kamu papa? Dimanakah kau?”																				
12	P/25/2013	<i>Quoi? Qu'on y croie ou (Ø) pas,</i> “percaya atau tidak”	√		√																	Jenis kohesi gramatikal berupa pengacuan persona pertama jamak eksofora (<i>on</i>) yang mengacu pada pendengar. Kohesi gramatikal pelesapan satuan lingual (<i>qu'on n'y croie</i>) setelah satuan lingual <i>ou</i> .
13	P/25-26/2013	<i>Quoi? Qu'on y croie ou pas, Y aura bien un jour où n'y croira plus,</i> “percaya atau tidak akan ada hari dimana kita tidak mempercayainya lagi”																√	√			Jenis koherensi hubungan makna penambahan (<i>ou</i>) dan hubungan makna penjelasan (<i>où</i>).
14	P/26/2013	<i>(Ø) Y aura bien un jour où on n'y croira plus</i> “akan ada hari dimana kita tidak mempercayainya lagi”	√		√														√			Jenis kohesi gramatikal pengacuan demonstratif waktu netral (<i>un jour</i>). Kohesi gramatikal pelesapan satuan lingual (<i>il</i>)

																						sebelum satuan lingual y. Jenis koherensi hubungan makna penjelasan (<i>où</i>).
15	P/27-28/2013	<i>Un jour ou l'autre on sera tous papa, et d'un jour à l'autre on aura disparu</i> “satu atau di lain hari kita akan menjadi papa Dan dari hari ke hari kita kan menghilang”				√												√				Jenis kohesi gramatikal konjungsi koordinatif (<i>et</i>). Jenis koherensi hubungan makna penambahan (<i>et</i>).
16	P/29-30/2013	<i>Serons-nous détestable?</i> <i>Serons-nous admirables?</i> “akankah kita dibenci? akankah kita disayang?”	√				√		√													Jenis kohesi gramatikal persona pertama jamak (<i>nous</i>). Kohesi leksikal repetisi satuan lingual (<i>serons-nous</i>) dan antonim (<i>détestable</i> > < <i>admirables</i>).
17	P/31/2013	<i>(Ø) Des géniteurs ou (Ø) des génies</i> “menjadi seperti pendahlu atau menjadi lebih baik”			√	√												√				Jenis kohesi gramatikal pelesapan pada satuan lingual (<i>serons-nous</i>) dan konjungsi koordinatif (<i>ou</i>). Jenis koherensi hubungan makna penambahan (<i>ou</i>).

18	P/34-35/2013	<p><i>Tout le monde sait comment on fait des bébés, Mais personne sait comment on fait des papas.</i></p> <p>“Semua orang tahu bagaimana menciptakan bayi Tetapi tak seorang pun tahu bagaimana menjadi papa”</p>				√									√							<p>Jenis kohesi gramatikal konjungsi koordinatif (<i>mais</i>). Jenis koherensi hubungan makna pertentangan (<i>mais</i>).</p>
19	P/37/2013	<p><i>(Ø) Faut l’sucer de son pouce ou quoi</i></p> <p>“haruskah dengan menghisap jari atau apapun itu”</p>				√												√				<p>Jenis kohesi gramatikal pelesapan satuan lingual (<i>il</i>) sebelum satuan lingual <i>faut</i>. Jenis koherensi hubungan makna penambahan (<i>ou</i>).</p>
20	F/1-3/2013	<p><i>Formidable, formidable Tu étais formidable, j’étais fort minable Nous étions formidables</i></p> <p>“Keren, keren Kamu keren, aku sangat menyedihkan Kita keren”</p>	√				√															<p>Kohesi gramatikal persona pertama tunggal (<i>je</i>), persona kedua tunggal (<i>tu</i>), dan persona pertama jamak (<i>nous</i>). Kohesi leksikal repetisi satuan lingual (<i>formidable</i>).</p>

21	F/2/ 2013	<i>Tu étais formidable, j'étais fort minable</i> “Kamu hebat, aku sangat lemah Kita hebat”							√												Jenis kohesi leksikal lawan kata (<i>formidable</i> >< <i>fort minable</i>).
22	F/7-8/2013	<i>Oh bébé – oups!-mademoiselle J'avais pas vous draguer, (Ø) promis juré</i> “Sayangku, eh nona Aku tidak akan menggangumu, aku janji”	√		√																Jenis kohesi gramatikal persona kedua (<i>vous</i>) yang mengacu pada <i>mademoiselle</i> . Kohesi leksikal pelesapan satuan lingual (<i>je</i>) sebelum verba <i>promis</i> .
23	F/9/2013	<i>J'suis célibataire, depuis hier putain!</i> “Aku jomblo sejak kemarin sialan!”	√									√									Kohesi gramatikal pengacuan demonstratif waktu (<i>hier</i>). Koherensi hubungan makna kewaktuan (<i>depuis</i>).
24	F/10/2013	<i>J'peux pas faire d'enfant et bon c'est pas – eh reviens!</i> “Aku mandul tapi itu bukan...hei kembalilah!”				√											√				Kohesi gramatikal konjungsi koordinatif (<i>et</i>). Jenis koherensi hubungan makna penambahan (<i>et</i>).
25	F/11/2013	<i>Cinq minutes quoi!</i> “hanya lima menit saja!”	√																		Jenis kohesi gramatikal pengacuan demonstratif waktu (<i>cinq minutes</i>).

26	F/12/2013	<i>J'suis poli, (Ø) courtois, (Ø) et un peu fort bourré</i> “Aku sopan, penuh hormat dan sedikit gampang mabuk”			✓	✓												✓				Kohesi gramatikal pelesapan satuan lingual (<i>je suis</i>) sebelum adjektiva <i>courtois</i> dan <i>un peu fort bourré</i> . Konjungsi koordinatif (<i>et</i>). Jenis koherensi hubungan makna penambahan (<i>et</i>).
27	F/13/2013	<i>et pour les mecs comme moi, vous avez autre chose à faire hein</i> “dan untuk lelaki sepertiku, anda punya pilihan untuk melakukan hal lain”	✓																			Jenis kohesi gramatikal pengacuan persona kedua (<i>vous</i>) yang mengacu pada <i>mademoiselle</i> yang telah disebutkan di awal.
28	F/22/2013	<i>Eh tu t'es regardé, tu t'crois beau</i> “oh lihatlah dirimu, kamu pikir kamu tampan”	✓																			Jenis kohesi gramatikal persona kedua tunggal kataforis (<i>tu</i>) yang mengacu pada <i>Mec</i> .
29	F/22-23/2013	<i>Eh tu t'es regardé, tu t'crois beau parce que tu 'es marié, mais c'est qu'un anneau</i> “oh lihatlah dirimu, kamu pikir kamu tampan karena kamu telah menikah, tapi itu hanyalah sebuah				✓							✓		✓							Jenis kohesi gramatikal konjungsi subordinatif (<i>parce que</i>) dan koordinatif (<i>mais</i>). Jenis koherensi hubungan makna sebab (<i>parce que</i>) hubungan makna pertentangan (<i>mais</i>).

		simbol (cincin), jangan sombong”																				
30	F/24/013	<i>Mec, t’emballe pas, elle va t’larguer comme elles le font chaque fois.</i> “Bro, jangan lari, dia (istrimu) akan mencampakkanmu seperti yang sering dilakukan para wanita”	√	√																		Jenis kohesi gramatikal persona ketiga tunggal feminin (<i>elle</i>) dan persona ketiga jamak feminin (<i>elles</i>), keduanya bersifat eksofora karena pengacuannya berada di luar lirik lagu tersebut. Kohesi gramatikal substitusi verbal satuan lingual <i>larguer</i> ke satuan lingual <i>font</i> .
31	F/25/2013	<i>Et puis l’autre fille, tu lui en as parlé?</i> “lalu wanita yang lain, sudahkah kamu menyampaikannya?”	√															√				Jenis kohesi gramatikal persona kedua tunggal (<i>tu</i>) yang mengacu pada <i>mec</i> dan pengacuan persona III (<i>lui</i>) yang mengacu pada satuan lingual <i>l’autre fille</i> . Jenis koherensi hubungan makna penambahan (<i>et</i>).

32	F/26-27/2013	<p><i>Si tu veux je lui dis, comme ça c'est réglé et (Ø) au p'tit aussi, enfin si vous en avez.</i></p> <p>“Kalau kamu mau, akan kusampaikan pada mereka <i>dan juga ke anak-anak, jika nantinya kamu punya</i>”</p>			√	√											√				Jenis kohesi gramatikal pelesapan satuan lingual (<i>je dis</i>) dan kohesi gramatikal konjungsi koordinatif (<i>et</i>). Jenis koherensi hubungan makna penambahan (<i>et</i>).
33	F/27/2013	<p><i>Et au p'tit aussi, enfin si vous en avez.</i></p> <p>“<i>dan juga ke anak-anak, jika nantinya kamu punya</i>”</p>		√								√									Kohesi gramatikal substitusi satuan lingual <i>p'tit</i> ke bentuk <i>en</i> . Jenis koherensi hubungan makna kewaktuan yang ditandai dengan satuan lingual (<i>enfin</i>).
34	F/28/2013	<p><i>Attends trois ans, sept ans, et là vous verrez</i></p> <p>“Tunggulah 3 tahun, 7 tahun dan kamu akan melihat apa yang terjadi”</p>	√																		Jenis kohesi gramatikal pengacuan demonstrasi waktu (<i>trois ans, sept ans</i>). Kohesi gramatikal pengacuan demonstrasi tempat (<i>là</i>).
35	F/28/2013	<p><i>Attends trois ans, sept ans, et là vous verrez</i></p> <p>“Tunggulah 3 tahun,</p>				√											√				Jenis kohesi gramatikal konjungsi koordinatif (<i>et</i>). Jenis koherensi

		7 tahun dan kamu akan melihat apa yang terjadi”																			hubungan makna penambahan (<i>et</i>).
36	F/36-37/2013	<i>Et petite-oh pardon!-petit</i> <i>Tu sais dans la vie y’a ni méchant ni gentil</i> “dan gadis kecil, eh maaf lelaki kecil, Kamu tahu, di dalam hidup itu tidak ada yang jahat ataupun baik”	√						√												Jenis kohesi gramatikal persona kedua tunggal (<i>tu</i>) yang mengacu pada <i>petit</i> . Jenis kohesi leksikal antonim (<i>méchant</i> > < <i>gentil</i>).
37	F/37/2013	<i>Tu sais dans la vie y’a ni méchant ni gentil</i> “Kamu tahu, di dalam hidup itu tidak ada yang jahat ataupun baik”															√				Jenis koherensi hubungan makna penambahan dalam kalimat negatif (<i>ni...ni</i>).
38	F/38/2013	<i>Si maman est chiente, c’est qu’elle a peur d’être mamie</i> “Jika mama menderita itu karena dia takut menjadi tua”	√															√	√		Jenis kohesi gramatikal persona ketiga tunggal feminin (<i>elle</i>) yang bersifat anaforis karena mengacu pada satuan lingual <i>maman</i> yang telah disebutkan sebelumnya. Jenis koherensi hubungan makna penjelasan (<i>qui</i>)

																							dan hubungan makna bersyarat (<i>si</i>).
39	F/39/2013	<i>Si papa trompe maman, c'est parce que maman vieillit, tiens</i> “Jika papa menyingkuhi mama ini karena mama menua, perhatikanlah”				√								√						√			Jenis kohesi gramatikal konjungsi subordinatif (<i>parce que</i>). Jenis koherensi hubungan makna sebab (<i>parce que</i>) dan hubungan makna bersyarat (<i>si</i>).
40	F/39/2013	<i>Si papa trompe maman, c'est parce que maman vieillit, tiens</i> “Jika papa menyingkuhi mama ini karena mama menua, perhatikanlah”						√															Jenis kohesi leksikal antonim (<i>papa</i> > < <i>maman</i>). Antonim tersebut merupakan jenis antonim hubungan.
41	F/38-39/2013	<i>Si papa trompe maman, c'est parce que maman vieillit, tiens</i> “Jika papa menyingkuhi mama ini karena mama menua, perhatikanlah”							√														Jenis kohesi leksikal kolokasi (<i>mama, papa</i>).

43	F/41/2013	<p><i>Et qu'est-ce que vous avez tous, à me regarder comme un singe, vous?</i></p> <p>“apa yang kalian lihat padaku? Kalian memandangu seperti seekor kera”</p>	√														√				Jenis kohesi gramatikal persona kedua jamak (<i>vous</i>) yang bersifat eksofora karena acuannya berada di luar lirik lagu. Jenis koherensi hubungan makna penambahan (<i>et</i>).
44	F/41/2013	<p><i>Et qu'est-ce que vous avez tous, à me regarder comme un singe, vous?</i></p> <p>“apa yang kalian lihat padaku? Kalian memandangu seperti seekor kera”</p>	√														√				Jenis kohesi gramatikal pengacuan demonstrative komparatif (<i>comme</i>). Jenis koherensi hubungan makna perbandingan (<i>comme</i>).
45	F/43-44/2013	<p><i>Bande de macaques! Donnez-moi un bébé singe, il sera...</i></p> <p>“Segerombolan macaca! Beri aku seekor bayi kera, dia akan menjadi..”</p>							√												Kohesi leksikal hiponimi <i>macaque</i> yang mengacu pada hipernim <i>singe</i> .

Keterangan

- 1 : Nomor urut data
- P : Judul lagu *Papaoutai*
- F : Judul lagu *Formidable*
- 1-44 : Baris dalam lirik lagu
- 2013 : Tahun munculnya album *Racine Carrée*

Lampiran 2

Tabel 6. Tabel klasifikasi data unsur makrostruktural lirik lagu *Papaoutai* dan *Formidable*

No	Kode Data	Data	Analisis Konteks Situasi dan Budaya				Inferensi	Keterangan
			Prinsip Penafsiran Personal	Prinsip Penafsiran Lokasional	Prinsip Penafsiran Temporal	Prinsip Analogi		
1	P/1-4/2013	<p><i>Dites-moi d'où il vient, Enfin je saurais où je vais, Maman dit que lorsqu'on cherche bien, On finit toujours par trouver,</i></p> <p>“katakan padaku darimana dia berasal, nantinya aku akan tahu kemana aku akan pergi Kata mama jika kita mencari dengan baik, pada akhirnya kita akan menemukan sesuatu”</p>	Kemunculan satuan lingual <i>je</i> pada lirik lagu <i>Papaoutai</i> ditafsirkan sebagai seorang anak lelaki berusia sekitar 10 tahun yang sedang bertanya kepada Mamanya tentang papanya yang tidak pernah dilihatnya.	Lokasi terjadinya peristiwa tersebut secara implisit dapat ditafsirkan berada di dalam rumah, bisa di tempat tidur atau ruang makan.		Verba <i>vais</i> merupakan bentuk konjugasi dari verba infinitive <i>aller</i> yang berarti pergi. Namun dalam lirik tersebut verba tersebut dapat dianalogikan sebagai tujuan hidup tokoh <i>je</i> tersebut.	Pada bait pertama ini mengandung inferensi tentang seorang anak lelaki berusia sekitar 10 tahun yang mulai penasaran dengan asal-usul papanya.	Lirik lagu <i>Papaoutai</i> dalam album <i>Racine Carrée</i> mengandung inferensi tentang seorang anak laki-laki berusia sekitar 10 tahun yang mulai mencari sosok papa yang belum pernah ditemuinya. Dia mulai merasakan kekosongan akan peran seorang papa dalam proses tumbuh seorang anak laki-laki. Seorang papa seharusnya dapat menjadi figur atau contoh bagi dia untuk menjadi seorang papa yang baik. Meskipun dia terus menerus bertanya kepada mama nya tentang papanya, namun jawaban dari mamanya kurang mendetail. Dia
2	P/5-8/2013	<p><i>Elle dit qu'il n'est jamais très loin, Qu'il part très souvent travailler, Maman dit "travailler c'est bien"</i></p>	Pada bait kedua ini terdapat satuan lingual <i>elle</i> yang mengacu pada Mamanya 'mama'. Mama dalam bait ini menjelaskan	Lokasi terjadinya peristiwa tersebut masih sama seperti pada bait pertama yakni secara implisit dapat ditafsirkan berada		Verba <i>accompagné</i> dalam lirik tersebut pada umumnya berarti ditemani, akan tetapi dalam konteks lagu <i>Papaoutai</i> , verba tersebut dianalogikan	Inferensi dalam bait ini ialah seorang mama yang menutupi keberadaan suaminya dari anaknya karena	

		<p><i>Bien mieux qu’être mal accompagné, pas vrai?</i></p> <p>“kata mama dia tidak pernah pergi jauh dia sering pergi bekerja Mama bilang bekerja itu baik, lebih baik daripada bersama namun dalam hubungan yang buruk”</p>	<p>tentang papa dari tokoh <i>je</i>. Namun penjelasan yang beliau berikan hanya tentang papanya yang pergi bekerja. Ditafsirkan secara implisit bahwa mamanya lebih suka menjadi <i>single parents</i> daripada bersama dengan pasangan yang tidak melakukan apa-apa.</p>	<p>di dalam rumah, bisa di tempat tidur atau ruang makan</p>		<p>sebagai sebuah hubungan rumah tangga.</p>	<p>sang mama lebih memilih menjadi orang tua tunggal bagi anaknya.</p>	<p>merasakan kekecewaan karena sampai kapanpun dia tidak dapat melihat atau berjumpa dengan papanya.</p>
3	P/13-16/2013	<p><i>Ah sacré papa, Dis-moi où est-tu caché? Ça doit faire au moins mille fois que j’ai Compté mes doigts</i></p> <p>“Papa tersayang, Katakan padaku dimana kamu bersembunyi? sudah hampir 1000 kali aku menghitung jemariku”</p>	<p>Berdasarkan konteks tersebut, peristiwa tersebut dialami oleh tokoh <i>je</i> yang selalu bertanya-tanya dimana papanya berada.</p>	<p>Lokasi dari peristiwa tersebut ditafsirkan di luar rumah atau di sekitar rumah. Hal ini terlihat pada verba <i>cache</i> ‘sembunyi’ yang secara implisit peristiwa tersebut terjadi di luar ruangan.</p>	<p>Waktu ditafsirkan terjadi pada siang hari atau dihari saat anak-anak biasa bermain petak umpet.</p>	<p>Frasa <i>moins mille fois que j’ai Compté mes doigts</i> secara umum berarti menghitung jari sebanyak sejuta kali, namun dalam konteks tersebut analogikan bahwa si anak lelaki kecil tersebut telah lama menunggu kehadiran sang papa.</p>	<p>Inferensi dari bait ini adalah bahwa sang anak lelaki ini sangat ingin bertemu dengan papanya yang belum pernah dilihatnya. Dia merasa sedang bermain petak umpet dengan papanya selama ini. Namun papanya tak kunjung datang padahal dia telah menunggu sangat lama.</p>	
4	P/23-39/2013	<p><i>Hein? Dites-nous qui, tiens, Tout le monde sait</i></p>	<p>Satuan lingual <i>nous</i> pada lirik tersebut dapat ditafsirkan</p>	<p>Lokasi tersebut masih ditafsirkan terjadi di luar</p>		<p>Hampir sama dengan lirik sebelumnya, dalam lirik ini terdapat</p>	<p>Inti dari bait ini adalah para anak-anak yang belum</p>	

		<p><i>comment on fait des bébés</i> <i>Mais personne sait comment on fait des papas,</i> <i>Monsieur “J’sais Tout” en aurait hérité, c’est ça?</i> <i>Faut l’sucer de son pouce ou quoi,</i> <i>Dites-nous où c’est caché, ça doit,</i> <i>Faire au moins mille fois qu’on a bouffé nos doigts.</i></p> <p>“katakan pada kami, siapa, perhatikanlah Semua orang tahu bagaimana menciptakan bayi Tetapi tak seorangpun tahu bagaimana menjadi papa, Tuan “tahu segalanya” akan mewarisinya, seperti itukah? Apakah dengan menghisap jari atau apapun itu Katakan padaku dimana dia tersembunyi, haruskah... Kita menghisap jari kita ribuan kali.</p>	<p>sebagai semua anak-anak yang tidak pernah bertemu dengan papanya. Dikatakan bahwa semua orang tahu bagaimana cara membuat bayi namun tak seorangpun yang tahu bagaimana cara menjadi papa.</p>	ruangan.		<p>frasa <i>Faire au moins mille fois qu’on a bouffé nos doigts</i> yang secara umum berarti berjuta kali memakan atau menghisap jari kita. Namun dalam konteks ini adalah anak-anak yang telah lama menunggu papanya kembali merasa kecewa karena mereka tak kunjung datang. Mereka telah kehabisan jari mereka untuk menghitung lama para papa bersembunyi.</p>	<p>pernah bertemu dengan papanya. Mereka telah menunggu sangat lama kedatangan para papa. Namun tetap saja para papa mereka tak kunjung tiba.</p>	
--	--	---	--	----------	--	---	---	--

5	F/1-3/2013	<p><i>Formidable, formidable</i> <i>Tu étais formidable, j'étais fort minable</i> <i>Nous étions formidables</i></p> <p>“Keren, keren Kamu keren, aku sangat menyedihkan Kita keren”</p>	<p>Terdapat satuan lingual <i>je</i> seorang lelaki yang baru saja putus cinta dari kekasihnya. Tokoh <i>je</i> menganggap bahwa <i>tu</i> adalah orang yang sempurna, hebat sedangkan dirinya sangat lemah. Namun mereka dapat menjadi hebat ketika mereka bersama.</p>	<p>Lokasi terjadinya peristiwa tersebut ditafsirkan bisa terjadi dimana saja.</p>		<p><i>Formidable</i> merupakan bahasa populer yang berarti hebat atau keren. Dalam konteks lirik tersebut di analogikan jika <i>formidable</i> adalah seseorang yang sempurna.</p>	<p>Inferensi dari lirik pertama ini adalah ungkapan rasa patah hati dari seorang pemuda yang baru saja diputuskan oleh kekasihnya yang sempurna. Sedangkan si pemuda hanyalah pemuda biasa.</p>	<p>Lirik lagu <i>Formidable</i> dalam album <i>Racine Carrée</i> mengandung inferensi tentang seorang pemuda yang baru saja diputuskan oleh kekasihnya. Penyebab kandasnya hubungan mereka adalah karena tokoh <i>je</i> yang merupakan pemuda tersebut tidak dapat memberikan keturunan alias mandul. Hal ini merupakan pukulan telak baginya yang sangat menginginkan sebuah hubungan rumah tangga.</p>
6	F/7-15/2015	<p><i>oh bébé – oups! – mademoiselle</i> <i>J'vais pas vous draguer, promis juré</i> <i>J'suis célibataire, depuis hier putain!</i> <i>J'peu pas faire d'enfant et bon c'est pas- Eh reviens!</i> <i>Cinq minutes quoi!</i> <i>J't'ai pas insultée</i> <i>J'suis poli, courtois, et un peu fort bourré</i> <i>Et pour les mecs comme moi, vous avez autre chose à faire hein</i></p>	<p>Pemuda patah hati tersebut menceritakan tentang patah hatinya kepada seorang wanita asing. Hal ini ditafsirkan dari tuturan awal si pemuda yang mengatakan <i>oh bébé-oups!</i> <i>Mademoiselle</i>, si pemuda meralat panggilan sayang <i>bébé</i> kemudian menggantinya</p>	<p>Dari frasa <i>un peu fort bourré</i> dapat ditafsirkan jika peristiwa ini terjadi di bar atau diskotek.</p>	<p>Waktu terjadinya peristiwa ini ditafsirkan adalah malam hari dimana kebiasaan bermabuk-mabukan adalah di malam hari.</p>		<p>Inferensi pada bait ini adalah tentang si pemuda yang baru saja patah hati dan kemudian mabuk di bar. Di sana dia menceritakan kenapa dia diputuskan oleh kekasihnya sambil mabuk kepada orang asing.</p>	<p>Sehingga dia mabuk dan menyamaratakan semua wanita memiliki hobi memutuskan lelaki. Pada akhirnya pemuda tersebut lebih memilih untuk memiliki hubungan dengan kera dan mengadopsi bayi kera untuk dia besarkan selayaknya anak</p>

		<p><i>Vous m'auriez vu hier... J'étais...</i></p> <p>“Sayangku, eh Nona. Aku tidak ingin mengganggumu, aku janji Aku jomblo sejak kemarin sialan! Aku mandul tapi itu bukan... – hei kembalilah! hanya lima menit saja! Aku tidak akan menyakitimu Aku sopan, penuh hormat dan sedikit gampang mabuk Dan untuk lelaki sepertiku, anda punya pilihan untuk melakukan hal lain Saat anda melihatku kemarin aku terlihat keren”</p>	<p>dengan sebutan <i>mademoiselle</i>. Hal lain yang membuktikan bahwa wanita ini adalah wanita asing yakni penggunaan bahasa formal <i>se vuvoyer</i>. Dalam kaidah dan tradisi di negara <i>francophone</i> hal ini dilakukan untuk menyapa orang yang belum dikenal sebelumnya dengan sebutan <i>vous</i>. Kemudian jika telah akrab barulah mereka akan <i>se tutoyer</i>. Si pemuda menceritakan bahwa dirinya baru saja diputuskan oleh kekasihnya kemarin. Akar masalah mengapa dia diputuskan adalah karena dirinya mandul, tidak bisa memberikan keturunan. Wanita asing yang diajak bicara oleh si pemuda pegi meninggalkan si</p>					sendiri.
--	--	--	--	--	--	--	--	----------

			<p>pemuda yang sedang mabuk tersebut. Tokoh <i>je</i> yang merasa belum selesai menceritakan masalahnya merasa kecewa sehingga dia meyakinkan wanita asing tersebut bahwa dia tidak akan menyakitinya. Si pemuda menjelaskan bahwa dirinya orang yang sopan, penuh hormat dan sedikit gampang mabuk.</p>					
7	F/22-29/2013	<p><i>eh tu t'es regardé, tu t'crois beau Parce que tu t'es marié, mais c'est qu'un anneau Mec, t'emballe pas, elle va t'larguer comme elles le font chaque fois Et puis l'autre fille, tu lui en as parlé? Si tu veu je lui dis, comme ça c'est réglé Et au p'tit aussi, enfin si vous en avez Attends trois ans, sept ans, et là vous verrez Si c'est...</i></p>	<p>Dari data tersebut dapat ditafsirkan jika si pemuda sebenarnya merasa cemburu dengan seorang lelaki yang memiliki hubungan percintaan yang mulus dan bahkan sampai menikah. Si pemuda memprovokasi bahwa sebentar lagi istrinya akan menceraikannya. Dia menyamaratakan jika semua wanita memiliki kebiasaan</p>	<p>Lokasi peristiwa tersebut masih sama seperti kejadian di peristiwa bait sebelumnya yakni di dalam bar atau diskotek.</p>	<p>Waktu terjadinya peristiwa ini ditafsirkan adalah malam hari dimana kebiasaan bermabuk-mabukan adalah di malam hari.</p>		<p>Inferensi dalam bait ini adalah seorang pemuda yang mabuk dan patah hati yang merasa iri terhadap seorang lelaki yang telah berumah tangga. Dia menyamakan semua wanita akan selalu mencampakkan pria.</p>	

		<p>“oh lihatlah dirimu, kamu pikir kamu tampan karena telah menikah Tapi itu hanyalah sebuah simbol (cincin), jangan sombong Dia akan meninggalkanmu seperti yang sering dilakukan para wanita Lalu wanita yang lain, sudahkah kamu menyampaikannya? Kalau kamu mau, akan kusampaikan padanya Dan juga ke anak-anak, jika nantinya kamu punya Tunggulah 3 tahun, 7 tahun dan kamu akan melihat apa yang terjadi.”</p>	<p>memutuskan laki-laki. Selain itu si pemuda juga menuduh jika lelaki asing tersebut memiliki selingkuhan, dan si pemuda akan mengatakannya kepada istri dan anak dari lelaki tersebut.</p>					
8	F/41-44/2013	<p><i>Et qu'est-ce que vous avez tous, à me regarder comme un singe, vous? Ah oui vous êtes saints, vous! Bande de macaques! Donnez-moi un bébé singe, il sera ...</i></p>	<p>Terdapat satuan lingual <i>vous</i> yang dapat ditafsirkan sebagai pengunjung di bar tersebut. Orang-orang tersebut memandang si pemuda karena dia terus saja meracau di dalam bar.</p>			<p>Dari tuturan tersebut kata <i>saint</i> secara umum bermakna orang suci, saleh (yang telah meninggal), akan tetapi pada lirik lagu tersebut kata <i>saint</i> dianalogikan bermakna orang-orang yang tidak memiliki masalah (tidak mabuk). Jadi si pemuda merasa</p>	<p>Inferensi dari bait tersebut adalah tentang si pemuda yang masih mabuk dan menjadi tontonan di bar karena dia meracau tentang kekecewaannya patah hati. Si pemuda akhirnya</p>	

		<p>“apa yang kalian lihat padaku? Kalian memandangu seperti seekor kera Memang benar kalian orang alim Segerombolan kera-kera Berikan aku seekor bayi kera, dia akan menjadi...</p>				<p>orang-orang di sekitarnya memandang dirinya sebagai orang gila yang mabuk sambil meracau tidak jelas. Kata yang kedua yakni <i>un bébé singe</i> yang secara umum berarti bayi monyet atau kera. Namun dalam lirik lagu <i>Formidable</i> tersebut <i>bébé singe</i> dianalogikan sebagai pasangan hidup atau keturunannya. Si pemuda yang merasa sedih dengan kegagalannya dalam membina hubungan dengan manusia, lebih memilih untuk membina hubungan dengan binatang saja. Kemudian karena dia tidak bisa mendapatkan keturunan (mandul) maka dia memutuskan untuk mengadopsi kera dan membesarkannya layaknya anak sendiri.</p>	<p>memutuskan untuk mengadopsi bayi kera dan membesarkannya seperti anak sendiri karena dia mandul.</p>	
--	--	---	--	--	--	--	---	--

Keterangan

- 1 : Nomor urut data
- P : Judul lagu *Papaoutai*
- F : Judul lagu *Formidable*
- 1-44 : Baris dalam lirik lagu
- 2013 : Tahun munculnya album *Racine Carrée*

PAPAOUTAI

Dites-moi d'où il vient,
Enfin je saurais où je vais,
Maman dit que lorsqu'on cherche bien,
On finit toujours par trouver,

Elle dit qu'il n'est jamais très loin,
Qu'il part très souvent travailler,
Maman dit "travailler c'est bien",
Bien mieux qu'être mal accompagné, pas vrai ?

Où est ton papa ?
Dis-moi où est ton papa.
Sans même devoir lui parler,
Il sait ce qui ne va pas,

Ah sacré papa,
Dis-moi où es-tu caché ?
Ca doit faire au moins mille fois que j'ai,
Compté mes doigts,

Où t'es papa où t'es ?
Où t'es papa où t'es ?
Où t'es papa où t'es ?
Où t'es où t'es où papa, où t'es ?

Où t'es papa où t'es ?
Où t'es papa où t'es ?
Où t'es papa où t'es ?
Où t'es où t'es où papa, où t'es ?

Quoi ? Qu'on y croie ou pas,
Y aura bien un jour où on n' y croira plus,

Un jour ou l'autre on sera tous papa,
Et d'un jour à l'autre on aura disparu,

Serons-nous détestables?
Serons-nous admirables?
Des géniteurs ou des génies,
Dites-nous qui donne naissance aux irresponsables,

Hein? Dites-nous qui, tiens,
Tout le monde sait comment on fait des bébés
Mais personne sait comment on fait des papas,
Monsieur "J'SaisTout" en aurait hérité, c'est ça ?
Faut l'sucer de son pouce ou quoi,
Dites-nous où c'est caché, ça doit,
Faire au moins mille fois qu'on a bouffé nos doigts,

Où t'es papa où t'es ?
Où t'es papa où t'es ?
Où t'es papa où t'es ?
Où t'es où t'es où papa, où t'es ?

Où t'es papa où t'es ?
Où t'es papa où t'es ?
Où t'es papa où t'es ?
Où t'es où t'es où papa, où t'es ?

Où est ton papa ?
Dis-moi où est ton papa,
Sans même devoir lui parler,
Il sait ce qui ne va pas,

Ah sacré papa,
Dis-moi où es-tu caché,
Ça doit faire au moins mille fois que j'ai,

Compté mes doigts,

Où est ton papa ?

Dis-moi où est ton papa,

Sans même devoir lui parler,

Il sait ce qui ne va pas,

Ah sacré papa,

Dis-moi où es-tu caché,

Ca doit faire au moins mille fois que j'ai,

Compté mes doigts,

Où t'es papa où t'es ?

Où t'es papa où t'es ?

Où t'es papa où t'es ?

Où t'es où t'es où papa, où t'es ?

Où t'es papa où t'es ?

Où t'es papa où t'es ?

Où t'es papa où t'es ?

Où t'es où t'es où papa, où t'es ?

FORMIDABLE

[Refrain]

Formidable, formidable

Tu étais formidable, j'étais fort minable

Nous étions formidable.

Formidable

Tu étais formidable, j'étais fort minable

Nous étions formidable.

Oh bébé –oups -mademoiselle

[Couplet 1]

J'veux pas vous draguer, promis juré

J'suis célibataire, depuis hier putain!

J'peux pas faire d'enfant et bon c'est pas - eh reviens!

Cinq minutes quoi! Je t'ai pas insultée

J'suis poli, courtois et un peu fort bourré

Et pour les mecs comme moi, vous avez autre chose à faire hein

Vous m'auriez vu hier...

J'étais ...

[Refrain]

Eh tu t'es regardé, tu t'crois beau

parce que tu t'es marié, mais c'est qu'un anneau

Mec, t'emballe pas, elle va t'larguer comme elles le font chaque fois

Et puis l'autre fille, tu lui en as parlé?

Si tu veux je lui dis, comme ça c'est réglé.

Et au p'tit aussi, enfin si vous en avez

Attends trois ans, sept ans, et la vous verrez

Si c'est...

[Refrain]

Eh petite - oh pardon! - petit

Tu sais dans la vie y'a ni méchant, ni gentil

Si maman est chiante, c'est qu'elle a peur d'être mamie

Si papa trompe maman, c'est parce que maman vieillit, tiens!

Pourquoi t'es tout rouge? Ben reviens gamin!

et qu'est-ce que vous avez tous, à me regarder comme un singe, vous?

Ah oui vous êtes saints, vous!

Bande de macaques!

Donnez-moi un bébé singe, il sera

[Refrain]

**L'Analyse de Discours des Chansons de Stromae
dans L'album *Racine Carrée*
(L'Approche de Microstructurale et Macrostructurale)**

**par Ajeng Merita Sari
11204241035**

Résumé

A. Introduction

La fonction de la langue est pour communiquer parmi l'individu. La communication exprime des idées, des pensées et des informations de locuteur à l'interlocuteur. Le message de communication est transmis par un média, l'un de ce média est le discours. Selon Henri Guntur Tarigan (2009 : 27) le discours est une unité de la langue qui est plus complète, et a une bonne cohésion et cohérence. L'un de ces discours est le discours des paroles de la chanson.

Pour bien comprendre le message de la communication des paroles de la chanson, il est nécessaire de faire une analyse profonde des paroles de la chanson, ce que nous appelons l'analyse du discours. Il y a deux approches d'analyse du discours, ce sont l'approche microstructurale et l'approche macrostructurale. Le domaine de l'approche microstructurale est les éléments intérieurs du discours. Tandis que l'approche macrostructurale s'occupe des éléments extérieurs du discours.

Le sujet de cette recherche est les paroles des chansons *Papaoutai* et *Formidable* créées et chantées par Stromae dans l'album *Racine Carrée* qui est publié en 2013. Les chansons choisies sont très adaptées car elles contiennent des

expressions idiomatiques et des phrases non grammaticales ainsi que des thèmes importants à analyser.

D'après l'explication brève ci-dessus, cette recherche a pour but (1) de décrire des marques de cohésion (2) de décrire des marques de cohérence et (3) de décrire des contextes situationnelles et cultures des paroles des chansons de Stromae dans l'album *Racine Carrée*.

Il exist deux aspects dans l'approche microstruturale, ce sont sont une cohésion et une cohérence. La cohésion est l'unité et l'intégrité qui se réfère à l'aspect de forme et l'aspect de formel de la langue (Tarigan, 2009 : 92). On a deux espèces dans la cohésion, ce sont la cohésion grammaticale et lexicale. La cohésion grammaticale comprend la référence, la substitution, l'ellipse et la conjonction. La cohésion lexicale consiste la répétition, la synonyme, l'antonyme, la collocation, l'hyponymie et l'équivalence.

La cohésion étude de forme de la grammaticale et la lexicale, la cohérence est la jonction de sens ou de l'aspect sémantique. Brown et Yule (dans Mulyana, 2005: 30) affirment que la cohérence est une relation sémantique parmi les parties du discours. Les marques de cohérence dans un discours sont la relation de temps, de cause, de conséquence, de but, de comparaison, d'addition, d'explication, de condition et la relation de concession.

Dans une approche macrostruturale, on analyse le contexte du discours. Pour le comprendre, Sumarlam (2003 : 47) exprime quatre principes d'interprétation, ce sont le principe d'interprétation personnel, le principe

d'interprétation de lieu, le principe d'interprétation de temps, le principe d'interprétation d'analogie et puis l'inférence.

Cette recherche est une recherche descriptive qualitative. Les données de cette recherche sont les mots, les phrases des paroles de la chanson *Papaoutai* et de la chanson *Formidable* de Stromae dans l'album *Racine Carrée*, ceux qui ont les marques de cohésion et de cohérence. Les données sont collectés par la méthode de lecture attentive et la technique d'observation non-participante. Pour analyser les données, on utilise la méthode distributionnelle et la méthode d'identification. La méthode distributionnelle est utilisée pour trouver les marques de cohésion et de cohérence en appliquant la technique de substitution pour remplacer un mot avec un autre mot, la technique d'expansion est appliquée pour élargir un mot avec d'autres mots et la technique de lecture de marque est utilisée pour voir la marque qui existe dans l'énoncé. Alors que la méthode d'identification est appliquée pour analyser des contextes de la situation et de la culture. La validité des données se base à la validité sémantique, tandis que la fiabilité des données est fondée par les conseils des experts (le jugement d'expert).

B. Développement

On peut trouver dans cette recherche une cohésion et une cohérence dans les paroles de la chanson *Papaoutai* et la chanson *Formidable* de Stromae dans l'album *Racine Carrée*. Les contextes situationnels et culturelles qui sont analysées par les quatre principes d'identification.

1. Le Microstucturale des Paroles de la Chanson *Papaoutai* et *Formidable*

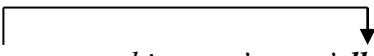
a. La Cohésion Grammaticale

La cohésion grammaticale de la chanson comporte la référence, la substitution, l'ellipse et la conjonction.

1) La Référence

La référence est une relation parmi les unités d'un texte qui se réfère les uns et les autres. Il y a trois types de référence; la référence personnelle, la référence démonstrative (lieu et temps) et la référence comparaison. L'exemple:

(1) Si **maman** est chiante, c'est qu'**elle** a peur d'être mamie



Le pronom personnelle “maman” à l'exemple (1) se réfère à “elle”.

2) La Substitution

La substitution est un remplacement d'un élément par un autre qui garde la valeur grammaticale d'une énoncé. Par exemple:

(2) Mec t'emballe pas, elle va **t'larguer** comme elles le **font** chaque fois

Le verbe “font” à l'exemple (2) remplace le verbe “larguer”. On le prouve en écrivant sans l'élément de substitution ci dessous:

(2a) Mec t'emballe pas, elle va **t'larguer** comme elles le **larguent** chaque fois.

Le verbe “larguer” et conjugué “larguent” selon le sujet “elles”. Il ne change pas le sens de phrase tandis qu'il existe une répétition de verbe “larguer” qui ne pas être accepté la grammaire française.

3) L'Ellipse

L'ellipse est une disparition d'une ou plusieurs éléments dans une phrase.

Son symbole est Ø. Par exemple:

(3) *Elle dit qu'il n'est jamais très loin, (Ø) qu'il part très souvent travailler.*

Il y a un élément qui est disparu, c'est '*elle dit*'. Si on le réécrit, on va avoir l'exemple (3a):

(3a) *Elle dit qu'il n'est jamais très loin, **elle dit** qu'il part très souvent travailler.*

4) La Conjonction

La conjonction est un instrument qui relie un élément à un l'autre élément dans un discours. Par exemple:

(4) Tout le monde sait comment fait des bébés
mais personne sait comment on fait des papas.

Dans cet exemple (4), il y a une marque de la conjonction de coordination "*mais*". Cette conjonction relie la phrase *Tout le monde sait comment fait des bébés* et la phrase *personne sait comment on fait des papas*. Pour prouver la fonction de cette conjonction de coordination, on va éviter cette conjonction ci dessous:

(4a) *Tout le monde sait comment on fait des bébés.*

(4b) *Personne sait comment on fait des papas.*

La phrase (4a) et (4b) sont propositions indépendantes.

b. La Cohésion Lexicale

1) La Répétition

La répétition est la répétition d'une unité linguale dans un discours qui considère à donner une pression.

- (5) *Où t'es papa où t'es?*
Où t'es papa où t'es?
Où t'es papa où t'es?
Où t'es papa où t'es où papa, où t'es?

Dans l' exemple (5), il y a une répétition d'élément *Où t'es papa où t'es?* qui est répété cinq fois. Cette répétition montre que le chanteur vraiment cherche son papa.

2) L'Antonyme

L'antonyme est une relation sémantique parmi deux unités linguales qui ont le sens opposé. Par exemple:

- (6) *Serons-nous **détestables**?*
*Serons-nous **admirables**?*

Le nom '*détestables*' est opposé à le nom '*admirables*'.

3) L'Hyponymie

Le terme d'hyponymie désigne un rapport d'inclusion appliqué non à la référence, mais pour signifier des unités lexicales concernées (Le Dictionnaire de Linguistique, 1973 : 247). Par exemple:

- (7) *Et qu'est-ce que vous avez tous, à me regarder comme **un singe**, vous?*
Ah oui vous êtes saints, vous!
Bande de macaques!

Le macaque est un type de singe. Alors le nom '*un singe*' est un hypernymie et '*bande de macaques*' est un hyponymie.

c. Le Cohérence

1) La relation de Temps

La relation de temps est une relation qui exprime l'information de temps d'un événement dans une phrase, il utilise la marque de temps comme *quand*,

lorsque, après que ou bien la marque de l’adverbe de temps comme *maintenant, aujourd’hui, demain, hier, la veille, jadis* etc. Par exemple:

- (8) *Maman dit que **lorsqu’**on cherche bien,
On finit toujours par trouver,*

Dans cet exemple (8), la conjonction *lorsque* est marquée de rapport de temps. La conjonction “*lorsque*” est changée par d’autre conjonction de temps comme ci dessous:

- (8a) *Maman dit que $\left\{ \begin{array}{l} \text{lorsqu’} \\ \text{quand} \end{array} \right\}$ on cherche bien,
On finit toujours par trouver,*

Le remplacement de marque de la relation de temps montré ci dessus ne change pas le sens de cette proposition.

2) La relation de Cause

Il exprime la cause ou la raison d’une action ou d’un fait dans une phrase.

Par exemple:

- (9) *Si Papa trompe Maman, c’est **parce que** Maman vieillit, tiens*

Dans cet exemple (9), la conjonction *parce que* est marquée de rapport de cause. La phrase *Maman vieillit* est la raison de l’expression *si papa trompe maman*. La conjonction “*parce que*” est remplacé par la conjonction “*puisque*” comme la phrase ci dessous:

- (9a) *Si Papa trompe Maman, c’est $\left\{ \begin{array}{l} \text{parce que} \\ \text{puisque} \end{array} \right\}$ maman vieillit, tiens*

Le remplacement de marque *parce que* ne change pas le sens de cette proposition.

3) La relation d'Opposition

La relation d'opposition montre par l'autre phrase opposé dans un discours. La marque d'opposition comme *mais, or, pourtant, cependant, par contre, en revanche, tandis que, bien que etc.* Par exemple:

- (10) *Tout le monde sait comment on fait des bébés*
Mais *personne sait comment on fait des papas.*

Dans cet exemple (10), la conjonction *mais* est le marque de la relation d'opposition. Pour prouver la fonction de cette conjonction, on va changer la conjonction mais par d'autre conjonction d'opposition comme ci dessous:

- (10a) *Tout le monde sait comment on fait des bébés*

$$\left\{ \begin{array}{l} \textbf{Mais} \\ \textbf{Par contre} \end{array} \right\} \textit{ personne sait comment on fait des papas.}$$

Le remplacement de marque *mais*, ne change pas le sens de cette proposition.

4) La relation de Comparaison

La relation de comparaison est indiquée par l'autre partie d'une phrase qui montre une comparaison. La marque de comparaison comme *comme, plus... que, moins...que, de plus en plus, plutôt que etc.* Par exemple:

- (11) *et qu'est-ce que vous avez tous, à me regarder **comme** un singe, vous?*

Le mot *comme* dans cet exemple (11) est une marque de relation de comparaison. Cette marque exprime la similarité entre *me* et *un singe*.

5) La relation d'Addition

La relation d'addition est indiqué par l'addition d'information qui est déjà exprimé auparavant. Par exemple:

- (12) *Tu sais dans la vie y'a **ni** méchant **ni** gentil*

Dans l' exemple (12) *ni* est un conjoinction de coordination employée dans les phrases négatives.

6) La relation d'Explication

La relation d'explication est montré qu'il y a une phrase ou une partie du discours de l'explication qui a le rôle comme un complément d'une autre phrase.

Par exemple:

(13) *Enfin je saurais où je vais*

Le pronom relatif *où* dans cet exemple est une marque de la relation d'explication. Dont il explique un lieu.

2. Le Macrostructurale

L'analyse macrostructurale met l'accent sur l'interpretation de la contextes de la situation et de la culture, cette interprétation comprend le principe d'interprétation personnelle, de lieu, de temps, d'analogie et l'inférence.

2.1) L'Analyse Macrostructuralee des Paroles de la Chanson *Papaoutai*

Les paroles de la chanson *Papaoutai* sont créées et chantées par Stromae. Cette chanson parle de la vie réelle de Stromae. Il manquait beaucoup son papa qui est déjà mort pendant le génocide rwandais.

(14) *Dites-moi d'où il vient,
Enfin je saurais où je vais,
Maman dit que lorsqu'on cherche bien,
On finit toujours par trouver,*

(15) *Elle dit qu'il n'est jamais très loin,
Qu'il part très souvent travailler,
Maman dit "travailler c'est bien"
Bien mieux qu'être mal accompagné, pas vrai?*

(16) *Où est ton papa?
Dis-moi où est ton papa.*

*Sans même devoir lui parler,
Il sait ce qui ne va pas,*

En utilisant le principe d'interprétation personnelle, on trouve 3 personnages qui existe dans ces paroles, ce sont (1) *l'enfant* a l'âge auprès 10 ans qui voudrait retrouver son père ayant quitté la maison; (2) *La maman* qui préfère d'être une seule parent pour son fils. Elle voudrait qu'ils vivent sans papa plutôt qu'il était là à ne rien faire; (3) *Le papa* ayant quitté la maison est tué au génocide Rwandais.

Selon le principe d'interprétation de lieu, on trouve deux lieux; (1) *La maison* où l'enfant et sa maman habitent; (2) *l'autour de la maison* qui est indiquée par les questions de ses voisins «où est ton papa?». Ces sont des questions que les amis de l'enfant lui posent toujours.

D'après le principe d'interprétation de temps, on trouve que cette situation se passait quand cet enfant avait 10 ans. La majorité situation dans cette chanson est la tristesse de l'enfant qui n'avait pas de papa.

Dans cette chanson, on trouve quelques énoncés qui ont le principe d'interpretation d'analogie, par exemple:

(17)*Ah sacré papa,
Dis-moi où est-tu caché?
Ça doit faire au moins mille fois que j'ai
Compte mes doigts.*

Cet énoncé raconte un enfant qui jouait une partie de cache-cache avec son papa. Il comptait jusqu'à mille fois mais son papa ne pas retourner dont on peut interpréter comme la durée éternelle.

L'inférence des paroles de la chanson *Papaoutai* est une histoire d'un enfant qui manque son papa qui a quitté la maison. Il rencontrait très rarement son papa et ça a influencé l'attitude de cet homme.

2.2) L'Analyse Macrostructurale des Paroles de la Chanson *Formidable*

Les paroles de la chanson de *Formidable* est aussi créée et chantée par Stromae. Cette chanson raconte un homme triste parce qu'il est incapable d'avoir un enfant et d'être ensemble avec sa copine.

(18) *Formidable, formidable*

Tu étais formidable, j'étais fort minable

Nous étions formidables

(19) *oh bébé – oups! – mademoiselle*

J'veais pas vous draguer, promis juré

J'suis célibataire, depuis hier putain!

J'peu pas faire d'enfant et bon c'est pas- Eh reviens!

Cinq minutes quoi! J't'ai pas insultée

J'suis poli, courtois, et un peu fort bourré

Et pour les mecs comme moi, vous avez autre chose à faire hein

Vous m'auriez vu hier...

J'étais...

(20) *eh tu t'es regardé, tu t'crois beau*

Parce que tu t'es marié, mais c'est qu'un anneau

Mec, t'emballe pas, elle va t'larguer comme elles le font chaque fois

Et puis l'autre fille, tu lui en as parlé?

Si tu veux je lui dis, comme ça c'est réglé

Et au p'tit aussi, enfin si vous en avez

Attends trois ans, sept ans, et là vous verrez

Si c'est...

Selon l'analyse du principe d'interprétation personnel, il existe quatre personnages dans ces paroles; (1) *Un homme* à l'âge de 28 ans qui a rompu avec sa copine. Ça fait lui très triste. (2) *Une copine* qui se large parce qu'il ne peut pas faire d'enfant. (3) *Une mademoiselle étranger* qui n'avait pas de relation avec cet homme. (4) *Un homme étranger* qui était dans le bar.

D'après le principe d'interprétation de lieu, l'espace de cet énoncé est au lieu dans un bar. Cet espace est prouvé par la phrase "*J'suis poli, courtois, et un peu fort bourré*" avec laquelle on peut voir qu'un homme est soulé dans un bar.

Selon le contexte, la situation de cet événement s'est passée à un homme à l'âge de 28 ans. La majorité situation dans cette chanson est la tristesse d'un homme qui ne pouvait pas d'être ensemble avec sa copine tandis qu'il veut se marier.

Et pour le principe d'interprétation de l'analogie, on peut trouver quelques énoncés dans cette chanson, par exemple:

- (21) *Et qu'est-ce que vous avez tous, à me regarder comme un singe, vous?*
*Ah oui vous êtes **saints**, vous!*
Bande de macaques!
*Donnez-moi **un bébé singe**, il sera ..*

Cet énoncé raconte un homme qui voudrait adopter un bébé singe parce qu'il ne peut pas faire d'enfant, cet énoncé a un sens d'adoption.

L'inférence des paroles de la chanson *Formidable* exprime une histoire de la vie d'un homme qui voudrait avoir une petite famille mais sa copine l'a rompu. Ça lui fait très triste et il décide d'adopter un bébé singe comme un enfant.

C. Conclusion

D'après l'analyse de discours, les paroles de la chanson *Papaoutai* et *Formidable* sont un bon discours. Selon l'analyse microstructurale, on trouve des marques de cohésion et de cohérence dans ces paroles. Selon l'analyse macrostructurale, la chanson *Papaoutai* raconte une histoire d'un enfant qui voudrait retrouver son papa ayant quitté sa maison. Il rencontrait très rarement son papa et cela a influencé l'attitude de cet enfant. Ensuite, la chanson *Formidable*

exprime une misère d'un homme qui s'est séparé avec sa copine parce qu'il ne peut pas d'avoir un enfant.

À partir des résultats, nous proposons que les chercheurs suivant puissent mener des recherches semblables de façon plus profonde. Nous souhaitons que les chercheurs suivant préparent bien les analyses du discours des paroles d'une chanson dans l'approche pragmatique.